



Katalog: 9199017

Edisi 80
Januari 2017

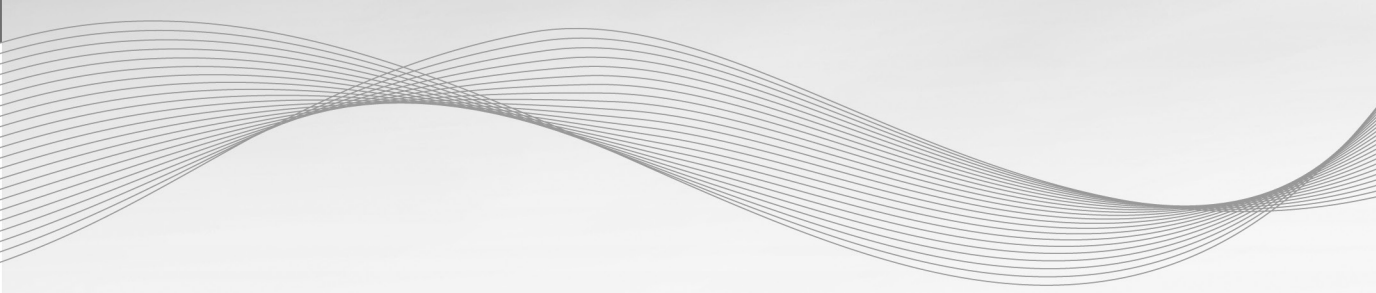
Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi



BADAN PUSAT STATISTIK

Edisi 80
Januari 2017

Laporan Bulanan
Data Sosial Ekonomi



Laporan Bulanan

Data Sosial Ekonomi

Januari 2017

ISSN: 2087-930X

Katalog BPS: 9199017

No. Publikasi: 03220.1701

Ukuran Buku: 18,2 cm x 25,7 cm

Jumlah Halaman: xvi + 128 halaman

Naskah:

Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan

Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan

Direktorat Statistik Distribusi

Direktorat Neraca Produksi

Direktorat Statistik Harga

Direktorat Statistik Keuangan, Teknologi Informasi dan Pariwisata

Direktorat Neraca Pengeluaran

Direktorat Statistik Ketahanan Sosial

Direktorat Statistik Industri

Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik

Penyunting:

Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

Gambar Kulit:

Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

Dicetak dan Diterbitkan Oleh:

©Badan Pusat Statistik

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

HEADLINES

1. Inflasi

Pada Desember 2016 terjadi inflasi sebesar 0,42 persen. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari–Desember) 2016 dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Desember 2016 terhadap Desember 2015) masing-masing sebesar 3,02 persen.

2. Pertumbuhan PDB

- Ekonomi Indonesia triwulan III-2016 terhadap triwulan III-2015 (*y-on-y*) tumbuh 5,02 persen melambat dibanding capaian triwulan II-2016 sebesar 5,19 persen.
- Ekonomi Indonesia triwulan III-2016 dibanding triwulan sebelumnya (*q-to-q*) tumbuh sebesar 3,20 persen dan secara kumulatif sampai triwulan III-2016 (*c-to-c*) tumbuh sebesar 5,04 persen.

3. Ekspor

- Nilai ekspor November 2016 sebesar US\$13,50 miliar, naik 5,91 persen jika dibanding ekspor Oktober 2016 dan naik 21,34 persen dibanding ekspor November 2015.
- Nilai ekspor nonmigas November 2016 mencapai US\$12,39 miliar yang terdiri dari produk hasil pertanian US\$0,37 miliar, hasil industri pengolahan US\$10,14 miliar, serta hasil tambang dan lainnya US\$1,88 miliar.

4. Impor

- Nilai impor November 2016 sebesar US\$12,66 miliar, naik 10,00 persen dibanding impor Oktober 2016 dan naik 9,88 persen jika dibanding impor November 2015.
- Nilai impor menurut golongan penggunaan barang November 2016 mencakup barang konsumsi sebesar US\$1,03 miliar, bahan baku/penolong US\$9,56 miliar, dan barang modal US\$2,07 miliar.

5. Ketenagakerjaan

- Pada Agustus 2016, jumlah penganggur sebanyak 7,03 juta orang dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,61 persen.
- Dalam setahun terakhir (Agustus 2015–Agustus 2016), jumlah penganggur turun sebanyak 530 ribu orang.

6. Upah Buruh

- Upah nominal harian buruh tani dan buruh bangunan November 2016 naik masing-masing sebesar 0,31 persen dan 0,03 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya.
- Upah riil harian buruh tani November 2016 turun sebesar 0,55 persen dibanding upah riil bulan sebelumnya, upah riil harian buruh bangunan November 2016 turun 0,44 persen dibanding upah riil bulan sebelumnya.

7. Nilai Tukar Petani (NTP), Inflasi Perdesaan dan Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP)

- NTP Desember 2016 naik 0,18 persen dibanding November 2016.
- Pada Desember 2016, terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,42 persen.
- NTUP Desember 2016 naik 0,35 persen dibanding November 2016.

8. Harga Pangan

- Rata-rata harga beras Desember 2016 sebesar Rp13.201,00 per kg, naik 0,12 persen dari bulan sebelumnya.
- Harga cabai rawit naik 24,73; telur ayam ras naik 9,23 persen; daging ayam ras naik 2,64 persen; ikan kembung naik 1,88 persen; sedangkan cabai merah turun 10,14 persen.

9. a. Indeks Harga Produsen

Indeks Harga Produsen (Sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, dan Industri Pengolahan) pada triwulan III-2016 naik 0,91 persen terhadap triwulan II-2016 (*q-to-q*). Demikian pula terhadap triwulan III-2015 (*y-on-y*) naik 1,84 persen.

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

- IHPB Umum Nonmigas Desember 2016 naik sebesar 0,56 dibanding bulan sebelumnya.
- Pada November 2016 IHPB Umum naik sebesar 0,33 persen dibanding bulan sebelumnya.

10. Indeks Tendensi Bisnis dan Konsumen

- Kondisi bisnis triwulan III-2016 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Namun, tingkat optimisme pelaku usaha terhadap kondisi bisnis di triwulan III-2016 lebih rendah dibandingkan di triwulan II-2016. Nilai ITB triwulan III-2016 sebesar 107,89, sedangkan nilai ITB triwulan II-2016 sebesar 110,24.
- Kondisi bisnis triwulan IV-2016 diperkirakan akan meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Namun, tingkat optimisme pelaku bisnis diperkirakan

sedikit lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan III-2016. Perkiraan nilai ITB triwulan IV-2016 sebesar 106,29, sedangkan nilai ITB triwulan III-2016 sebesar 107,89.

- Kondisi ekonomi konsumen triwulan III-2016 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme konsumen pada triwulan III-2016 sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan II-2016. Nilai ITK triwulan III-2016 sebesar 108,22, sementara triwulan II-2016 sebesar 107,93.
- Kondisi ekonomi konsumen triwulan IV-2016 diperkirakan meningkat dibandingkan triwulan III-2016. Namun, tingkat optimismenya diperkirakan lebih rendah dibandingkan triwulan III-2016. Perkiraan nilai ITK triwulan IV-2016 sebesar 105,18, sedangkan nilai ITK triwulan III-2016 sebesar 108,22.

11. Industri

- Pertumbuhan produksi industri pengolahan/manufaktur besar dan sedang (IBS) triwulan III-2016 naik 5,07 persen dibanding triwulan III-2015 (*y-on-y*), dan mengalami kenaikan 0,89 persen dari triwulan II-2016 (*q-to-q*).
- Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil (IMK) triwulan III-2016 naik 5,75 persen dibanding triwulan III-2015 (*y-on-y*), namun mengalami penurunan 2,06 persen dari triwulan II-2016 (*q-to-q*).

12. Pariwisata

- Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara atau wisman selama Januari–November 2016 mencapai 10,41 juta kunjungan atau naik 10,46 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada periode yang sama tahun 2015.
- TPK Hotel Berbintang pada bulan November 2016 mencapai 55,76 persen atau turun 0,32 poin dibanding TPK November 2015, dan mengalami kenaikan 0,37 poin dibandingkan TPK Oktober 2016.

13. Transportasi

- Jumlah penumpang angkutan udara domestik November 2016 turun 1,11 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang angkutan udara internasional November 2016 turun 3,77 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri November 2016 turun 0,97 persen dibandingkan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang kereta api November 2016 turun 1,89 persen dibandingkan bulan sebelumnya.

14. Perkembangan Nilai Tukar Eceran Rupiah November 2016

- Rupiah terdepresiasi 3,90 persen terhadap dolar Amerika.
- Rupiah terdepresiasi 1,48 persen terhadap dolar Australia.
- Rupiah terapresiasi 3,19 persen terhadap yen Jepang.
- Rupiah terdepresiasi 1,62 persen terhadap euro.

15. Kemiskinan

Jumlah penduduk miskin pada September 2016 sebanyak 27,76 juta orang (10,70 persen), menurun 0,25 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2016 yang sebesar 28,01 juta orang (10,86 persen).

16. Perdagangan Komoditas Strategis 2016

- Pola utama distribusi perdagangan di Indonesia untuk komoditas:
 - Beras: Produsen → Distributor → Agen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir.
 - Minyak goreng: Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir.
 - Gula pasir: Produsen → Distributor → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir.
 - Telur ayam ras: Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir.
- Persentase penjualan beras pada pola utama distribusi perdagangan tahun 2016 lebih kecil dibandingkan tahun 2015.
- Potensi pola terpanjang distribusi perdagangan beras, minyak goreng, gula pasir dan telur ayam ras terjadi di Provinsi DKI Jakarta. Sedangkan potensi pola terpendek distribusi perdagangan beras dan telur ayam ras terjadi di Provinsi Aceh, gula pasir di Provinsi Jambi, minyak goreng di Provinsi Bengkulu.

17. Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK)

- Pembangunan TIK di Indonesia mengalami peningkatan sejak tahun 2012 hingga tahun 2015. IP-TIK Indonesia tahun 2012 sebesar 4,24; tahun 2013 sebesar 4,50; tahun 2014 sebesar 4,59; dan pada tahun 2015 sebesar 4,83 pada skala 0–10.
- Pada tahun 2012–2015, subindeks penyusun IP-TIK Indonesia yang memiliki nilai tertinggi adalah subindeks keahlian TIK, diikuti subindeks akses dan infrastruktur TIK, dan yang terendah adalah subindeks penggunaan TIK.

KATA PENGANTAR

Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi ini diterbitkan setiap awal bulan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data dan informasi yang dimuat tetap mengikuti perkembangan data terbaru yang dihimpun dan dirilis BPS, yang merupakan hasil pendataan langsung dan hasil kompilasi produk administrasi pemerintah yang dilakukan secara teratur (bulanan, triwulanan, tahunan) oleh jajaran BPS di seluruh Indonesia.

Buku ini dimaksudkan untuk melengkapi bahan penyusunan kebijakan dan evaluasi kemajuan yang dicapai baik di bidang sosial maupun di bidang ekonomi. Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Edisi Januari 2017 ini mencakup antara lain: perkembangan bulanan inflasi (s.d. Desember 2016), perkembangan triwulanan pertumbuhan ekonomi (s.d. triwulan III-2016), ekspor-impor (s.d. November 2016), ketenagakerjaan (s.d. Agustus 2016), upah buruh (s.d. November 2016), nilai tukar petani dan harga pangan (s.d. Desember 2016), harga produsen (s.d. triwulan III-2016) dan harga perdagangan besar (s.d. Desember 2016), perkembangan triwulanan indeks tendensi bisnis dan konsumen (s.d. triwulan III-2016), perkembangan triwulanan indeks produksi industri (s.d. triwulan III-2016), pariwisata dan transportasi (s.d. November 2016), data kemiskinan (September 2016), nilai tukar eceran rupiah November 2016, Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) Tahun 2012–2015, serta Perdagangan Komoditas Strategis 2016.

Lebih lanjut, keseluruhan data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan statistik resmi (*official statistics*) yang menjadi rujukan resmi bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Apabila masih diperlukan data yang lebih luas dan spesifik untuk sektor tertentu, dipersilahkan melihat publikasi BPS lainnya atau melalui *website* BPS: <http://www.bps.go.id>

Jakarta, 5 Januari 2017
Kepala Badan Pusat Statistik
Republik Indonesia



Dr. Suhariyanto

DAFTAR ISI

<i>HEADLINES</i>	iii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GRAFIK	xiv
FOKUS PERHATIAN	1
I. INFLASI DESEMBER 2016	9
II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN III-2016	15
III. EKSPOR NOVEMBER 2016.....	29
IV. IMPOR NOVEMBER 2016	34
V. KETENAGAKERJAAN AGUSTUS 2016.....	41
VI. UPAH BURUH NOVEMBER 2016	47
VII. NILAI TUKAR PETANI, INFLASI PERDESAAN DAN NILAI TUKAR USAHA RUMAH TANGGA PERTANIAN DESEMBER 2016	49
VIII. HARGA PANGAN DESEMBER 2016.....	58
IX. INDEKS HARGA PRODUSEN TRIWULAN III–2016 DAN INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR DESEMBER 2016.....	66
X. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULAN III-2016.....	76
XI. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN III- 2016	84
XII. PARIWISATA NOVEMBER 2016.....	89
XIII. TRANSPORTASI NASIONAL NOVEMBER 2016	93
XIV. PERKEMBANGAN NILAI TUKAR ECERAN RUPIAH NOVEMBER 2016.....	96
XV. KEMISKINAN SEPTEMBER 2016	101
XVI. PERDAGANGAN KOMODITAS STRATEGIS 2016	107
XVII. INDEKS PEMBANGUNAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (IP-TIK), 2012–2015.....	110
XVIII. SUPLEMEN: METODOLOGI.....	116

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Indeks Harga Konsumen dan Tingkat Inflasi Gabungan 82 Kota Desember 2016 Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)	11
Tabel 1.2	Indeks Harga Konsumen, Tingkat Inflasi, dan Andil Inflasi Desember 2016 Menurut Komponen Perubahan Harga (2012=100)	11
Tabel 1.3	Tingkat Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender (persen)	12
Tabel 1.4	Tingkat Inflasi Nasional Tahun ke Tahun (persen)	12
Tabel 1.5	Tingkat Inflasi Beberapa Negara, Oktober–November 2016 (persen)	13
Tabel 2.1	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen)	17
Tabel 2.2	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (triliun rupiah)	19
Tabel 2.3	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Pengeluaran (persen)	21
Tabel 2.4	Produk Domestik Bruto Menurut Pengeluaran	22
Tabel 2.5	Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen)	23
Tabel 2.6	Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan III-2016 (persen)	24
Tabel 2.7	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013–2015 (persen)	26
Tabel 2.8	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013–2015 (triliun rupiah)	27
Tabel 2.9	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Pengeluaran Tahun 2013–2015 (persen)	28
Tabel 3.1	Nilai FOB (juta US\$) Ekspor Indonesia dan Persentase Perubahannya ($\Delta\%$)	30
Tabel 4.1	Ringkasan Perkembangan Nilai Impor Indonesia (Juta US\$) dan Perubahannya Januari–November 2015 dan 2016	36
Tabel 4.2	Perkembangan Impor Indonesia November 2015–November 2016	36
Tabel 4.3	Impor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Dijit dan Perubahannya Januari–November 2015 dan 2016	37
Tabel 4.4	Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang Januari–November 2016	37

Tabel 4.5	Nilai Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang Januari–November 2015 dan 2016.....	38
Tabel 4.6	Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2015 – November 2016 (Nilai CIF: Juta US\$).....	38
Tabel 4.7	Impor Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang, November 2016 (juta US\$)	39
Tabel 4.8	Neraca Perdagangan Indonesia, November 2015 – November 2016 (miliar US\$)	39
Tabel 4.9	Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I-2013–November 2016	40
Tabel 5.1	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2014–2016 (juta orang)	41
Tabel 5.2	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2014–2016 (juta orang).....	43
Tabel 5.3	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2014–2016 (juta orang).....	44
Tabel 5.4	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2014–2016 (juta orang)	44
Tabel 5.5	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2014–2016 (persen).....	45
Tabel 5.6	Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Provinsi 2015–2016.....	46
Tabel 6.1	Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani dan Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah) November 2014–November 2016.....	48
Tabel 7.1	Nilai Tukar Petani Per Subsektor serta Persentase Perubahannya (2012=100).....	51
Tabel 7.5	Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran Desember 2014–Desember 2016.....	56
Tabel 7.6	Tingkat Inflasi Perdesaan November 2016, Tahun Kalender dan <i>Year on Year</i> 2016 Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)	57
Tabel 7.7	Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya (2012=100).....	57
Tabel 8.1	Rata-rata Harga Gabah di Tingkat Petani Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air serta Perubahannya, Desember 2015–Desember 2016	59

Tabel 8.2	Rata-rata Harga Gabah di Tingkat Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air serta Perubahannya, Desember 2015–Desember 2016.....	61
Tabel 8.3	Rata-rata Harga Beras di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Beras Patah (<i>Broken</i>), Desember 2015–Desember 2016	62
Tabel 8.4	Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok Desember 2015–Desember 2016 (rupiah)	64
Tabel 9.1	Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Harga Produsen Menurut Sektor Triwulan III-2016	67
Tabel 9.2	Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Harga Produsen Menurut Subsektor Triwulan III-2016.....	70
Tabel 9.3	Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar, Indonesia Oktober 2016–Desember 2016, (2010=100)	72
Tabel 9.4	Tingkat Inflasi Perdagangan Besar Desember 2016 (2010=100)	72
Tabel 9.5	Tingkat Inflasi Konstruksi Indonesia Desember 2016 Menurut Jenis Bangunan (2010=100).....	74
Tabel 10.1	Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan III- 2016 Menurut Variabel Pembentuk dan Lapangan Usaha	77
Tabel 10.2	Perkiraan Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan IV-2016 Menurut Lapangan Usaha dan Variabel Pembentuk	78
Tabel 10.3	Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2016 dan Triwulan III-2016 Menurut Variabel Pembentuk	80
Tabel 10.4	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2016 Menurut Variabel Pembentuk	82
Tabel 10.5	Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2015–Triwulan III-2016 dan Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2016 Tingkat Nasional dan Provinsi.....	83
Tabel 11.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2014–2016 (persen) 2010=100.....	85
Tabel 11.2	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan 2014–2016 (persen) 2010=100.....	85
Tabel 11.3	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan III-2016 Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen).....	86

Tabel 11.4	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan Triwulan I-2014–Triwulan III-2016 (persen).....	88
Tabel 11.5	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan III-2016 Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen)	88
Tabel 12.1	Perkembangan Kunjungan Wisman ke Indonesia.....	89
Tabel 12.2	Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Berbintang, dan Rata-rata Lama Menginap Tamu, November 2015–November 2016	92
Tabel 13.1	Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi November 2015–November 2016	95
Tabel 15.1	Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2016 –September 2016	102
Tabel 15.2	Daftar Komoditi yang Memberi Sumbangan Besar terhadap Garis Kemiskinan beserta Kontribusinya (%) Menurut Daerah, September 2016	103
Tabel 15.3	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di Indonesia Menurut Daerah, Maret 2016 –September 2016.....	105
Tabel 15.4	Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin, September 2016	106
Tabel 16.1	Menurut Komoditas dan Fungsi Kelembagaan	109
Tabel 17.1	IP-TIK Indonesia, 2012–2015	111
Tabel 17.2	Kategori IP-TIK Provinsi di Indonesia, 2012	112
Tabel 17.3	Kategori IP-TIK Provinsi di Indonesia, 2013	112
Tabel 17.4	Kategori IP-TIK Provinsi di Indonesia, 2014	113
Tabel 17.5	Kategori IP-TIK Provinsi di Indonesia, 2015	113

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Tingkat Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun Gabungan 82 Kota, 2015–2016.....	9
Grafik 1.2	Tingkat Inflasi Beberapa Negara, 2015–2016	13
Grafik 2.1	Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I-2015 s.d. Triwulan III-2016 (persen).....	16
Grafik 2.2	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2016 (persen).....	16
Grafik 2.3	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Pengeluaran Triwulan III-2016 (persen).....	20
Grafik 2.4	Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan III-2016 (persen).....	22
Grafik 2.5	Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2013–2015 (persen)	25
Grafik 3.1	Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB) November 2014–November 2016	29
Grafik 4.1	Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF) November 2015 – November 2016.....	34
Grafik 4.2	Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Utama Asal Barang (CIF) Januari–November 2015 dan 2016.....	35
Grafik 5.1	Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur 2014–2016 (juta orang).....	42
Grafik 6.1	Rata-Rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan November 2014–November 2016.....	47
Grafik 7.1	Nilai Tukar Petani (NTP), Desember 2015–Desember 2016 (2012=100).....	49
Grafik 7.2	Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) Desember 2015–Desember 2016 (2012=100)	50
Grafik 7.3	Inflasi Perdesaan, Desember 2014–Desember 2016	55
Grafik 8.1	Rata-rata Harga Gabah di Tingkat Petani Menurut Kelompok Kualitas.....	58
Grafik 8.2	Rata-rata Harga Gabah di Tingkat Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas Desember 2015–Desember 2016.....	60

Grafik 8.3	Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok Oktober 2015– Desember 2016 (rupiah)	65
Grafik 9.1	Indeks Harga Produsen (2010=100) Menurut Sektor Triwulan III- 2013 s.d. Triwulan III-2016	67
Grafik 9.2	Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia Desember 2013– Desember 2016.....	73
Grafik 9.3	Indeks Harga Beberapa Bahan Bangunan Januari–Desember 2016	75
Grafik 10.1	Indeks Tendensi Bisnis1) Triwulan III-2011–Triwulan III-2016 dan Perkiraan Triwulan IV-20162)	79
Grafik 10.2	Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2016 Tingkat Nasional dan Provinsi.....	81
Grafik 10.3	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2016 Tingkat Nasional dan Provinsi	82
Grafik 11.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan (<i>y-on-y</i>) Triwulan IV-2014–Triwulan III-2016.....	84
Grafik 11.2	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (<i>y-on-y</i>) Triwulan III-2014–Triwulan III-2016.....	87
Grafik 12.1	Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman Menurut Pintu Masuk November 2014–November 2016	90
Grafik 12.2	Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang Rata-rata 27 Provinsi di Indonesia, November 2014–November 2016	91
Grafik 13.1	Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi November 2015–November 2016.....	93
Grafik 14.1	Persentase Perkembangan Kurs Tengah Rupiah Terhadap USD, AUD, JPY, dan EUR (November 2016 dibanding Oktober 2016 M.IV)....	100
Grafik 14.2	Kurs Tengah Rupiah Terhadap USD, AUD, JPY, dan EUR (Minggu Terakhir).....	100
Grafik 15.1	Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah Maret 2016–September 2016.....	101
Grafik 17.1	Kontribusi 11 indikator terhadap IP-TIK, 2015	111
Grafik 17.2	IP-TIK Provinsi di Indonesia, 2012	114
Grafik 17.3	IP-TIK Provinsi di Indonesia, 2013	114

Grafik 17.4	IP-TIK Provinsi di Indonesia, 2014	115
Grafik 17.5	IP-TIK Provinsi di Indonesia, 2015	115

FOKUS PERHATIAN

1. Pada Desember 2016 terjadi Inflasi sebesar 0,42 persen

Pada Desember 2016 terjadi Inflasi sebesar 0,42 persen. Dari 82 kota, 78 kota mengalami inflasi dan 4 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Lhokseumawe sebesar 2,25 persen dengan IHK 124,94 dan terendah terjadi di Padangsidempuan dan Tembilahan masing-masing sebesar 0,02 persen dengan IHK masing-masing 125,36 dan 129,89. Inflasi Desember 2016 sebesar 0,42 persen lebih rendah dibanding kondisi Desember 2015 yang mengalami inflasi sebesar 0,96 persen. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari–Desember) 2016 dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Desember 2016 terhadap Desember 2015) masing-masing sebesar 3,02 persen.

2. Triwulan III-2016 ekonomi Indonesia tumbuh 5,02 persen

Ekonomi Indonesia triwulan III-2016 terhadap triwulan III-2015 (*y-on-y*) tumbuh 5,02 persen melambat bila dibanding triwulan II-2016 yang tumbuh 5,19 persen, tetapi meningkat bila dibanding capaian triwulan III-2015 yang tumbuh 4,74 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan didorong oleh semua lapangan usaha, dimana pertumbuhan tertinggi dicapai Informasi dan Komunikasi yang tumbuh 9,20 persen. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan didukung oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT), komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT), dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen PK-LNPRT sebesar 6,65 persen dan komponen PK-RT sebesar 5,01 persen.

Ekonomi Indonesia triwulan III-2016 terhadap triwulan sebelumnya tumbuh 3,20 persen (*q-to-q*). Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 5,34 persen. Sementara dari sisi pengeluaran, secara *q-to-q* pertumbuhan ekonomi triwulan III-2016 didorong oleh komponen PK-LNPRT, komponen PK-RT, dan PMTB. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen PK-LNPRT sebesar 4,26 persen.

Sampai dengan triwulan III-2016 (*c-to-c*), ekonomi Indonesia tumbuh 5,04 persen. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Jasa Keuangan dan Asuransi yang tumbuh sebesar 10,53 persen. Sementara dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen PK-LNPRT yang tumbuh sebesar 6,59 persen.

3. Nilai ekspor Indonesia November 2016 mencapai US\$13,50 miliar, naik 21,34 persen (*year-on-year*)

Nilai ekspor Indonesia November 2016 mencapai US\$13,50 miliar, naik 21,34 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*year-on-year*), demikian juga dibanding ekspor Oktober 2016 naik 5,91 persen. Nilai ekspor nonmigas November 2016 mencapai US\$12,39 miliar atau naik 6,04 persen dibanding ekspor nonmigas Oktober 2016. Ekspor migas pada November 2016 mencapai US\$1,10 miliar atau naik 4,47 persen dibanding bulan sebelumnya. Menurut sektor, ekspor nonmigas hasil industri pengolahan Januari–November 2016 turun sebesar 0,28 persen dibanding ekspor nonmigas hasil industri pengolahan periode yang sama tahun 2015, dan ekspor nonmigas hasil tambang dan lainnya turun 9,75 persen, demikian juga ekspor nonmigas hasil pertanian turun 10,48 persen.

4. Nilai impor Indonesia November 2016 sebesar US\$12,66 miliar, naik sebesar 9,88 persen (*year-on-year*)

Nilai impor Indonesia November 2016 sebesar US\$12,66 miliar, atau naik 10,00 persen dibanding impor Oktober 2016, dan naik 9,88 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya. Nilai impor nonmigas November 2016 sebesar US\$10,90 miliar atau naik 9,39 persen dibanding Oktober 2016. Sementara impor migas November 2016 tercatat sebesar US\$1,76 miliar, naik 13,89 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya. Peningkatan nilai impor nonmigas terbesar November 2016 adalah golongan mesin dan peralatan listrik sebesar US\$210,3 juta, atau naik 15,23 persen dibanding Oktober 2016 (US\$1.380,6 juta). Negara asal barang impor nonmigas terbesar Januari–November 2016 ditempati oleh Tiongkok (US\$27,55 miliar) dengan pangsa 26,04 persen.

5. Pada Agustus 2016, jumlah penduduk yang bekerja bertambah sebanyak 3,59 juta jika dibandingkan Agustus

Ketenagakerjaan Indonesia masih dihadapkan pada sejumlah persoalan di antaranya sekitar 33,66 persen tenaga kerja tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi, penyediaan lapangan kerja bagi 7,03 juta penganggur dan 8,97 juta setengah penganggur, serta masih sekitar 57,60 persen penduduk bekerja pada kegiatan informal.

6. Upah nominal harian buruh tani dan buruh bangunan November 2016 masing-masing sebesar Rp48.517,00 dan Rp83.082,00

Rata-rata upah nominal buruh tani pada November 2016 sebesar Rp48.517,00, naik 0,31 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, dan upah riil turun sebesar 0,55 persen. Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) pada November 2016 tercatat Rp83.082,00, naik 0,03 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, sedangkan upah riil turun sebesar 0,44 persen.

7. Nilai Tukar Petani (NTP) Desember 2016 tercatat 101,49, naik 0,18 persen dibanding November 2016, inflasi perdesaan sebesar 0,42 persen dan Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) naik sebesar 0,35 persen dibanding November 2016

NTP Desember 2016 tercatat 101,49 atau naik sebesar 0,18 persen dibanding NTP November 2016 sebesar 101,31. Kenaikan NTP bulan ini disebabkan naiknya NTP di empat subsektor penyusun NTP yaitu Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, dan Perikanan masing-masing sebesar 0,01 persen, 0,10 persen, 0,63 persen, dan 0,40 persen. Sebaliknya, Subsektor Peternakan turun sebesar 0,01 persen.

Pada Desember 2016 terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,42 persen dengan indeks konsumsi rumah tangga 131,17. Pada bulan ini terjadi inflasi perdesaan di 29 provinsi, dan deflasi perdesaan di 4 provinsi. Inflasi perdesaan tertinggi terjadi di Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 1,26 persen, sedangkan inflasi perdesaan terendah terjadi di Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 0,04 persen. Deflasi perdesaan tertinggi terjadi di Provinsi Gorontalo sebesar 0,56 persen,

sedangkan deflasi perdesaan terendah terjadi di Provinsi Sulawesi Utara sebesar 0,15 persen.

Pada Desember 2016 terjadi kenaikan NTUP sebesar 0,35 persen. Hal ini terjadi karena kenaikan It (0,53 persen) lebih besar dibandingkan kenaikan indeks BPPBM (0,18 persen). Kenaikan NTUP disebabkan oleh naiknya NTUP di semua subsektor penyusun NTUP yaitu NTUP Tanaman Pangan (0,19 persen), Tanaman Hortikultura (0,30 persen), Tanaman Perkebunan Rakyat (0,84 persen), Peternakan (0,10 persen), dan Perikanan (0,59 persen).

8. Rata-rata harga beras pada Desember 2016 sebesar Rp13.201,00 per kg, naik 0,12 persen

Rata-rata harga beras pada Desember 2016 sebesar Rp13.201,00 per kg, naik 0,12 persen dari bulan sebelumnya. Dibandingkan Desember 2015, harga beras turun 0,12 persen, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun periode yang sama sebesar 3,02 persen. Komoditas yang mengalami kenaikan harga adalah cabai rawit naik 24,73; telur ayam ras naik 9,23 persen; daging ayam ras naik 2,64 persen; ikan kembung naik 1,88 persen; sedangkan cabai merah turun 10,14 persen.

9. a. Indeks Harga Produsen (Sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, dan Industri Pengolahan) pada triwulan III-2016 naik 0,91 persen terhadap triwulan II-2016 (*q-to-q*). Demikian pula terhadap triwulan III-2015 (*y-on-y*) naik 1,84 persen

Indeks Harga Produsen (IHP) gabungan (Sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, dan Industri Pengolahan) mengalami kenaikan sebesar 0,91 persen pada triwulan III-2016 (*q-to-q*). Kenaikan terjadi pada IHP Sektor Pertanian (1,06 persen), Sektor Pertambangan dan Penggalian (3,97 persen) dan IHP Sektor Industri Pengolahan (0,49 persen).

Dibandingkan terhadap triwulan III-2015 (*y-on-y*), IHP naik 1,84 persen. IHP Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian dan Sektor Industri Pengolahan mengalami kenaikan masing-masing sebesar 1,94 persen, 1,83 persen, dan 1,81 persen.

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum Nonmigas Desember 2016 naik sebesar 0,56 persen dari bulan sebelumnya

IHPB Umum Nonmigas Desember 2016 naik sebesar 0,56 persen dari bulan sebelumnya. Kenaikan terbesar terjadi pada Sektor Pertambangan dan Penggalian yaitu 0,97 persen dan terendah terjadi pada Kelompok Barang Ekspor Nonmigas yaitu 0,04 persen. Sektor Pertanian, Sektor Industri, dan Kelompok Barang Impor Nonmigas naik masing-masing sebesar 0,86 persen, 0,70 persen, dan 0,16 persen. Dibandingkan bulan sebelumnya, IHPB Umum November 2016 naik 0,33 persen. Kenaikan IHPB tertinggi terjadi pada Sektor Pertanian sebesar 0,62 persen. IHPB Kelompok Bahan Bangunan/Konstruksi Desember 2016 naik sebesar 0,15 persen. Kenaikan indeks terbesar terjadi pada jenis Bangunan Pekerjaan Umum untuk Jalan, Jembatan, dan Pelabuhan sebesar 0,29 persen.

10. Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan III-2016 sebesar 107,89 dan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2016 sebesar 108,22

Indeks Tendensi Bisnis (ITB) pada triwulan III-2016 sebesar 107,89 berarti kondisi bisnis meningkat dari triwulan sebelumnya. Hal ini karena adanya peningkatan pendapatan usaha (nilai indeks sebesar 110,35), penggunaan kapasitas produksi/usaha (nilai indeks sebesar 108,37), dan rata-rata jumlah jam kerja (nilai indeks sebesar 105,35). Pada triwulan IV-2016, kondisi bisnis (nilai ITB sebesar 106,29) diprediksi meningkat dari triwulan sebelumnya.

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) nasional pada triwulan III-2016 sebesar 108,22 artinya kondisi ekonomi konsumen meningkat dari triwulan sebelumnya (nilai ITK triwulan II-2016 adalah 107,93). Perbaikan kondisi ekonomi konsumen di tingkat regional terjadi di seluruh provinsi. Membaiknya kondisi ekonomi konsumen triwulan III-2016 terutama didorong oleh naiknya tingkat konsumsi (nilai indeks sebesar 111,03), diikuti oleh pendapatan rumah tangga (nilai indeks sebesar 110,01). Sedangkan, daya beli dilihat dari indeks pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi mengalami peningkatan yang tidak setinggi kenaikan pada komponen lainnya (nilai indeks sebesar 102,65).

Pada triwulan IV-2016 kondisi ekonomi konsumen diprediksi akan meningkat dengan nilai ITK sebesar 105,18. Perkiraan meningkatnya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan IV-2016 terjadi di seluruh provinsi.

11. Pertumbuhan produksi IBS naik 5,07 persen dan IMK naik 5,75 persen pada triwulan III-2016 (*year-on-year*)

Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang (IBS) triwulan III-2016 naik 5,07 persen dibanding triwulan III-2015 (*year-on-year*) dan mengalami kenaikan 0,89 persen dari triwulan II-2016 (*q-to-q*). Pertumbuhan bulanan produksi IBS pada Juli 2016 naik 8,82 persen dari Juli 2015, Agustus 2016 naik 6,13 persen dari Agustus 2015, dan September 2016 naik 0,53 persen dari September 2015. Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil (IMK) triwulan III-2016 naik 5,75 persen dibanding triwulan III-2015 (*y-on-y*), namun mengalami penurunan 2,06 persen dari triwulan II-2016 (*q-to-q*).

12. Jumlah kunjungan wisman November 2016 mencapai 1,00 juta kunjungan

Kunjungan wisman ke Indonesia selama November 2016 sebanyak 1,00 juta kunjungan, yang terdiri atas 878,84 ribu kunjungan wisman melalui 19 pintu utama dan 123,49 ribu kunjungan wisman selain dari 19 pintu utama.

Sementara itu, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 27 provinsi pada November 2016 mencapai 55,76 persen, atau mengalami penurunan sebesar 0,32 poin dibandingkan TPK November 2015.

13. Jumlah penumpang angkutan udara domestik November 2016 mencapai 6,7 juta orang, naik 12,80 persen (*year-on-year*)

Pada November 2016, jumlah penumpang angkutan udara domestik mencapai 6,7 juta orang atau naik 12,80 persen (*year-on-year*), angkutan udara internasional naik 19,59 persen, penumpang pelayaran dalam negeri turun 16,65 persen, dan penumpang kereta api naik 7,30 persen. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, angkutan udara domestik turun 1,11 persen, angkutan udara internasional turun 3,77 persen, penumpang pelayaran dalam negeri turun 0,97 persen, dan penumpang kereta api turun 1,89 persen.

14. Perkembangan Nilai Tukar Eceran Rupiah November 2016**a. Rupiah terdepresiasi 3,90 persen terhadap dolar Amerika.**

Rupiah terdepresiasi 3,90 persen terhadap dolar Amerika pada November 2016. Level terendah rata-rata nasional kurs tengah eceran rupiah terhadap dolar Amerika terjadi pada minggu kelima November 2016 yang mencapai Rp13.500,32 per dolar Amerika.

b. Rupiah terdepresiasi 1,48 persen terhadap dolar Australia.

Rupiah terdepresiasi 1,48 persen terhadap dolar Australia pada November 2016. Level terendah rata-rata nasional kurs tengah eceran rupiah terhadap dolar Australia terjadi pada minggu kelima November 2016 yang mencapai Rp10.081,47 per dolar Australia.

c. Rupiah terapresiasi 3,19 persen terhadap yen Jepang.

Rupiah terapresiasi 3,19 persen terhadap yen Jepang pada November 2016. Level tertinggi rata-rata nasional kurs tengah eceran rupiah terhadap yen Jepang terjadi pada minggu kelima November 2016 yang mencapai Rp120,35 per yen Jepang.

d. Rupiah terdepresiasi 1,62 persen terhadap euro.

Rupiah terdepresiasi 1,62 persen terhadap euro pada November 2016. Level terendah rata-rata nasional kurs tengah eceran rupiah terhadap euro terjadi pada minggu kedua November 2016 yang mencapai Rp14.532,64 per euro.

15. Jumlah penduduk miskin pada September 2016 sebanyak 27,76 juta orang (10,70 persen), menurun 0,25 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2016 yang sebesar 28,01 juta orang (10,86 persen).

Selama periode Maret 2016–September 2016 persentase kemiskinan menurun, namun demikian jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan naik sebanyak 0,15 juta orang (dari 10,34 juta orang pada Maret 2016 menjadi 10,49 juta orang pada September 2016), sementara di daerah perdesaan turun sebanyak 0,39 juta orang (dari 17,67 juta orang pada Maret 2016 menjadi 17,28 juta orang pada September 2016).

16. Fungsi Kelembagaan yang Terlibat dalam Pola Utama Distribusi Perdagangan Komoditas Strategis di Indonesia Tahun 2016 adalah Distributor, Agen, Pedagang Grosir, dan Pedagang Eceran

Distribusi perdagangan beras, minyak goreng, gula pasir, dan telur ayam ras dari produsen sampai ke konsumen akhir melibatkan dua hingga delapan fungsi kelembagaan usaha perdagangan. Pola utama distribusi perdagangan di Indonesia untuk komoditas:

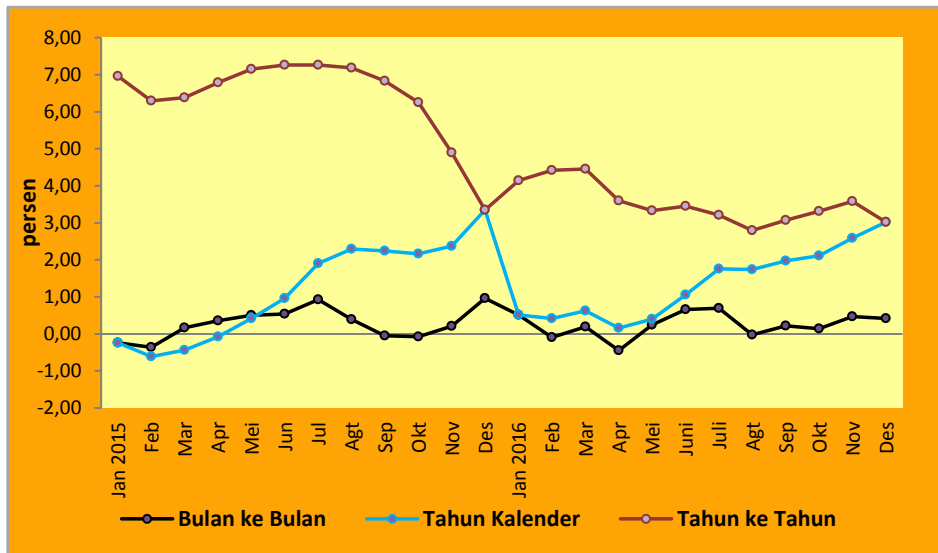
- Beras: Produsen → Distributor → Agen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir.
- Minyak goreng: Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir.
- Gula pasir: Produsen → Distributor → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir.
- Telur ayam ras: Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir.

I. INFLASI DESEMBER 2016

1. Pada Desember 2016 terjadi Inflasi sebesar 0,42 persen. Dari 82 kota, 78 kota mengalami inflasi dan 4 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Lhokseumawe sebesar 2,25 persen dengan IHK 124,94 dan terendah terjadi di Padangsidempuan dan Tembilahan masing-masing sebesar 0,02 persen dengan IHK masing-masing 125,36 dan 129,89. Inflasi Desember 2016 sebesar 0,42 persen lebih rendah dibanding kondisi Desember 2015 yang mengalami inflasi sebesar 0,96 persen. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari–Desember) 2016 dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Desember 2016 terhadap Desember 2015) masing-masing sebesar 3,02 persen.

**Pada Desember 2016 terjadi
Inflasi sebesar 0,42 persen**

Grafik 1.1
Tingkat Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun
Gabungan 82 Kota, 2015–2016



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga, Inflasi umum (*headline inflation*) terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks kelompok bahan makanan 0,50 persen; makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau 0,45 persen; perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 0,18 persen; kesehatan 0,32 persen; pendidikan, rekreasi, dan olahraga 0,05 persen; dan

transpor, komunikasi dan jasa keuangan 1,12 persen; serta penurunan indeks kelompok sandang 0,46 persen.

3. Dari Inflasi 0,42 persen, andil tarif angkutan udara 0,11 persen; andil telur ayam ras 0,06 persen; andil ikan segar dan tarif pulsa ponsel masing-masing sebesar 0,05 persen; andil cabai rawit 0,04 persen; andil daging ayam ras dan bensin masing-masing sebesar 0,03 persen; andil rokok kretek filter 0,02 persen; andil beras, ikan diawetkan, kacang panjang, kol putih/kubis, jeruk, melon, bawang putih, ayam goreng, kue kering berminyak, rokok kretek, sewa rumah, tarif listrik, dan tarif kereta api masing-masing sebesar 0,01 persen.
4. Inflasi Desember 2016 sebesar 0,42 persen, angka tersebut lebih rendah dibanding kondisi Desember 2015 yang mengalami inflasi 0,96 persen. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari–Desember) 2016 dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Desember 2016 terhadap Desember 2015) sebesar 3,02 persen.
5. Menurut karakteristik perubahan harga, Inflasi Desember 2016 sebesar 0,42 persen dipengaruhi oleh kenaikan indeks pada komponen inti (*core*) 0,23 persen; kenaikan indeks pada komponen yang harganya diatur pemerintah (*administered prices*) 0,97 persen; dan kenaikan indeks pada komponen bergejolak (*volatile*) 0,47 persen.
6. Inflasi Desember 2016 sebesar 0,42 persen berasal dari sumbangan inflasi komponen inti 0,13 persen, sumbangan inflasi komponen barang/jasa yang harganya diatur pemerintah 0,19 persen dan sumbangan inflasi komponen bergejolak 0,10 persen.
7. Inflasi komponen inti Desember 2016 sebesar 0,23 persen, sedangkan inflasi tahun kalender (Januari–Desember) 2016 dan inflasi tahun ke tahun (Desember 2016 terhadap Desember 2015) masing-masing sebesar 3,07 persen.
8. Pada November 2016, Malaysia menjadi negara yang mengalami Inflasi tertinggi dibandingkan beberapa negara lain, yaitu 1,00 persen.

Tabel 1.1
Indeks Harga Konsumen dan Tingkat Inflasi Gabungan 82 Kota Desember 2016
Menurut Kelompok Pengeluaran
(2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Desember 2015	IHK Desember 2016	Inflasi Desember 2016 ¹⁾ (%)	Tingkat Inflasi Tahun Kalender 2016 ²⁾ (%)	Tingkat Inflasi Tahun ke Tahun ³⁾ (%)	Andil Inflasi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Umum (Headline)	122,99	126,71	0,42	3,02	3,02	0,42
1. Bahan Makanan	133,01	140,58	0,50	5,69	5,69	0,11
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	126,47	133,27	0,45	5,38	5,38	0,08
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	119,41	121,68	0,18	1,90	1,90	0,04
4. Sandang	110,14	113,50	-0,46	3,05	3,05	-0,03
5. Kesehatan	116,90	121,48	0,32	3,92	3,92	0,01
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	114,75	117,88	0,05	2,73	2,73	0,01
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	125,32	124,42	1,12	-0,72	-0,72	0,20

¹⁾ Persentase perubahan IHK Desember 2016 terhadap IHK bulan sebelumnya.

²⁾ Persentase perubahan IHK Desember 2016 terhadap IHK Desember 2015.

³⁾ Persentase perubahan IHK Desember 2016 terhadap IHK Desember 2015.

Tabel 1.2
Indeks Harga Konsumen, Tingkat Inflasi, dan Andil Inflasi Desember 2016
Menurut Komponen Perubahan Harga
(2012=100)

Komponen	IHK Desember 2015	IHK Desember 2016	Inflasi Desember 2016 (%)	Tingkat Inflasi Tahun Kalender 2016 (%)	Tingkat Inflasi Tahun ke Tahun (%)	Andil Inflasi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Umum	122,99	126,71	0,42	3,02	3,02	0,42
Inti	115,68	119,23	0,23	3,07	3,07	0,13
Harga Diatur Pemerintah	139,82	140,11	0,97	0,21	0,21	0,19
Bergejolak	134,20	142,15	0,47	5,92	5,92	0,10

Tabel 1.3
Tingkat Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender (persen)

Bulan	Tingkat Inflasi Nasional (bulan ke bulan)						Tingkat Inflasi Nasional (kalender)					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2011	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Januari	0,89	0,76	1,03	1,07	-0,24	0,51	0,89	0,76	1,03	1,07	-0,24	0,51
Februari	0,13	0,05	0,75	0,26	-0,36	-0,09	1,03	0,81	1,79	1,33	-0,61	0,42
Maret	-0,32	0,07	0,63	0,08	0,17	0,19	0,70	0,88	2,43	1,41	-0,44	0,62
April	-0,31	0,21	-0,10	-0,02	0,36	-0,45	0,39	1,09	2,32	1,39	-0,08	0,16
Mei	0,12	0,07	-0,03	0,16	0,50	0,24	0,51	1,15	2,30	1,56	0,42	0,40
Juni	0,55	0,62	1,03	0,43	0,54	0,66	1,06	1,79	3,35	1,99	0,96	1,06
Juli	0,67	0,70	3,29	0,93	0,93	0,69	1,74	2,50	6,75	2,94	1,90	1,76
Agustus	0,93	0,95	1,12	0,47	0,39	-0,02	2,69	3,48	7,94	3,42	2,29	1,74
September	0,27	0,01	-0,35	0,27	-0,05	0,22	2,97	3,49	7,57	3,71	2,24	1,97
Oktober	-0,12	0,16	0,09	0,47	-0,08	0,14	2,85	3,66	7,66	4,19	2,16	2,11
November	0,34	0,07	0,12	1,50	0,21	0,47	3,20	3,73	7,79	5,75	2,37	2,59
Desember	0,57	0,54	0,55	2,46	0,96	0,42	3,79	4,30	8,38	8,36	3,35	3,02

Tabel 1.4
Tingkat Inflasi Nasional Tahun ke Tahun (persen)

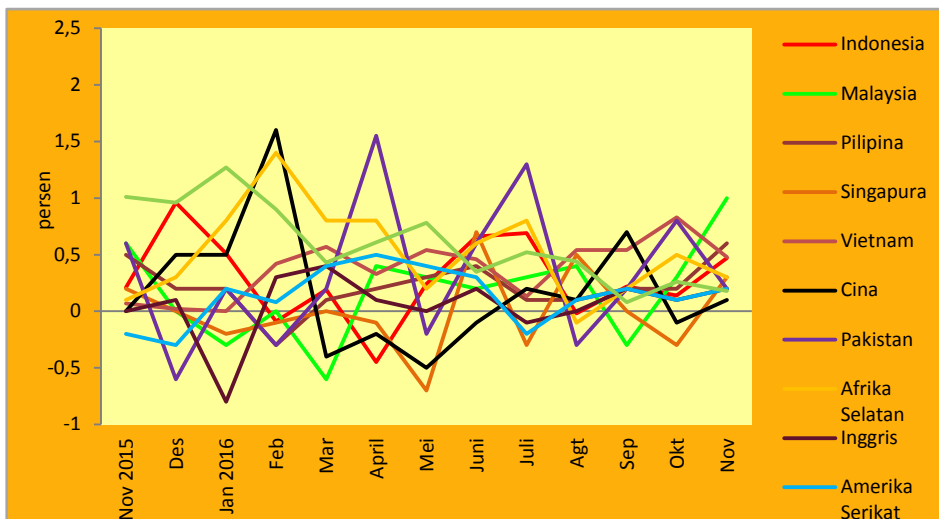
Bulan	2011:2010	2012:2011	2013:2012	2014:2013	2015:2014	2016:2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	7,02	3,65	4,57	8,22	6,96	4,14
Februari	6,84	3,56	5,31	7,75	6,29	4,42
Maret	6,65	3,97	5,90	7,32	6,38	4,45
April	6,16	4,50	5,57	7,25	6,79	3,60
Mei	5,98	4,45	5,47	7,32	7,15	3,33
Juni	5,54	4,53	5,90	6,70	7,26	3,45
Juli	4,61	4,56	8,61	4,53	7,26	3,21
Agustus	4,79	4,58	8,79	3,99	7,18	2,79
September	4,61	4,31	8,40	4,53	6,83	3,07
Oktober	4,42	4,61	8,32	4,83	6,25	3,31
November	4,15	4,32	8,37	6,23	4,89	3,58
Desember	3,79	4,30	8,38	8,36	3,35	3,02

Tabel 1.5
Tingkat Inflasi Beberapa Negara, Oktober–November 2016 (persen)

Negara	Bulan ke Bulan		Tahun ke Tahun (Y-on-Y)	
	Oktober 2016	November 2016	Oktober 2016	November 2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Indonesia	0,14	0,47	3,31	3,58
2. Malaysia	0,30	1,00	1,40	1,80
3. Pilipina	0,20	0,60	2,30	2,50
4. Singapura	-0,30	0,30	-0,10	0,00
5. Vietnam	0,83	0,48	4,09	4,52
6. Cina	-0,10	0,10	2,10	2,30
7. Pakistan	0,80	0,20	4,20	3,80
8. Afrika Selatan	0,50	0,30	6,40	6,60
9. Inggris	0,10	0,20	0,90	1,20
10. Amerika Serikat	0,10	0,20	1,60	1,70
11. Brazil	0,26	0,18	7,87	6,99

Sumber: <http://www.stats.gov.cn>, <http://www.statistics.gov.my>, <http://www.statpak.gov.pk>,
<http://www.census.gov.ph>, <http://www.singstat.gov.sg>, <http://www.gso.gov.vn>,
<http://www.bls.gov>, <http://www.ibge.gov.br>, <http://www.statistics.gov.uk>,
<http://www.statssa.gov.za>, dan www.bloomberg.com

Grafik 1.2
Tingkat Inflasi Beberapa Negara, 2015–2016



Tabel 1.6
Sumbangan Kelompok Pengeluaran terhadap Inflasi Nasional
Selama Tahun 2016 (persen)

Kelompok Pengeluaran	Andil Inflasi Januari–Desember (%)
(1)	(2)
UMUM	3,02
1. Bahan Makanan	1,21
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	0,91
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	0,46
4. Sandang	0,20
5. Kesehatan	0,17
6. Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	0,21
7. Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	-0,14

Tabel 1.7
Sumbangan Beberapa Komoditas yang Dominan
terhadap Inflasi Nasional Selama Tahun 2016 (persen)

Komoditas	Andil Inflasi Januari–Desember (%)
(1)	(2)
1 Cabai Merah	0,35
2 Rokok Kretek Filter	0,18
3 Bawang Merah	0,17
4 Angkutan Udara	0,13
5 Bawang Putih	0,11
6 Tarif Pulsa Ponsel	0,10
7 Ikan Segar	0,09
8 Rokok Kretek	0,09
9 Kontrak Rumah	0,09
10 Sewa Rumah	0,09
11 Nasi dengan Lauk	0,08
12 Cabai Rawit	0,07
13 Emas Perhiasan	0,07
14 Minyak Goreng	0,06
15 Gula Pasir	0,06
16 Rokok Putih	0,06
17 Tukang Bukan Mandor	0,06
18 Tarif Listrik	0,06
19 Mobil	0,06
20 Kentang	0,04

II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN III-2016

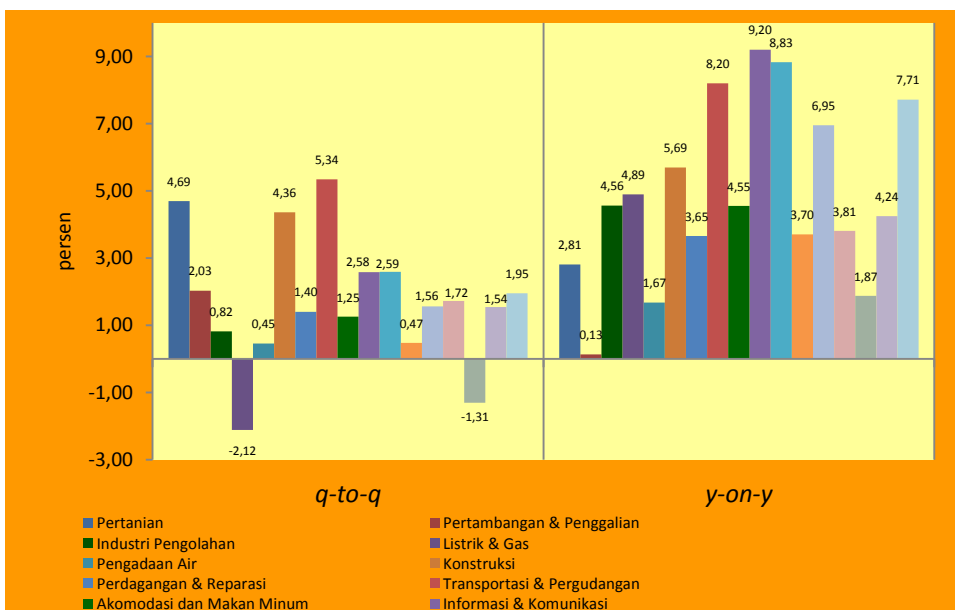
1. Ekonomi Indonesia triwulan III-2016 dibandingkan triwulan III-2015 (*y-on-y*) tumbuh 5,02 persen dan dibandingkan triwulan II-2016 (*q-to-q*) tumbuh sebesar 3,20 persen.
2. Dari sisi produksi, pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan III-2016 dibanding triwulan III-2015 (*y-on-y*) didukung oleh semua lapangan usaha. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Informasi dan Komunikasi sebesar 9,20 persen; diikuti Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 8,83 persen dan Transportasi dan Pergudangan sebesar 8,20 persen.
3. Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan III-2016 terhadap triwulan II-2016 (*q-to-q*) terjadi pada hampir semua lapangan usaha, kecuali Pengadaan Listrik-Gas dan Jasa Pendidikan yang mengalami kontraksi masing-masing sebesar 2,12 persen dan 1,31 persen. Sementara pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 5,34 persen; Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 4,69 persen; dan Konstruksi sebesar 4,36 persen. Pertumbuhan triwulan III-2016 dipengaruhi oleh adanya Hari Raya Idul Fitri dan faktor musiman pada Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.

Pada triwulan III-2016, perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,02 persen

Grafik 2.1
Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I-2015 s.d. Triwulan III-2016 (persen)



Grafik 2.2
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2016 (persen)



Tabel 2.1
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen)

Lapangan Usaha	Triw II- 2016 Terhadap Triw I- 2016 (q-to-q)	Triw III- 2016 Terhadap Triw II- 2016 (q-to-q)	Triw II- 2016 Terhadap Triw II- 2015 (y-on-y)	Triw III- 2016 Terhadap Triw III- 2015 (y-on-y)	Triw I s/d III-2016 Terhadap Triw I s/d III-2015	Sumber Pertumbuhan Triw III- 2016 (y-on-y)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12,04	4,69	3,35	2,81	2,67	0,40
2. Pertambangan dan Penggalian	-1,29	2,03	-0,09	0,13	-0,24	0,01
3. Industri Pengolahan	3,54	0,82	4,64	4,56	4,61	0,96
4. Pengadaan Listrik dan Gas	3,21	-2,12	6,24	4,89	6,20	0,05
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,96	0,45	3,29	1,67	3,23	0,00
6. Konstruksi	1,55	4,36	6,21	5,69	6,56	0,55
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3,79	1,40	4,06	3,65	3,92	0,49
8. Transportasi dan Pergudangan	2,59	5,34	6,91	8,20	7,68	0,32
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,09	1,25	4,92	4,55	5,03	0,13
10. Informasi dan Komunikasi	3,84	2,58	9,85	9,20	9,04	0,42
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	2,01	2,59	13,59	8,83	10,53	0,34
12. Real Estat	0,68	0,47	4,46	3,70	4,34	0,11
13. Jasa Perusahaan	1,24	1,56	7,57	6,95	7,55	0,11
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,40	1,72	4,36	3,81	4,23	0,13

Lapangan Usaha	Triw II- 2016 Terhadap Triw I- 2016 (q-to-q)	Triw III- 2016 Terhadap Triw II- 2016 (q-to-q)	Triw II- 2016 Terhadap Triw II- 2015 (y-on-y)	Triw III- 2016 Terhadap Triw III- 2015 (y-on-y)	Triw I s/d III-2016 Terhadap Triw I s/d III-2015	Sumber Pertumbuhan Triw III- 2016 (y-on-y)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15. Jasa Pendidikan	6,19	-1,31	5,13	1,87	4,08	0,06
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,22	1,54	6,50	4,24	6,40	0,05
17. Jasa lainnya	1,97	1,95	7,88	7,71	7,83	0,12
NILAI TAMBAH BRUTO ATAS HARGA DASAR PAJAK DIKURANG SUBSIDI ATAS PRODUK PRODUK DOMESTIK BRUTO	3,69	2,21	4,95	4,40	4,69	4,25
	15,69	33,19	13,06	21,84	16,12	0,77
	4,03	3,20	5,19	5,02	5,04	5,02

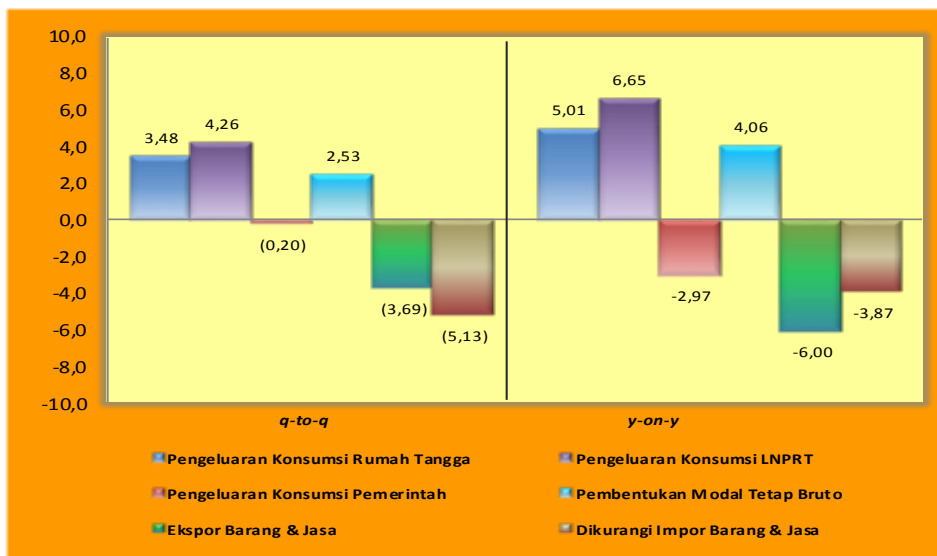
- Perekonomian Indonesia yang diukur berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku triwulan III-2016 mencapai Rp3.216,8 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp2.428,7 triliun.
- Struktur PDB Indonesia menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku pada triwulan III-2016 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Struktur perekonomian masih didominasi oleh tiga lapangan usaha utama yaitu: Industri Pengolahan sebesar 19,90 persen; Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 14,42 persen; dan Perdagangan Besar-Eceran; Reparasi Mobil-Sepeda Motor sebesar 12,98 persen.

Tabel 2.2
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (triliun rupiah)

Lapangan Usaha	Harga Berlaku		Harga Konstan 2010=100		Distribusi (persen)	
	Triw II-	Triw III-	Triw II-	Triw III-	Triw II-	Triw III-
	2016	2016	2016	2016	2016	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	442,5	463,8	322,3	337,4	14,34	14,42
2. Pertambangan dan Penggalian	210,7	223,2	186,4	190,2	6,83	6,94
3. Industri Pengolahan	631,7	640,1	507,0	511,2	20,48	19,90
4. Pengadaan Listrik dan Gas	36,2	37,7	25,2	24,7	1,17	1,17
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2,2	2,2	1,9	1,9	0,07	0,07
6. Konstruksi	321,6	336,7	226,5	236,4	10,42	10,47
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	409,0	417,4	315,0	319,4	13,26	12,98
8. Transportasi dan Pergudangan	153,3	171,2	91,8	96,7	4,97	5,32
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	89,6	91,1	69,9	70,8	2,91	2,83
10. Informasi dan Komunikasi	111,2	114,9	114,5	117,4	3,60	3,57
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	128,3	133,2	93,9	96,3	4,16	4,14
12. Real Estat	87,0	88,0	69,8	70,2	2,82	2,74
13. Jasa Perusahaan	52,0	53,5	39,5	40,1	1,69	1,66
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	120,9	121,0	78,0	79,4	3,92	3,76
15. Jasa Pendidikan	105,7	104,0	73,2	72,2	3,43	3,23
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	32,9	33,4	25,3	25,7	1,07	1,04
17. Jasa lainnya	52,2	53,8	38,7	39,4	1,69	1,67
NILAI TAMBAH BRUTO ATAS HARGA DASAR	2 987,0	3 085,2	2 278,9	2 329,4	96,83	95,91
PAJAK DIKURANG SUBSIDI ATAS PRODUK	97,8	131,6	74,6	99,3	3,17	4,09
PRODUK DOMESTIK BRUTO	3 084,8	3 216,8	2 353,5	2 428,7	100,00	100,00

6. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi triwulan III-2016 dibandingkan dengan triwulan II-2016 (*q-to-q*) sebesar 3,20 persen didukung oleh kenaikan komponen PK-LNPRT yang tumbuh sebesar 4,26 persen, PK-RT sebesar 3,48 persen, dan PMTB sebesar 2,53 persen. Sedangkan komponen lainnya yakni komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) turun 0,20 persen, Ekspor turun 3,69 persen, dan Impor turun 5,13 persen.

Grafik 2.3
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Pengeluaran Triwulan III-2016 (persen)



7. Pertumbuhan ekonomi triwulan III-2016 dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2015 (*y-on-y*) sebesar 5,02 persen didukung oleh kenaikan komponen PK-LNPRT, PK-RT, dan PMTB masing-masing sebesar 6,65 persen, 5,01 persen, dan 4,06 persen. Beberapa komponen mengalami kontraksi, yaitu Ekspor (minus 6,00 persen), Impor (minus 3,87 persen), dan komponen PK-P (minus 2,97 persen).

Tabel 2.3
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Pengeluaran (persen)

Jenis Pengeluaran	Triw II- 2016	Triw III- 2016	Triw II- 2016	Triw III- 2016	Triw I s/d III-2016	Sumber Pertumbuhan Triw III- 2016 (y-on-y)
	Terhadap Triw I- 2016 (q-to-q)	Terhadap Triw II- 2016 (q-to-q)	Terhadap Triw II- 2015 (y-on-y)	Terhadap Triw III- 2015 (y-on-y)	Terhadap Triw I s/d III-2015	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1,28	3,48	5,06	5,01	5,01	2,70
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2,53	4,26	6,72	6,65	6,59	0,07
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	35,42	-0,20	6,23	-2,97	1,97	-0,25
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2,55	2,53	5,06	4,06	4,88	1,30
5. Perubahan Inventori Diskrepani Statistik	-	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang & Jasa	2,59	-3,69	-2,42	-6,00	-3,98	-1,31
7. Dikurangi Impor Barang & Jasa	3,07	-5,13	-2,93	-3,87	-3,94	-0,76
PDB	4,03	3,20	5,19	5,02	5,04	5,02

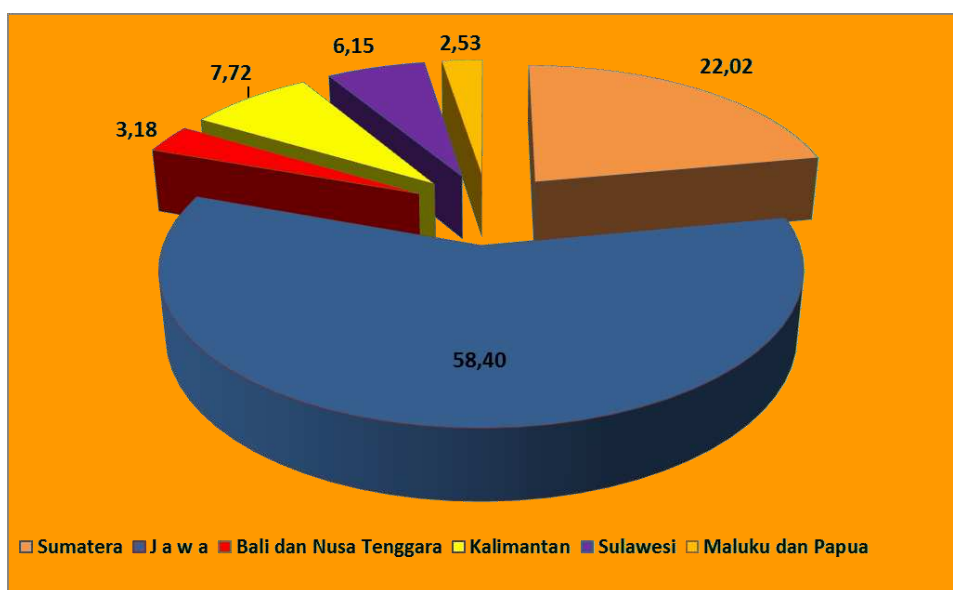
8. Dari sisi pengeluaran, komponen PK-RT mempunyai kontribusi terbesar terhadap PDB atas dasar harga Berlaku, yaitu sebesar 55,32 persen (triwulan III-2016), sedikit meningkat jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (55,31 persen). Sedangkan kontribusi komponen PMTB, Ekspor, Impor, dan PK-P pada triwulan III-2016 masing-masing sebesar 31,98 persen, 17,74 persen, 16,91 persen, dan 8,97 persen.

Tabel 2.4
Produk Domestik Bruto Menurut Pengeluaran

Jenis Pengeluaran	Harga Berlaku (Triliun Rupiah)		Harga Konstan 2010 (Triliun Rupiah)		Distribusi (Persen)	
	Triw II- 2016	Triw III- 2016	Triw II- 2016	Triw III- 2016	Triw II- 2016	Triw III- 2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1.706,3	1.779,5	1.263,7	1.307,7	55,31	55,32
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	35,1	36,9	25,8	26,8	1,14	1,15
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	291,0	288,5	187,6	187,2	9,43	8,97
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.001,6	1028,9	748,7	767,7	32,47	31,98
5. Perubahan Inventori	86,8	94,6	56,1	60,9	2,81	2,94
Diskrepansi Statistik	-45,3	-38,4	36,9	38,4	-1,46	-1,19
6. Ekspor Barang & Jasa	584,4	570,7	493,4	475,2	18,94	17,74
7. <u>Dikurangi</u> Impor Barang & Jasa	575,1	543,9	458,7	435,2	18,64	16,91
PDB	3 084,8	3 216,8	2 353,5	2 428,7	100,00	100,00

9. Struktur perekonomian Indonesia secara spasial pada triwulan III-2016 masih didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 58,40 persen, kemudian diikuti oleh Pulau Sumatera sebesar 22,02 persen, Pulau Kalimantan 7,72 persen, Pulau Sulawesi 6,15 persen, dan sisanya 5,71 persen di pulau-pulau lainnya.

Grafik 2.4
Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan III-2016 (persen)



Tabel 2.5
Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen)

Wilayah/Pulau	2014	2015	2016	
			Trw II	Trw III
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Sumatera	23,01	22,21	22,05	22,02
2. Jawa	57,39	58,29	58,77	58,40
3. Bali dan Nusa Tenggara	2,87	3,06	3,13	3,18
4. Kalimantan	8,76	8,15	7,62	7,72
5. Sulawesi	5,65	5,92	6,08	6,15
6. Maluku dan Papua	2,32	2,37	2,35	2,53
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan: atas dasar harga berlaku

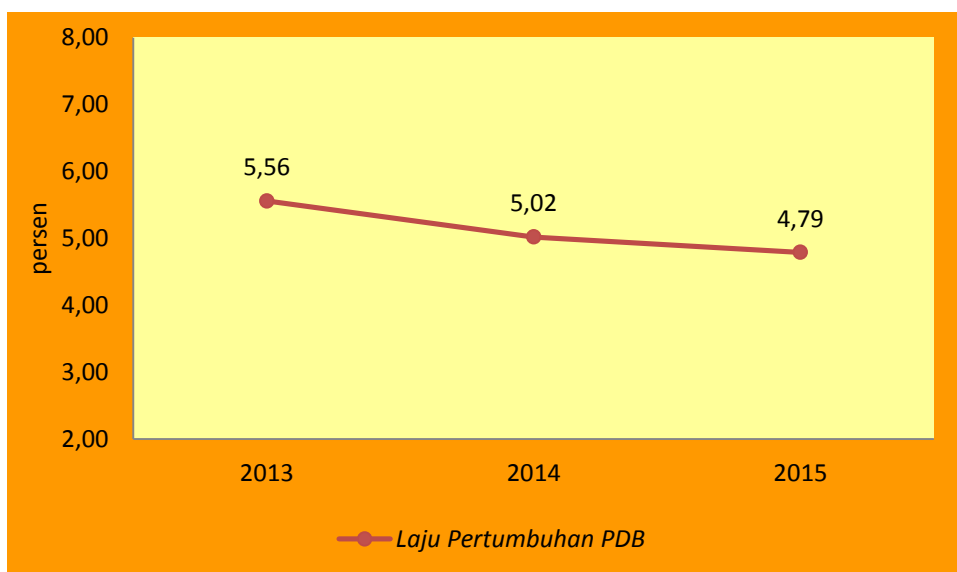
10. Pertumbuhan ekonomi secara spasial pada triwulan III-2016 menurut kelompok provinsi, dipengaruhi oleh empat provinsi penyumbang terbesar dengan total kontribusi sebesar 53,49 persen. Keempat provinsi tersebut adalah DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah, dengan pertumbuhan *y-on-y* masing-masing sebesar 5,75 persen, 5,61 persen, 5,76 persen, dan 5,06 persen.

Tabel 2.6
Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan III-2016 (persen)

Provinsi	Pertumbuhan			Kontribusi	
	Q	Y	C	Terhadap Pulau	Terhadap 34 Provinsi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	2,74	3,88	4,14	100,00	22,02
01. Aceh	2,65	2,22	2,94	5,05	1,11
02. Sumatra Utara	3,00	5,28	5,15	22,53	4,96
03. Sumatra Barat	2,06	4,82	5,40	6,90	1,52
04. Riau	3,40	1,11	1,96	24,16	5,32
05. Jambi	1,27	4,03	3,68	6,07	1,34
06. Sumatra Selatan	3,73	4,78	4,92	12,90	2,84
07. Bengkulu	1,81	5,19	5,20	1,96	0,43
08. Lampung	3,34	5,26	5,19	10,38	2,29
09. Kep. Bangka Belitung	1,22	3,83	3,62	2,30	0,51
10. Kepulauan Riau	0,34	4,64	4,90	7,74	1,71
Jawa	2,63	5,57	5,55	100,00	58,40
11. DKI Jakarta	2,09	5,75	5,75	29,00	16,94
12. Jawa Barat	1,83	5,76	5,64	22,31	13,03
13. Jawa Tengah	2,65	5,06	5,24	14,96	8,74
14. DI Yogyakarta	4,92	4,68	4,98	1,49	0,87
15. Jawa Timur	3,84	5,61	5,57	25,31	14,78
16. Banten	2,44	5,35	5,21	6,93	4,05
Bali dan Nusa Tenggara	4,56	5,04	6,44	100,00	3,18
17. Bali	2,73	6,17	6,26	48,58	1,54
18. Nusa Tenggara Barat	6,66	3,47	7,48	30,15	0,96
19. Nusa Tenggara Timur	5,44	5,14	5,19	21,28	0,68
Kalimantan	2,35	2,06	1,56	100,00	7,72
20. Kalimantan Barat	5,47	5,71	5,38	16,48	1,27
21. Kalimantan Tengah	3,20	6,02	5,64	11,51	0,89
22. Kalimantan Selatan	4,54	3,46	3,79	15,31	1,18
23. Kalimantan Timur	0,83	-0,12	-0,81	49,96	3,86
24. Kalimantan Utara	1,86	3,32	2,49	6,74	0,52
Sulawesi	3,96	6,67	7,64	100,00	6,15
25. Sulawesi Utara	4,67	6,01	6,04	12,90	0,79
26. Sulawesi Tengah	-1,91	7,58	12,01	14,97	0,92
27. Sulawesi Selatan	5,81	6,82	7,41	50,81	3,12
28. Sulawesi Tenggara	3,09	5,95	6,10	12,49	0,77
29. Gorontalo	7,28	6,98	6,37	4,20	0,26
30. Sulawesi Barat	3,28	5,97	5,67	4,62	0,28
Maluku dan Papua	14,10	13,72	4,91	100,00	2,53
31. Maluku	1,81	5,68	5,95	11,43	0,29
32. Maluku Utara	2,59	5,56	5,47	9,08	0,23
33. Papua Barat	6,88	3,88	4,31	20,73	0,52
34. Papua	21,42	20,65	4,86	58,75	1,48

11. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2015 meningkat sebesar 4,79 persen terjadi pada hampir semua lapangan usaha ekonomi, kecuali Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian yang mengalami kontraksi sebesar 5,08 persen. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 10,06 persen dan diikuti oleh Jasa Keuangan dan Asuransi serta Jasa Lainnya yang masing-masing tumbuh sebesar 8,53 persen dan 8,08 persen.

Grafik 2.5
Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2013–2015 (persen)



12. Tahun 2015, Lapangan Usaha Industri Pengolahan masih memberikan kontribusi terbesar terhadap total perekonomian sebesar 20,84 persen diikuti Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 13,52 persen dan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 13,29 persen.

Tabel 2.7
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013–2015 (persen)

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan ¹			Distribusi ²		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	4,20	4,24	4,02	13,36	13,34	13,52
B Pertambangan dan Penggalian	2,53	0,72	-5,08	11,01	9,87	7,62
C Industri Pengolahan	4,37	4,61	4,25	21,03	21,01	20,84
D Pengadaan Listrik dan Gas	5,23	5,57	1,21	1,03	1,08	1,14
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	3,32	5,87	7,17	0,08	0,07	0,07
F Konstruksi	6,11	6,97	6,65	9,49	9,86	10,34
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	4,81	5,16	2,47	13,21	13,44	13,29
H Transportasi dan Pergudangan	6,97	7,36	6,68	3,93	4,42	5,02
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,80	5,77	4,36	3,03	3,04	2,96
J Informasi dan Komunikasi	10,39	10,10	10,06	3,57	3,50	3,53
K Jasa Keuangan dan Asuransi	8,76	4,68	8,53	3,88	3,87	4,03
L Real Estat	6,54	5,00	4,82	2,77	2,79	2,86
M,N Jasa Perusahaan	7,91	9,81	7,69	1,51	1,57	1,65
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,56	2,38	4,75	3,90	3,83	3,90
P Jasa Pendidikan	7,44	5,55	7,45	3,23	3,24	3,37
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,96	7,96	7,10	1,01	1,03	1,07
R,S,T,U Jasa Lainnya	6,40	8,93	8,08	1,47	1,55	1,65
NILAI TAMBAH ATAS HARGA DASAR	5,20	5,02	4,10	97,51	97,51	96,86
PAJAK DIKURANG SUBSIDI ATAS PRODUK	21,80	5,13	31,98	2,49	2,49	3,14
PRODUK DOMESTIK BRUTO	5,56	5,02	4,79	100,00	100,00	100,00

¹⁾ Atas dasar harga konstan 2010

²⁾ Atas dasar harga berlaku

13. Besaran PDB Indonesia pada tahun 2015 atas dasar harga berlaku mencapai Rp 11.540,8 triliun, sedangkan atas dasar harga konstan (tahun 2010) mencapai Rp 8.976,9 triliun.

Tabel 2.8
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha
Tahun 2013–2015 (triliun rupiah)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku			Atas Dasar Harga Konstan 2010		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.275,0	1.409,7	1.560,4	1.083,1	1.129,1	1.174,5
B Pertambangan dan Penggalian	1.050,7	1.042,9	879,4	791,1	796,7	756,1
C Industri Pengolahan	2.007,4	2.219,4	2.405,4	1.772,0	1.853,7	1.932,5
D Pengadaan Listrik dan Gas	98,8	114,6	131,3	88,8	93,8	94,9
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	7,2	7,9	8,6	6,5	6,9	7,4
F Konstruksi	906,0	1.041,9	1.193,3	772,7	826,6	881,6
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	1.261,1	1.420,1	1.534,1	1.119,3	1.177,1	1.206,1
H Transportasi dan Pergudangan	375,3	467,0	578,9	304,5	326,9	348,8
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	289,5	321,1	341,8	243,7	257,8	269,1
J Informasi dan Komunikasi	341,0	369,4	406,9	349,2	384,4	423,1
K Jasa Keuangan dan Asuransi	370,1	408,4	464,7	305,5	319,8	347,1
L Real Estat	264,3	294,6	329,8	244,2	256,4	268,8
M,N Jasa Perusahaan	144,6	166,0	190,3	125,5	137,8	148,4
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	372,2	404,6	450,7	289,5	296,3	310,4
P Jasa Pendidikan	307,9	342,1	388,7	250,0	263,9	283,5
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	96,9	109,1	123,4	84,6	91,4	97,8
R,S,T,U Jasa Lainnya	140,3	163,5	190,6	123,1	134,1	144,9
NILAI TAMBAH ATAS HARGA DASAR	9.308,3	10.302,3	11.178,3	7.953,3	8.352,7	8.695,0
PAJAK DIKURANG SUBSIDI ATAS PRODUK	237,8	263,5	362,5	203,2	213,6	281,9
PRODUK DOMESTIK BRUTO	9.546,1	10.565,8	11.540,8	8.156,5	8.566,3	8.976,9

14. Pertumbuhan ekonomi tahun 2015 sebesar 4,79 persen ditopang oleh hampir semua komponen, kecuali Komponen Ekspor Barang dan Jasa serta Komponen PK-LNPRT yang mengalami kontraksi sebesar 1,97 persen dan 0,63 persen. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen PK-P yang tumbuh 5,38 persen, dan diikuti oleh Komponen PMTB, dan Komponen PKRT, masing-masing tumbuh sebesar 5,07 persen, dan 4,96 persen.

Tabel 2.9
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Pengeluaran Tahun 2013–2015 (persen)

Jenis Pengeluaran (1)	Laju Pertumbuhan ¹			Distribusi ²		
	2013 (2)	2014 (3)	2015 (4)	2013 (5)	2014 (6)	2015 (7)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,43	5,16	4,96	55,74	55,99	55,92
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	8,18	12,19	-0,63	1,09	1,18	1,13
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	6,75	1,16	5,38	9,52	9,43	9,75
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	5,01	4,57	5,07	31,97	32,58	33,19
5 Perubahan Inventori	-	-	-	1,87	1,99	1,38
6 Ekspor Barang dan Jasa	4,17	1,00	-1,97	23,92	23,63	21,09
7 Dikurangi Impor Barang dan Jasa	1,86	2,19	-5,84	24,71	24,42	20,85
PDB	5,56	5,02	4,79	100,00	100,00	100,00

¹⁾ Atas dasar harga konstan 2010

²⁾ Atas dasar harga berlaku

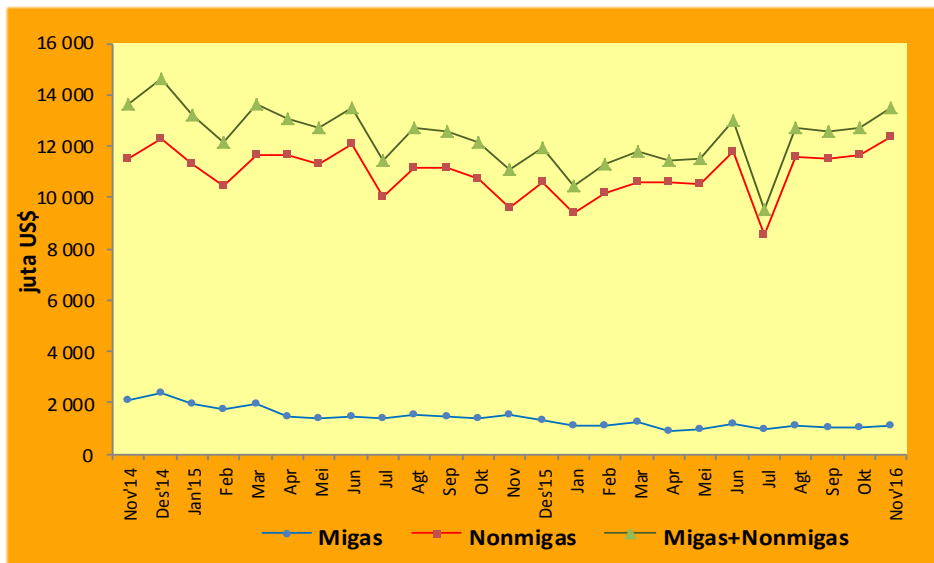
15. Tahun 2015, Komponen PKRT masih memberikan kontribusi terbesar terhadap total perekonomian sebesar 55,92 persen, diikuti Komponen PMTB sebesar 33,19 persen, Ekspor Barang dan Jasa sebesar 21,09 persen, Impor Barang dan Jasa sebesar 20,85 persen, PK-P sebesar 9,75 persen, dan Komponen PK-LNPRT sebesar 1,13 persen.

III. EKSPOR NOVEMBER 2016

1. Nilai ekspor Indonesia November 2016 mencapai US\$13,50 miliar, atau naik sebesar 5,91 persen dibanding ekspor Oktober 2016. Demikian juga dibanding November 2015, ekspor naik sebesar 21,34 persen.

Nilai ekspor November 2016 mencapai US\$13,50 miliar, naik 21,34 persen

Grafik 3.1
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB)
November 2014–November 2016



2. Ekspor nonmigas November 2016 mencapai US\$12,39 miliar, naik 6,04 persen dibanding ekspor nonmigas Oktober 2016, demikian juga naik 28,75 persen dibanding ekspor November 2015.
3. Secara kumulatif nilai ekspor Januari–November 2016 mencapai US\$130,65 miliar atau turun 5,63 persen dibanding ekspor periode yang sama tahun 2015, demikian juga ekspor nonmigas mencapai US\$118,80 miliar atau turun 1,96 persen.
4. Peningkatan terbesar ekspor nonmigas November 2016 terhadap Oktober 2016 terjadi pada lemak dan minyak hewan/nabati sebesar US\$366,1 juta (20,37 persen), sedangkan penurunan terbesar terjadi pada besi dan baja sebesar US\$67,8 juta (30,57 persen).

5. Ekspor nonmigas ke Tiongkok November 2016 mencapai angka terbesar, yaitu US\$1,81 miliar, disusul Amerika Serikat US\$1,33 miliar dan Jepang US\$1,30 miliar, dengan kontribusi ketiganya mencapai 35,84 persen. Sementara ekspor ke Uni Eropa (28 negara) sebesar US\$1,34 miliar.
6. Menurut sektor, ekspor nonmigas hasil industri pengolahan Januari–November 2016 turun sebesar 0,28 persen dibanding ekspor hasil industri pengolahan periode yang sama tahun 2015, dan ekspor hasil tambang dan lainnya turun 9,75 persen, demikian juga ekspor hasil pertanian turun 10,48 persen.
7. Menurut provinsi asal barang, ekspor Indonesia terbesar pada periode Januari–November 2016 berasal dari Jawa Barat dengan nilai US\$23,43 miliar (17,93 persen), diikuti Jawa Timur sebesar US\$16,91 miliar (12,94 persen) dan Kalimantan Timur sebesar US\$12,57 miliar (9,62 persen).

Tabel 3.1
Nilai FOB (juta US\$) Ekspor Indonesia dan Persentase Perubahannya ($\Delta\%$)

Uraian	2015		2016			Δ (%)			Peran (%) Jan–Nov 2016
	November	Jan–Nov	Oktober	November	Jan–Nov	y-on-y	m-on-m	y-on-y Jan–Nov	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Total Ekspor	11 122,2	138 449,2	12 742,6	13 495,3	130 652,8	21,34	5,91	-5,63	100,00
Migas	1 497,0	17 274,9	1 055,9	1 103,0	11 855,3	-26,32	4,47	-31,37	9,07
Industri pengolahan hasil minyak	85,8	1 675,1	76,5	69,9	762,1	-18,52	-8,57	-54,50	0,58
Pengadaan gas	0,6	11,7	10,3	14,8	35,3	2 219,54	43,52	201,14	0,03
Pertambangan	1 410,6	15 588,1	969,1	1 018,3	11 057,9	-27,81	5,08	-29,06	8,46
- Minyak mentah	568,1	6 044,5	309,5	401,1	4 752,8	-29,40	29,60	-21,37	3,64
- Gas	842,5	9 543,6	659,6	617,2	6 305,1	-26,74	-6,43	-33,93	4,82
Nonmigas	9 625,2	121 174,3	11 686,7	12 392,3	118 797,5	28,75	6,04	-1,96	90,93
Pertanian	293,6	3 437,7	381,5	366,0	3 077,3	24,64	-4,09	-10,48	2,36
Industri pengolahan	8 073,8	99 935,5	9 664,4	10 141,4	99 655,0	25,61	4,94	-0,28	76,27
Pertambangan dan lainnya	1 257,8	17 801,1	1 640,8	1 884,9	16 065,2	49,87	14,88	-9,75	12,30

Tabel 3.2
Perkembangan Nilai FOB Ekspor Indonesia (juta US\$)
Triwulanan 2015–2016

Uraian	2015		2016			Perubahan Triwulan (%)				
	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	IV'15	I'16	II'16	III'16	III'16
						thd	thd	thd	thd	thd
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	III'15	IV'15	I'16	II'16	III'15
Total Ekspor	36 780,2	35 161,0	33 602,7	35 964,6	34 847,6	-4,40	-4,43	7,03	-3,11	-5,25
Migas	4 406,3	4 176,0	3 460,6	3 037,0	3 198,7	-5,22	-17,13	-12,24	5,32	-27,40
Industri pengolahan hasil minyak	375,3	260,5	203,5	201,0	211,2	-30,59	-21,88	-1,25	5,08	-43,74
Pengadaan gas	1,2	2,0	2,6	4,0	3,4	73,96	26,93	56,77	-14,46	196,08
Pertambangan	4 029,8	3 913,5	3 254,5	2 832,0	2 984,1	-2,89	-16,84	-12,98	5,37	-25,95
-Minyak mentah	1 638,8	1 403,5	1 402,9	1 315,5	1 323,9	-14,35	-0,04	-6,24	0,64	-19,22
-Gas	2 391,0	2 510,0	1 851,6	1 516,5	1 660,2	4,98	-26,23	-18,09	9,47	-30,56
Nonmigas	32 373,9	30 985,0	30 142,1	32 927,6	31 648,9	-4,29	-2,72	9,24	-3,88	-2,24
Pertanian	1 090,7	925,4	696,1	705,2	928,6	-15,16	-24,78	1,32	31,67	-14,87
Industri pengolahan	26 334,7	25 871,2	25 491,6	28 283,3	26 074,4	-1,76	-1,47	10,95	-7,81	-0,99
Pertambangan dan lainnya	4 948,5	4 188,4	3 954,4	3 939,1	4 645,9	-15,36	-5,59	-0,39	17,94	-6,12

Tabel 3.3
Nilai FOB (juta US\$) Ekspor Nonmigas Beberapa Golongan Barang HS 2 Digit dan Perubahannya (Δ)

Golongan Barang (HS)	Oktober 2016	November 2016	Δ	Δ%	Januari–November			
					2015	2016	Δ%	Peran (%) 2016
					(6)	(7)	(8)	(9)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Lemak & minyak hewan/nabati (15)	1 797,0	2 163,1	366,1	20,37	17 034,9	16 049,5	-5,78	13,51
2. Bahan bakar mineral (27)	1 410,6	1 552,2	141,6	10,04	14 901,7	13 059,7	-12,36	10,99
3. Mesin /peralatan listrik (85)	758,0	710,0	-48,0	-6,33	7 891,1	7 485,9	-5,13	6,30
4. Perhiasan/permata (71)	325,2	412,5	87,3	26,84	5 237,5	6 088,2	16,24	5,13
5. Pakaian jadi bukan rajutan (62)	242,2	307,8	65,6	27,06	3 589,8	3 504,2	-2,38	2,95
6. Bijih, kerak, dan abu logam (26)	267,1	340,7	73,6	27,55	2 896,2	3 127,6	7,99	2,63
7. kopi, teh , dan rempah-rempah (09)	231,6	208,5	-23,1	-9,96	2 052,9	1 685,3	-17,91	1,42
8. Besi dan baja (72)	221,9	154,1	-67,8	-30,57	1 102,3	1 602,6	45,38	1,35
9. Timah (80)	134,9	87,7	-47,2	-34,98	1 144,8	987,9	-13,71	0,83
10. Kapal laut (89)	85,3	22,0	-63,3	-74,15	342,3	476,9	39,33	0,40
Total 10 Golongan Barang	5 473,8	5 958,6	484,8	8,86	56 193,5	54 067,8	-3,78	45,51
Lainnya	6 212,9	6 433,7	220,8	3,55	64 980,8	64 729,7	-0,39	54,49
Total Ekspor Nonmigas	11 686,7	12 392,3	705,6	6,04	121 174,3	118 797,5	-1,96	100,00

Tabel 3.4
Nilai FOB (juta US\$) Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan dan Perubahannya (Δ)

Negara Tujuan	Oktober 2016	November 2016	Δ	$\Delta\%$	Januari–November			Peran (%) 2016
					2015	2016	$\Delta\%$	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
ASEAN	2 583,0	2 587,7	4,7	0,18	25 149,2	26 021,1	3,47	21,91
1 Singapura	742,7	675,0	-67,7	-9,11	7 991,8	7 989,9	-0,02	6,73
2 Malaysia	530,9	553,4	22,5	4,26	5 746,1	5 374,3	-6,47	4,52
3 Thailand	424,6	413,9	-10,7	-2,54	4 278,4	4 215,5	-1,47	3,55
ASEAN Lainnya	884,8	945,4	60,6	6,84	7 132,9	8 441,4	18,34	7,11
Uni Eropa	1 216,4	1 337,1	120,7	9,92	13 568,6	12 984,9	-4,30	10,93
4 Jerman	235,3	222,7	-12,6	-5,35	2 434,6	2 390,7	-1,80	2,01
5 Belanda	277,9	339,2	61,3	22,06	3 102,2	2 839,6	-8,47	2,39
6 Italia	123,2	142,6	19,4	15,71	1 746,0	1 440,4	-17,50	1,21
Uni Eropa Lainnya	580,0	632,6	52,6	9,07	6 285,8	6 314,2	0,45	5,32
Negara Utama Lainnya	5 920,3	6 383,2	462,9	7,82	59 904,9	57 986,0	-3,20	48,81
7 Tiongkok	1 712,0	1 812,2	100,2	5,85	12 033,6	13 233,5	9,97	11,14
8 Jepang	1 144,2	1 295,4	151,2	13,22	11 912,5	11 969,1	0,47	10,08
9 Amerika Serikat	1 297,6	1 334,4	36,8	2,84	13 985,1	14 223,5	1,70	11,97
10 India	981,8	1 068,2	86,4	8,81	10 721,9	9 001,1	-16,05	7,58
11 Australia	179,2	223,0	43,8	24,46	2 814,6	2 510,3	-10,81	2,11
12 Korea Selatan	417,8	427,9	10,1	2,41	5 002,6	4 721,7	-5,62	3,97
13 Taiwan	187,7	222,1	34,4	18,28	3 434,6	2 326,8	-32,25	1,96
Total 13 Negara Tujuan	8 254,9	8 730,0	475,1	5,76	85 204,0	82 236,4	-3,48	69,22
Lainnya	3 431,8	3 662,3	230,5	6,71	35 970,3	36 561,1	1,64	30,78
Total Ekspor Nonmigas	11 686,7	12 392,3	705,6	6,04	121 174,3	118 797,5	-1,96	100,00

Tabel 3.5
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2014–2016
(FOB:juta US\$)

Bulan	2014			2015			2016		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Jan	2 501,7	11 970,6	14 472,3	1 959,0	11 285,9	13 244,9	1 108,0	9 372,6	10 480,6
Feb	2 729,2	11 904,9	14 634,1	1 753,4	10 419,4	12 172,8	1 113,3	10 198,7	11 312,0
Mar	2 641,3	12 551,3	15 192,6	1 988,9	11 645,1	13 634,0	1 239,3	10 570,7	11 810,0
Apr	2 651,4	11 641,1	14 292,5	1 458,2	11 646,4	13 104,6	891,8	10 584,1	11 475,9
Mei	2 375,7	12 447,9	14 823,6	1 392,8	11 361,9	12 754,7	957,9	10 556,4	11 514,3
Jun	2 786,0	12 623,5	15 409,5	1 439,9	12 074,2	13 514,1	1 187,3	11 787,1	12 974,4
Jul	2 496,3	11 627,8	14 124,1	1 421,8	10 044,0	11 465,8	998,7	8 532,1	9 530,8
Agt	2 598,1	11 883,5	14 481,6	1 530,9	11 195,2	12 726,0	1 138,6	11 609,7	12 748,3
Sep	2 622,6	12 653,2	15 275,8	1 453,6	11 134,8	12 588,4	1 061,5	11 507,0	12 568,5
Okt	2 413,2	12 879,5	15 292,8	1 379,5	10 742,2	12 121,7	1 055,9	11 686,7	12 742,6
Nov	2 035,4	11 509,3	13 544,7	1 497,0	9 625,1	11 122,2	1 103,0	12 392,3	13 495,3
Des	2 168,0	12 268,3	14 436,3	1 299,5	10 617,6	11 917,1			
Total	30 018,8	145 961,2	175 980,0	18 574,4	131 791,9	150 366,3	11 855,3	118 797,5	130 652,8

Tabel 3.6
Nilai FOB (juta US\$) Ekspor Indonesia Menurut Provinsi Asal Barang
dan Pelabuhan Muat, Januari–November 2016

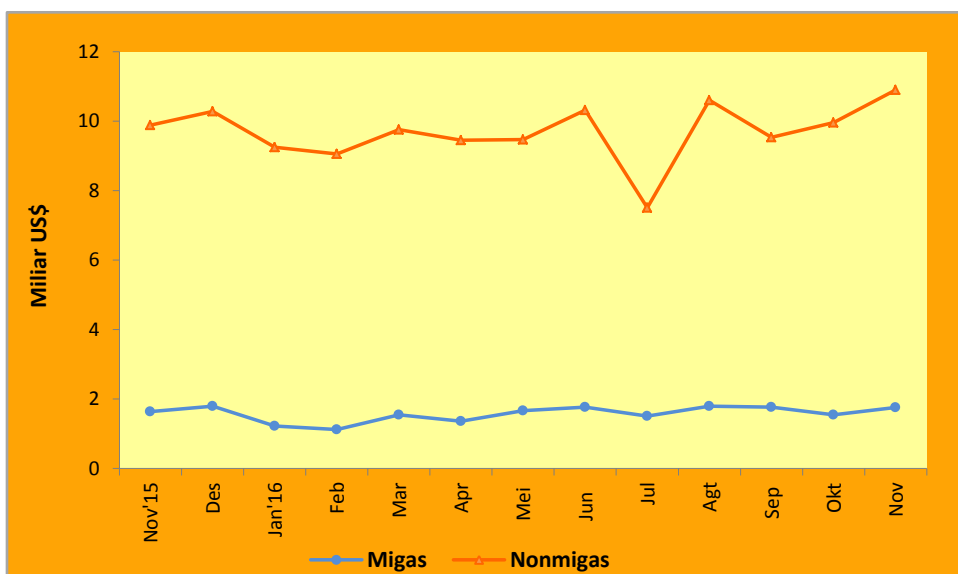
No Urut	Provinsi Asal Barang	Pelabuhan Muat						Total Ekspor		
		Prov Asal Barang			Prov Lain			Nilai	% Kolom	% Baris
		Nilai	% Kolom	% Baris	Nilai	% Kolom	% Baris			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	Aceh	21,3	0,02	45,80	25,2	0,07	54,20	46,6	0,04	100,00
2	Sumatera Utara	6 895,0	7,21	99,23	53,6	0,15	0,77	6 948,6	5,32	100,00
3	Sumatera Barat	1 287,0	1,35	96,49	46,8	0,13	3,51	1 333,7	1,02	100,00
4	Riau	12 079,4	12,64	98,82	144,1	0,41	1,18	12 223,5	9,36	100,00
5	Kepulauan Riau	8 807,1	9,21	100,00	0,4	0,00	0,00	8 807,4	6,74	100,00
6	Jambi	803,5	0,84	47,87	875,1	2,50	52,13	1 678,6	1,28	100,00
7	Sumatera Selatan	1 673,4	1,75	94,57	96,1	0,27	5,43	1 769,5	1,35	100,00
8	Kep. Bangka Belitung	1 120,6	1,17	95,92	47,6	0,14	4,08	1 168,2	0,89	100,00
9	Bengkulu	50,7	0,05	37,66	83,9	0,24	62,34	134,6	0,10	100,00
10	Lampung	2 763,4	2,89	98,49	42,3	0,12	1,51	2 805,7	2,15	100,00
11	DKI Jakarta	10 293,9	10,77	99,77	24,0	0,07	0,23	10 317,9	7,90	100,00
12	Jawa Barat	477,2	0,50	2,04	22 954,8	65,48	97,96	23 432,0	17,93	100,00
13	Banten	1 267,8	1,33	15,11	7 120,1	20,31	84,89	8 387,9	6,42	100,00
14	Jawa Tengah	4 664,0	4,88	80,18	1 152,9	3,29	19,82	5 816,9	4,45	100,00
15	DI Yogyakarta	8,6	0,01	2,91	288,1	0,82	97,09	296,7	0,23	100,00
16	Jawa Timur	16 593,6	17,36	98,14	314,9	0,90	1,86	16 908,6	12,94	100,00
17	Bali	212,7	0,22	45,87	251,0	0,72	54,13	463,6	0,35	100,00
18	Nusa Tenggara Barat	1 380,2	1,44	99,30	9,8	0,03	0,70	1 389,9	1,06	100,00
19	Nusa Tenggara Timur	21,2	0,02	59,85	14,2	0,04	40,15	35,3	0,03	100,00
20	Kalimantan Barat	547,5	0,57	97,59	13,5	0,04	2,41	561,0	0,43	100,00
21	Kalimantan Tengah	248,0	0,26	29,76	585,4	1,67	70,24	833,4	0,64	100,00
22	Kalimantan Selatan	4 546,2	4,76	96,06	186,4	0,53	3,94	4 732,5	3,62	100,00
23	Kalimantan Timur	12 467,1	13,04	99,22	98,0	0,28	0,78	12 565,0	9,62	100,00
24	Kalimantan Utara	684,6	0,72	97,13	20,2	0,06	2,87	704,8	0,54	100,00
25	Sulawesi Utara	765,8	0,80	83,48	151,5	0,43	16,52	917,3	0,70	100,00
26	Gorontalo	4,3	0,00	85,84	0,7	0,00	14,16	5,0	0,00	100,00
27	Sulawesi Tengah	1 358,1	1,42	99,49	6,9	0,02	0,51	1 365,1	1,04	100,00
28	Sulawesi Selatan	1 020,1	1,07	97,27	28,6	0,08	2,73	1 048,7	0,80	100,00
29	Sulawesi Barat	-	-	-	292,0	0,83	100,00	292,0	0,22	100,00
30	Sulawesi Tenggara	94,3	0,10	54,21	79,6	0,23	45,79	173,9	0,13	100,00
31	Maluku	28,2	0,03	51,99	26,0	0,07	48,01	54,1	0,04	100,00
32	Maluku Utara	26,9	0,03	99,35	0,2	0,00	0,65	27,0	0,02	100,00
33	Papua	1 766,9	1,85	99,63	6,6	0,02	0,37	1 773,4	1,36	100,00
34	Papua Barat	1 618,9	1,69	99,07	15,2	0,04	0,93	1 634,1	1,25	100,00
Total Ekspor		95 597,2	100,00	-	35 055,6	100,00	-	130 652,8	100,00	-

IV. IMPOR NOVEMBER 2016

1. Nilai impor Indonesia November 2016 sebesar US\$12,66 miliar atau naik 10,00 persen dibanding impor Oktober 2016. Dibanding impor November 2015 naik 9,88 persen.

**Impor November 2016
sebesar US\$12,66 miliar
atau naik 10,00 persen**

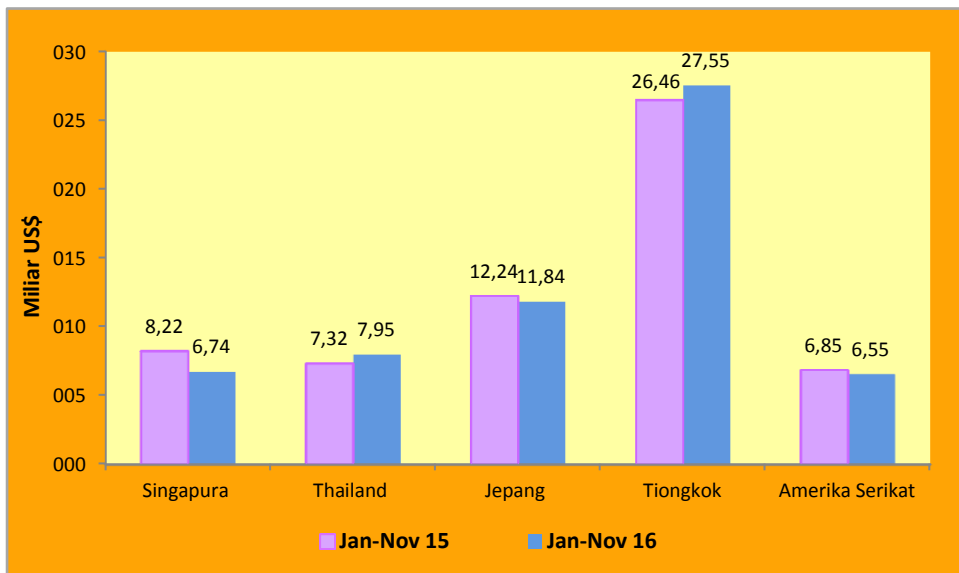
Grafik 4.1
Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF)
November 2015 – November 2016



2. Impor nonmigas November 2016 sebesar US\$10,90 miliar, naik 9,39 persen dibanding Oktober 2016 (US\$9,96 miliar). Selama Januari–November 2016 impor nonmigas mencapai US\$105,79 miliar atau turun 1,87 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (US\$107,80 miliar).
3. Impor migas November 2016 sebesar US\$1,76 miliar, naik 13,89 persen dibanding Oktober 2016 (US\$1,55 miliar). Selama Januari–November 2016 impor migas mencapai US\$17,07 miliar atau turun 25,17 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (US\$22,82 miliar).

4. Peningkatan nilai impor nonmigas terbesar November 2016 adalah golongan mesin dan peralatan listrik sebesar US\$210,3 juta, atau naik 15,23 persen dibanding Oktober 2016 (US\$1.380,6 juta). Impor golongan barang tersebut pada Januari–November 2016 mencapai US\$13,95 miliar, turun 1,26 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya.
5. Tiga negara pemasok barang impor nonmigas terbesar periode Januari–November 2016 ditempati Tiongkok 26,04 persen, Jepang 11,20 persen, dan Thailand 7,52 persen. Impor nonmigas dari ASEAN dan Uni Eropa masing-masing 21,57 persen dan 9,18 persen.

Grafik 4.2
Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Utama Asal Barang (CIF)
Januari–November 2015 dan 2016



6. Nilai impor golongan bahan baku/penolong dan barang modal selama Januari–November 2016 mengalami penurunan dibanding periode yang sama tahun sebelumnya masing-masing sebesar 6,77 persen dan 10,57 persen. Sebaliknya impor golongan barang konsumsi meningkat 13,07 persen.
7. Neraca perdagangan Indonesia November 2016 surplus sebesar US\$837,8 juta..

Tabel 4.1
Ringkasan Perkembangan Nilai Impor Indonesia (Juta US\$) dan Perubahannya
Januari–November 2015 dan 2016

Uraian	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Jan–Nov'16 (%)
	Okt 2016	Nov 2016	Jan–Nov 2015	Jan–Nov 2016	Nov2016 thd Okt 2016	Jan–Nov'16 thd Jan–Nov'15	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total	11 507,2	12 657,5	130 617,5	122 858,5	10,00	-5,94	100,00
Migas	1 545,1	1 759,7	22 815,1	17 073,0	13,89	-25,17	13,90
- Minyak Mentah	510,6	523,5	7 400,1	6 147,6	2,53	-16,93	5,00
- Hasil Minyak	898,4	1 020,8	13 600,1	9 396,7	13,62	-30,91	7,65
- Gas	136,1	215,4	1 814,9	1 528,7	58,27	-15,77	1,25
Nonmigas	9 962,1	10 897,8	107 802,4	105 785,5	9,39	-1,87	86,10

Tabel 4.2
Perkembangan Impor Indonesia
November 2015–November 2016

Periode	Nilai CIF (Juta US\$)			Perubahan Terhadap Periode Sebelumnya (%)		
	Migas	Nonmigas	Total Impor	Migas	Nonmigas	Total Impor
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2015						
Triwulan I	6 102,6	30 628,8	36 731,4	-41,55	-8,20	-16,15
Triwulan II	6 994,3	30 226,7	37 218,0	14,61	-1,32	1,32
Triwulan III	6 314,7	27 725,0	34 039,7	-9,72	-8,27	-8,54
November	1 640,4	9 879,1	11 519,5	-6,96	5,71	3,70
Desember	1 798,0	10 279,3	12 077,3	9,61	4,05	4,84
Triwulan IV	5 201,5	29 504,2	34 705,7	-17,63	6,42	1,96
Jan–Des	24 613,2	118 081,6	142 694,8	-43,37	-12,35	-19,91
2016						
Januari	1 221,5	9 245,5	10 467,0	-32,06	-10,06	-13,33
Februari	1 122,9	9 052,7	10 175,6	-8,07	-2,09	-2,78
Maret	1 552,4	9 749,3	11 301,7	38,25	7,69	11,07
Triwulan I	3 896,8	28 047,5	31 944,5	-25,08	-4,94	-7,96
April	1 362,1	9 451,5	10 813,6	-12,26	-3,05	-4,32
Mei	1 668,5	9 472,2	11 140,7	22,49	0,22	3,02
Juni	1 772,2	10 323,0	12 095,2	6,22	8,98	8,57
Triwulan II	4 802,8	29 246,8	34 049,5	23,25	4,28	6,59
Juli	1 506,4	7 510,8	9 017,2	-15,00	-27,24	-25,45
Agustus	1 795,9	10 589,3	12 385,2	19,23	40,99	37,35
September	1 766,4	9 531,1	11 297,5	-1,64	-9,99	-8,78
Triwulan III	5 068,7	27 631,2	32 699,9	5,54	-5,52	-3,96
Oktober	1 545,1	9 962,1	11 507,2	-12,52	4,52	1,86
November	1 759,7	10 897,8	12 657,5	13,89	9,39	10,00

Tabel 4.3
Impor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Dijit dan Perubahannya
Januari–November 2015 dan 2016

Golongan Barang (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Nonmigas Jan–Nov'16 (%)
	Okt 2016	Nov 2016	Jan–Nov 2015	Jan–Nov 2016	Nov'16 thd Okt'16	Jan–Nov'16 thd Jan–Nov'15	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Mesin dan Peralatan Mekanik (84)	1 796,1	1 945,9	20 375,9	19 092,8	8,34	-6,30	18,05
2. Mesin dan Peralatan Listrik (85)	1 380,6	1 590,9	14 127,7	13 949,1	15,23	-1,26	13,19
3. Kendaraan dan Bagiannya (87)	463,0	427,9	4 972,0	4 893,0	-7,58	-1,59	4,62
4. Perangkat Optik (90)	218,2	304,9	1 717,5	2 119,1	39,73	23,38	2,00
5. Gula dan Kembang Gula (17)	264,7	232,9	1 361,7	2 077,7	-12,01	52,58	1,96
6. Biji-bijian Berminyak (12)	100,9	80,1	1 165,9	1 095,4	-20,61	-6,05	1,04
7. Kapal Laut dan Bangunan Terapung (89)	136,2	80,4	996,9	826,7	-40,97	-17,07	0,78
8. Perhiasan dan Permata (71)	92,0	207,3	672,6	588,3	125,33	-12,53	0,56
9. Bahan Bakar Mineral (27)	48,9	30,2	394,0	432,0	-38,24	9,64	0,41
10. Senjata dan Amunisi (93)	9,8	61,1	208,9	412,9	523,47	97,65	0,39
Total 10 Golongan Barang	4 510,4	4 961,6	45 993,1	45 487,0	10,00	-1,10	43,00
Barang Lainnya	5 451,7	5 936,2	61 809,3	60 298,5	8,89	-2,44	57,00
Total Impor Nonmigas	9 962,1	10 897,8	107 802,4	105 785,5	9,39	-1,87	100,00

Tabel 4.4
Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang
Januari–November 2016

Negara	Nilai CIF (Juta US\$)				Persentase thd Total (%)			
	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total (2 s.d. 4)	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total (6 s.d. 8)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1 ASEAN	3 177,1	24 684,6	3 618,9	31 480,6	10,09	78,41	11,50	100,00
2 Jepang	450,3	8 527,4	2 922,0	11 899,7	3,78	71,66	24,56	100,00
3 Korea Selatan	331,0	5 189,1	557,0	6 077,1	5,45	85,39	9,17	100,00
4 Tiongkok	2 767,8	17 283,0	7 605,8	27 656,6	10,01	62,49	27,50	100,00
5 India	279,8	1 902,1	339,0	2 520,9	11,10	75,45	13,45	100,00
6 Australia	517,3	4 058,0	108,9	4 684,2	11,04	86,63	2,32	100,00
7 Selandia Baru	305,1	285,9	7,8	598,8	50,95	47,75	1,30	100,00
8 Amerika Serikat	622,9	4 961,5	1 050,0	6 634,4	9,39	74,78	15,83	100,00
9 Uni Eropa	1 339,9	5 718,7	2 726,1	9 784,7	13,68	58,43	27,89	100,00
10 Lainnya	1 258,3	19 087,0	1 176,2	21 521,5	5,86	88,68	5,46	100,00
Total Impor	11 049,5	91 697,3	20 111,7	122 858,5	8,99	74,64	16,37	100,00

Tabel 4.5
 Nilai Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang
 Januari–November 2015 dan 2016

Negara Asal	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Nonmigas Jan–Nov'16 (%)
	Okt 2016	Nov 2016	Jan–Nov 2015	Jan–Nov 2016	Nov'16 thd Okt'16	Jan–Nov'16 thd Jan–Nov'15	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
ASEAN	2 147,0	2 160,7	23 729,0	22 815,6	0,64	-3,85	21,57
1 Singapura	700,0	678,0	8 218,8	6 741,7	-3,14	-17,97	6,37
2 Thailand	660,6	655,2	7 324,1	7 954,3	-0,82	8,60	7,52
3 Malaysia	438,5	437,7	4 530,6	4 361,5	-0,18	-3,73	4,12
ASEAN Lainnya	347,9	389,8	3 655,5	3 758,1	12,04	2,81	3,55
Uni Eropa	925,8	996,1	10 258,8	9 716,4	7,59	-5,29	9,19
4 Jerman	308,8	282,8	3 189,2	2 850,5	-8,42	-10,62	2,69
5 Belanda	61,2	55,9	692,4	646,8	-8,66	-6,59	0,61
6 Italia	121,0	150,9	1 245,5	1 283,0	24,71	3,01	1,21
Uni Eropa Lainnya	434,8	506,5	5 131,7	4 936,1	16,49	-3,81	4,67
Negara Utama Lainnya	5 641,7	6 342,1	60 960,0	60 467,8	12,41	-0,81	57,16
7 Tiongkok	2 504,4	3 068,2	26 458,1	27 548,6	22,51	4,12	26,04
8 Jepang	1 155,1	1 202,3	12 244,9	11 843,3	4,09	-3,28	11,20
9 Amerika Serikat	653,8	582,6	6 850,5	6 545,6	-10,89	-4,45	6,19
10 Korea Selatan	502,5	536,3	5 774,6	5 365,1	6,73	-7,09	5,07
11 Australia	379,0	436,2	4 329,1	4 054,8	15,09	-6,34	3,83
12 Taiwan	221,5	254,5	2 872,1	2 618,2	14,90	-8,84	2,48
13 India	225,4	262,0	2 430,7	2 492,2	16,24	2,53	2,36
Total 13 Negara Utama	7 931,8	8 602,6	86 160,6	84 305,6	8,46	-2,15	79,69
Negara Lainnya	2 030,3	2 295,2	21 641,8	21 479,9	13,05	-0,75	20,31
Total Impor Nonmigas	9 962,1	10 897,8	107 802,4	105 785,5	9,39	-1,87	100,00

Tabel 4.6
 Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2015 – November 2016
 (Nilai CIF: Juta US\$)

Bulan	2015				2016			
	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Januari	786,3	9 618,3	2 208,1	12 612,7	1 160,8	7 496,8	1 809,4	10 467,0
Februari	823,8	8 762,8	1 923,5	11 510,1	1 005,2	7 376,4	1 794,0	10 175,6
Maret	930,3	9 331,1	2 347,3	12 608,7	986,8	8 614,9	1 700,0	11 301,7
April	910,4	9 680,9	2 035,0	12 626,3	865,5	8 177,6	1 770,5	10 813,6
Mei	944,2	8 720,0	1 949,4	11 613,6	999,3	8 496,8	1 644,6	11 140,7
Juni	1 027,9	9 773,5	2 176,7	12 978,1	1 141,6	8 957,1	1 996,5	12 095,2
Juli	705,6	7 715,0	1 661,3	10 081,9	729,3	6 825,2	1 462,7	9 017,2
Agustus	1 080,1	9 275,1	2 044,0	12 399,2	1 174,8	9 145,0	2 065,3	12 385,1
September	823,1	8 691,9	2 043,6	11 558,6	995,7	8 481,1	1 820,7	11 297,5
Oktober	773,6	8 262,7	2 072,6	11 108,9	960,1	8 565,0	1 982,1	11 507,2
November	966,7	8 524,4	2 028,4	11 519,5	1 030,4	9 561,2	2 065,9	12 657,5
Desember	1 104,6	8 725,3	2 247,4	12 077,3				
Total	10 876,5	107 081,0	24 737,3	142 694,8	11 049,5	91 697,3	20 111,7	122 858,5
Persentase thd Total (%)	7,62	75,05	17,33	100,00	8,99	74,64	16,37	100,00

Tabel 4.7
Impor Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang, November 2016
(juta US\$)

Negara Asal Barang		September 2016	Oktober 2016	November 2016	Jan-Nov 2016
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
1	Tiongkok	2 525,2	2 525,8	3 084,5	27 656,6
2	Singapura	1 333,3	1 254,3	1 402,7	13 007,0
3	Jepang	1 067,6	1 158,7	1 206,6	11 899,7
4	Thailand	740,6	663,6	670,1	8 013,1
5	Amerika Serikat	662,6	656,1	609,9	6 634,4
6	Malaysia	622,0	649,2	645,7	6 567,8
7	Korea Selatan	478,7	556,5	560,5	6 077,1
8	Australia	354,0	450,7	513,3	4 684,2
9	Vietnam	249,7	262,0	320,4	2 928,4
10	Jerman	260,4	309,6	283,5	2 858,7
11	Taiwan	233,2	223,8	256,4	2 649,4
12	India	258,1	226,4	270,5	2 520,8
13	Saudi Arabia	282,7	256,2	194,3	2 467,5
14	Brazil	211,1	262,9	211,5	2 166,8
15	Hongkong	136,3	155,5	174,7	1 578,8
Total 15 Negara		9 415,6	9 611,2	10 404,5	101 710,3
Negara Lainnya		1 882,0	1 896,0	2 253,0	21 148,1
Total Impor		11 297,5	11 507,2	12 657,5	122 858,5
Total 15 Negara		83,34	83,52	82,20	82,79
Negara Lainnya		16,66	16,48	17,80	17,21

Tabel 4.8
Neraca Perdagangan Indonesia, November 2015 – November 2016
(miliar US\$)

Bulan	Ekspor			Impor			Neraca		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2015									
November	1,50	9,62	11,12	1,64	9,88	11,52	-0,14	-0,26	-0,40
Desember	1,30	10,62	11,92	1,80	10,28	12,08	-0,50	0,34	-0,16
Jan-Nov	17,28	121,17	138,45	22,82	107,80	130,62	-5,54	13,37	7,83
Jan-Des	18,57	131,79	150,37	24,61	118,08	142,69	-6,04	13,71	7,67
2016									
Januari	1,11	9,37	10,48	1,22	9,25	10,47	-0,11	0,12	0,01
Februari	1,11	10,20	11,31	1,12	9,05	10,17	-0,01	1,15	1,14
Maret	1,24	10,57	11,81	1,55	9,75	11,30	-0,31	0,82	0,51
April	0,89	10,58	11,47	1,36	9,45	10,81	-0,47	1,13	0,66
Mei	0,96	10,55	11,51	1,67	9,47	11,14	-0,71	1,08	0,37
Juni	1,19	11,79	12,98	1,77	10,32	12,09	-0,58	1,47	0,88
Juli	1,00	8,53	9,53	1,51	7,51	9,02	-0,51	1,02	0,51
Agustus	1,14	11,61	12,75	1,80	10,59	12,39	-0,66	1,02	0,36
September	1,06	11,51	12,57	1,77	9,53	11,30	-0,71	1,98	1,27
Oktober	1,05	11,69	12,74	1,55	9,96	11,51	-0,50	1,73	1,23
November	1,10	12,40	13,50	1,76	10,90	12,66	-0,66	1,50	0,84
Jan-Nov	11,85	118,80	130,65	17,07	105,79	122,86	-5,22	13,01	7,79

Tabel 4.9
Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I-2013–November 2016

Periode	Ekspor		Impor	
	Berat Bersih (kg)	Nilai FOB (US\$)	Berat Bersih (kg)	Nilai CIF (US\$)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2013	2 585 718	1 191 376	472 664 654	246 002 090
Triwulan I	174 680	244 309	114 269 033	62 697 096
Triwulan II	561 014	425 064	129 548 175	64 587 922
Triwulan III	131 620	203 161	109 668 226	56 043 208
Triwulan IV	1 718 404	318 842	119 179 220	62 673 864
2014	516 069	759 928	844 163 741	388 178 457
Triwulan I	85 560	169 269	60 796 853	26 870 252
Triwulan II	161 455	264 660	115 480 643	49 336 490
Triwulan III	82 694	123 665	164 561 686	72 532 308
Triwulan IV	186 360	202 334	503 324 559	239 439 407
2015	519 497	630 391	861 601 001	351 602 090
Triwulan I	39 985	51 936	66 562 915	29 213 209
Triwulan II	160 770	206 334	127 866 410	55 705 088
Triwulan III	152 844	195 941	35 181 781	14 964 060
Triwulan IV	165 898	176 180	631 989 895	251 719 733
2016	997 330	859 642	1 197 324 919	495 118 576
Januari	94 653	59 179	382 546 178	155 676 867
Februari	525 000	190 511	296 371 000	121 221 578
Maret	8 000	11 982	303 075 556	124 448 261
Triwulan I	627 653	261 673	981 992 734	401 346 706
April	149 933	209 052	36 579 487	14 936 303
Mei	22 126	44 351	28 947 140	12 803 462
Juni	85 370	185 054	26 193 908	12 273 165
Triwulan II	257 429	438 457	91 720 535	40 012 930
Juli	78 581	95 483	16 343 930	6 367 570
Agustus	3 445	8 904	38 490 002	16 459 711
September	1 800	1 081	17 771 816	8 354 643
Triwulan III	83 825	105 468	72 605 748	31 181 924
Oktober	84	70	17 202 913	7 789 295
November	28 339	53 974	33 802 989	14 787 721

V. KETENAGAKERJAAN AGUSTUS 2016

A. Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2016

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus 2016 sebesar 5,61 persen naik 0,11 persen poin dibanding TPT Februari 2016 (5,50 persen) dan turun 0,57 persen poin dibanding TPT Agustus 2015 (6,18 persen).

Jumlah penganggur Agustus 2016 sebanyak 7,03 juta orang

Tabel 5.1
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2014–2016
(juta orang)

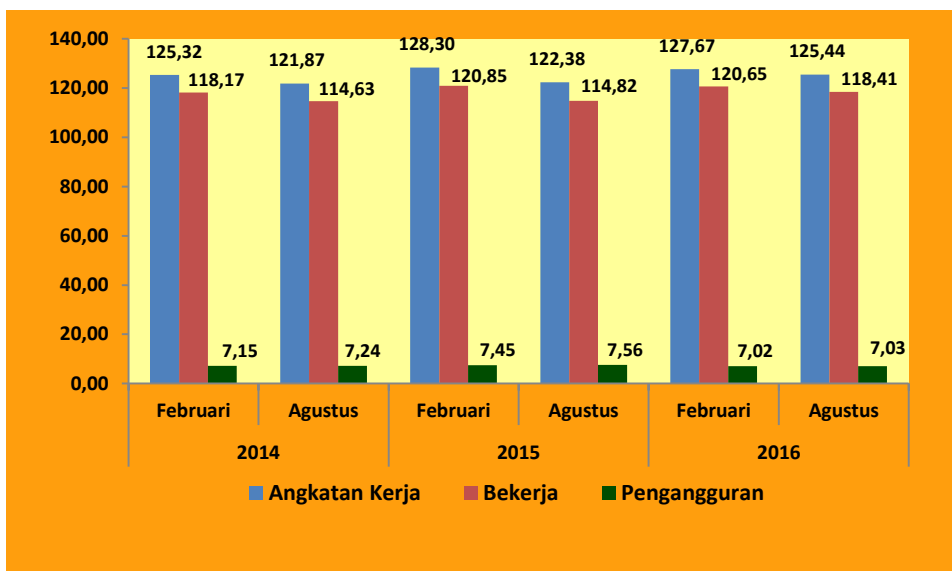
Jenis kegiatan	2014	2015		2016	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Angkatan Kerja	121,87	128,30	122,38	127,67	125,44
Bekerja	114,63	120,85	114,82	120,65	118,41
Penganggur	7,24	7,45	7,56	7,02	7,03
2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	66,60	69,50	65,76	68,06	66,34
3. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	5,94	5,81	6,18	5,50	5,61
4. Pekerja tidak penuh	35,77	35,68	34,31	36,33	32,23
Setengah penganggur	9,68	10,04	9,74	10,46	8,97
Paruh waktu	26,09	25,64	24,57	25,87	23,26
Bekerja di bawah 15 jam perminggu	6,69	7,54	6,46	8,54	6,74

2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Indonesia pada Agustus 2016 sebesar 66,34 persen mengalami penurunan sebesar 1,72 persen poin jika dibandingkan dengan TPAK Februari 2016 sebesar 68,06 persen.
3. Pekerja tidak penuh (jumlah jam kerja kurang dari 35 jam per minggu) pada Agustus 2016 sebanyak 32,23 juta orang (27,22 persen) mengalami penurunan dibanding Februari 2016 sebanyak 36,33 juta orang (30,11 persen).
4. Penduduk yang bekerja kurang dari 15 jam per minggu pada Agustus 2016 mencapai 6,74 juta orang (5,69 persen), mengalami penurunan jika dibandingkan Februari 2016 sebanyak 8,54 juta orang (7,08 persen).
5. Pada Agustus 2016 terdapat 8,97 juta orang (7,58 persen) penduduk bekerja berstatus setengah penganggur, yaitu mereka yang bekerja tidak penuh dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan.

B. Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Pengangguran

1. Angkatan kerja Indonesia pada Agustus 2016 sebanyak 125,44 juta orang, berkurang sebanyak 2,23 juta orang dibanding Februari 2016 dan bertambah sebanyak 3,06 juta orang dibanding Agustus 2015.

Grafik 5.1
Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur
2014–2016 (juta orang)



2. Jumlah Penduduk bekerja pada Agustus 2016 sebanyak 118,41 juta orang, berkurang 2,24 juta orang dibanding Februari 2016 dan bertambah 3,59 juta orang jika dibanding Agustus 2015.
3. Pada Agustus 2016, jumlah penganggur mencapai 7,03 juta orang, mengalami kenaikan sebanyak 10 ribu orang dibanding Februari 2016 tetapi turun 530 ribu orang jika dibanding Agustus 2015.

C. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Struktur lapangan pekerjaan hingga Agustus 2016 tidak mengalami perubahan, Sektor Pertanian, Sektor Perdagangan, Sektor Jasa Masyarakat/Perorangan, dan Sektor Industri masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
2. Dibanding Agustus 2015, penduduk bekerja pada Sektor Jasa Masyarakat/Perorangan meningkat sebanyak 1,52 juta orang (8,47 persen), Sektor Perdagangan meningkat sebanyak 1,01 juta orang (3,93 persen), Sektor Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi sebanyak 500 ribu orang (9,78 persen), Sektor Industri sebanyak 280 ribu orang (1,83 persen), Sektor Keuangan sebanyak 260 ribu orang (7,95 persen), Sektor Lainnya (Pertambangan dan Listrik, Gas, dan Air)

sebanyak 220 ribu orang (13,66 persen), dan Sektor Pertanian sebanyak 20 ribu orang (0,05 persen). Sedangkan sektor yang mengalami penurunan hanya Sektor Konstruksi sebanyak 230 ribu orang (2,80 persen).

Tabel 5.2
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama
2014–2016 (juta orang)

Lapangan Pekerjaan Utama (1)	2014		2015		2016	
	Agustus (2)	Februari (3)	Agustus (4)	Februari (5)	Agustus (6)	
1. Pertanian	38,97	40,12	37,75	38,29	37,77	
2. Industri	15,26	16,38	15,25	15,97	15,54	
3. Konstruksi	7,28	7,72	8,21	7,71	7,98	
4. Perdagangan	24,83	26,65	25,68	28,50	26,69	
5. Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	5,11	5,19	5,11	5,19	5,61	
6. Keuangan	3,03	3,65	3,27	3,48	3,53	
7. Jasa Kemasyarakatan/perorangan	18,42	19,41	17,94	19,79	19,46	
8. Lainnya ¹⁾	1,73	1,73	1,61	1,72	1,83	
Jumlah	114,63	120,85	114,82	120,65	118,41	

¹⁾Lapangan pekerjaan utama pada Sektor Lainnya terdiri dari: Sektor Pertambangan dan Sektor Listrik, Gas, dan Air

D. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

- Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Dari tujuh kategori status pekerjaan utama, kegiatan formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan, sisanya termasuk kegiatan informal. Berdasarkan identifikasi ini, maka pada Agustus 2016 sebanyak 50,21 juta orang (42,40 persen) penduduk bekerja pada kegiatan formal dan 68,20 juta orang (57,60 persen) bekerja pada kegiatan informal.
- Dalam setahun terakhir (Agustus 2015–Agustus 2016), penduduk bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar bertambah 310 ribu orang dan penduduk bekerja berstatus buruh/karyawan/pegawai bertambah sebanyak 1,40 juta orang. Keadaan ini menyebabkan jumlah pekerja formal bertambah sekitar 1,71 juta orang dan persentase pekerja formal naik dari 42,24 persen pada Agustus 2015 menjadi 42,40 persen pada Agustus 2016.
- Komponen pekerja informal terdiri dari penduduk bekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di nonpertanian, dan pekerja keluarga/tak dibayar. Dalam setahun terakhir (Agustus 2015–Agustus 2016), jumlah pekerja informal bertambah sebanyak 1,88 juta orang tetapi persentase pekerja informal berkurang dari 57,76

persen pada Agustus 2015 menjadi 57,60 persen pada Agustus 2016. Pekerja informal yang tidak mengalami kenaikan adalah mereka yang bekerja dengan status pekerja bebas di nonpertanian.

Tabel 5.3
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2014–2016 (juta orang)

Status Pekerjaan Utama	2014		2015		2016	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1. Berusaha sendiri	20,49	21,65	19,53	20,39	20,01	
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap	19,27	18,80	18,19	21,00	19,45	
3. Berusaha dibantu buruh tetap	4,18	4,21	4,07	4,03	4,38	
4. Buruh/Karyawan	42,38	46,62	44,43	46,30	45,83	
5. Pekerja bebas di pertanian	5,09	5,08	5,09	5,24	5,50	
6. Pekerja bebas di nonpertanian	6,41	6,80	7,45	7,00	6,97	
7. Pekerja keluarga/tak dibayar	16,81	17,69	16,06	16,69	16,27	
Jumlah	114,63	120,85	114,82	120,65	118,41	

E. Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Penyerapan tenaga kerja hingga Agustus 2016 masih didominasi oleh penduduk bekerja berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah sebanyak 49,97 juta orang (42,20 persen) dan Sekolah Menengah Pertama sebanyak 21,36 juta orang (18,04 persen). Penduduk bekerja berpendidikan tinggi hanya sebanyak 14,50 juta orang mencakup 3,41 juta orang (2,88 persen) berpendidikan Diploma dan sebanyak 11,09 juta orang (9,36 persen) berpendidikan Universitas.

Tabel 5.4
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2014–2016 (juta orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2014		2015		2016	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1. SD ke bawah	53,96	54,61	50,83	52,43	49,97	
2. Sekolah Menengah Pertama	20,35	21,47	20,70	21,48	21,36	
3. Sekolah Menengah Atas	18,58	19,81	19,81	20,71	20,41	
4. Sekolah Menengah Kejuruan	10,52	11,80	10,84	12,34	12,17	
5. Diploma I/II/III	2,96	3,14	3,08	3,20	3,41	
6. Universitas	8,26	10,02	9,56	10,49	11,09	
Jumlah	114,63	120,85	114,82	120,65	118,41	

- Perbaikan kualitas penduduk bekerja ditunjukkan oleh kecenderungan menurunnya penduduk bekerja berpendidikan rendah (SMP ke bawah) dan meningkatnya penduduk bekerja berpendidikan tinggi (Diploma dan Universitas). Dalam setahun terakhir, penduduk bekerja berpendidikan tinggi meningkat dari 12,64 juta orang (11,01 persen) pada Agustus 2015 menjadi 14,50 juta orang (12,24 persen) pada Agustus 2016.

F. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan

- Jumlah penganggur pada Agustus 2016 mencapai 7,03 juta orang, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami penurunan dari 6,18 persen pada Agustus 2015 menjadi 5,61 persen pada Agustus 2016.
- Pada Agustus 2016, TPT Sekolah Menengah Kejuruan menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 11,11 persen, disusul oleh TPT Sekolah Menengah Atas sebesar 8,73 persen, sedangkan TPT terendah terdapat pada tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 2,88 persen.
- Jika dibandingkan keadaan Agustus 2015, TPT yang mengalami kenaikan hanya terjadi pada tingkat pendidikan SD ke bawah.

Tabel 5.5
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas
Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2014–2016
(persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2014		2015		2016	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)
1. SD ke bawah	3,04	3,61	2,74	3,44	2,88	2,88
2. Sekolah Menengah Pertama	7,15	7,14	6,22	5,76	5,75	5,75
3. Sekolah Menengah Atas	9,55	8,17	10,32	6,95	8,73	8,73
4. Sekolah Menengah Kejuruan	11,24	9,05	12,65	9,84	11,11	11,11
5. Diploma I/II/III	6,14	7,49	7,54	7,22	6,04	6,04
6. Universitas	5,65	5,34	6,40	6,22	4,87	4,87
Jumlah	5,94	5,81	6,18	5,50	5,61	5,61

G. Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi

- Pada Agustus 2016, TPT tertinggi terjadi di Provinsi Banten dan Provinsi Jawa Barat masing-masing sebesar 8,92 persen dan 8,89 persen, sedangkan TPT terendah terjadi di Provinsi Bali dan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung masing-masing sebesar 1,89 persen dan 2,60 persen.
- Dibanding Februari 2016, TPT menurut provinsi yang penurunannya terbesar terjadi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan tingkat penurunan sebesar 3,57 persen poin, sedangkan yang mengalami peningkatan terbesar terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan dengan peningkatan sebesar 1,82 persen poin.

Tabel 5.6
Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Provinsi 2015–2016

Provinsi	2015		2016			
	Agustus		Februari		Agustus	
	Jumlah (000 orang)	TPT (persen)	Jumlah (000 orang)	TPT (persen)	Jumlah (000 orang)	TPT (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	216,8	9,93	181,8	8,13	170,9	7,57
Sumatera Utara	428,8	6,71	428,0	6,49	371,7	5,84
Sumatera Barat	161,6	6,89	149,7	5,81	125,9	5,09
Riau	217,1	7,83	176,9	5,94	222,0	7,43
Jambi	70,3	4,34	79,1	4,66	67,7	4,00
Sumatera Selatan	238,9	6,07	159,5	3,94	180,2	4,31
Bengkulu	46,7	4,91	38,3	3,84	32,9	3,30
Lampung	196,9	5,14	183,5	4,54	190,3	4,62
Kep. Bangka Belitung	41,9	6,29	42,4	6,17	18,3	2,60
Kepulauan Riau	55,3	6,20	82,5	9,03	71,6	7,69
DKI Jakarta	368,2	7,23	306,2	5,77	317,0	6,12
Jawa Barat	1 794,9	8,72	1 899,7	8,57	1 873,9	8,89
Jawa Tengah	863,8	4,99	752,5	4,20	801,3	4,63
DI Yogyakarta	80,2	4,07	59,0	2,81	57,0	2,72
Jawa Timur	906,9	4,47	849,3	4,14	839,3	4,21
Banten	509,4	9,55	452,1	7,95	498,6	8,92
Bali	47,2	1,99	50,4	2,12	46,5	1,89
Nusa Tenggara Barat	128,4	5,69	87,2	3,66	97,0	3,94
Nusa Tenggara Timur	88,4	3,83	87,7	3,59	76,6	3,25
Kalimantan Barat	121,3	5,15	110,8	4,58	100,9	4,23
Kalimantan Tengah	57,8	4,54	47,2	3,67	63,2	4,82
Kalimantan Selatan	97,7	4,92	74,4	3,63	113,3	5,45
Kalimantan Timur	115,5	7,50	146,2	8,86	136,7	7,95
Kalimantan Utara	16,1	5,68	11,2	3,92	15,1	5,23
Sulawesi Utara	99,2	9,03	92,6	7,82	73,2	6,18
Sulawesi Tengah	56,8	4,10	51,7	3,46	49,7	3,29
Sulawesi Selatan	220,6	5,95	193,0	5,11	186,3	4,80
Sulawesi Tenggara	63,1	5,55	45,8	3,78	34,1	2,72
Gorontalo	24,1	4,65	21,9	3,88	15,5	2,76
Sulawesi Barat	20,6	3,35	17,4	2,72	21,5	3,33
Maluku	72,2	9,93	51,2	6,98	52,4	7,05
Maluku Utara	31,1	6,05	18,2	3,43	21,0	4,01
Papua Barat	33,4	8,08	25,0	5,73	32,5	7,46
Papua	69,5	3,99	51,7	2,97	57,7	3,35
Indonesia	7 560,8	6,18	7 024,2	5,50	7 031,8	5,61

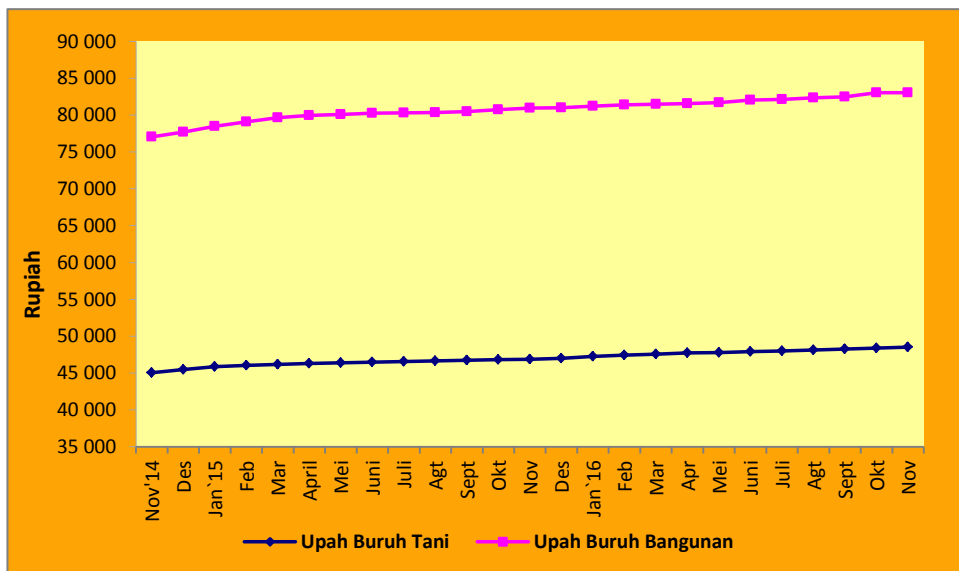
VI. UPAH BURUH NOVEMBER 2016

1. Upah Harian Buruh Tani

Rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode November 2016 naik sebesar 0,31 persen dibanding upah buruh tani bulan sebelumnya, yaitu dari Rp48.368,00 menjadi Rp48.517,00. Secara riil turun sebesar 0,55 persen, yaitu dari Rp37.349,00 menjadi Rp37.142,00.

Rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode November 2016 sebesar Rp48.517,00, naik 0,31 persen

Grafik 6.1
Rata-Rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan
November 2014–November 2016



2. Upah Buruh Bangunan

Pada November 2016, rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) naik sebesar 0,03 persen dibanding upah nominal Oktober 2016, yaitu dari Rp83.057,00 menjadi Rp83.082,00, sedangkan upah riil turun sebesar 0,44 persen, yaitu dari Rp66.134,00 menjadi Rp65.844,00.

Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan pada periode November 2016 sebesar Rp83.082,00, naik 0,03 persen

Tabel 6.1
Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani dan Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah)
November 2014–November 2016

Bulan	Upah Buruh Tani (harian)		Upah Buruh Bangunan (harian)	
	Nominal	Riil ¹⁾	Nominal	Riil ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
November 2014	45 026	38 466	77 056	66 348
Desember	45 491	37 839	77 682	65 279
Januari 2015	45 846	38 144	78 484	66 114
Februari	46 059	38 605	79 083	66 861
Maret	46 180	38 522	79 657	67 233
April	46 306	38 546	79 970	67 253
Mei	46 386	38 383	80 087	67 019
Juni	46 458	38 130	80 237	66 786
Juli	46 572	37 887	80 293	66 216
Agustus	46 629	37 757	80 342	66 000
September	46 739	37 855	80 494	66 158
Oktober	46 800	37 918	80 744	66 418
November	46 881	37 822	80 946	66 447
Desember	46 995	37 486	81 002	65 861
Januari 2016	47 241	37 372	81 221	65 702
Februari	47 437	37 494	81 367	65 879
Maret	47 559	37 236	81 481	65 843
April	47 731	37 559	81 554	66 202
Mei	47 796	37 563	81 677	66 146
Juni	47 898	37 421	82 028	65 997
Juli	47 985	37 208	82 143	65 636
Agustus	48 120	37 290	82 348	65 810
September	48 235	37 259	82 480	65 768
Oktober	48 368	37 349	83 057	66 134
November	48 517	37 142	83 082	65 844

Catatan: ¹⁾ Upah riil = upah nominal/indeks konsumsi rumah tangga perdesaan, mulai Desember 2013 menggunakan tahun dasar (2012=100)

²⁾ Upah riil = upah nominal/IHK umum perkotaan menggunakan tahun dasar (2012=100)

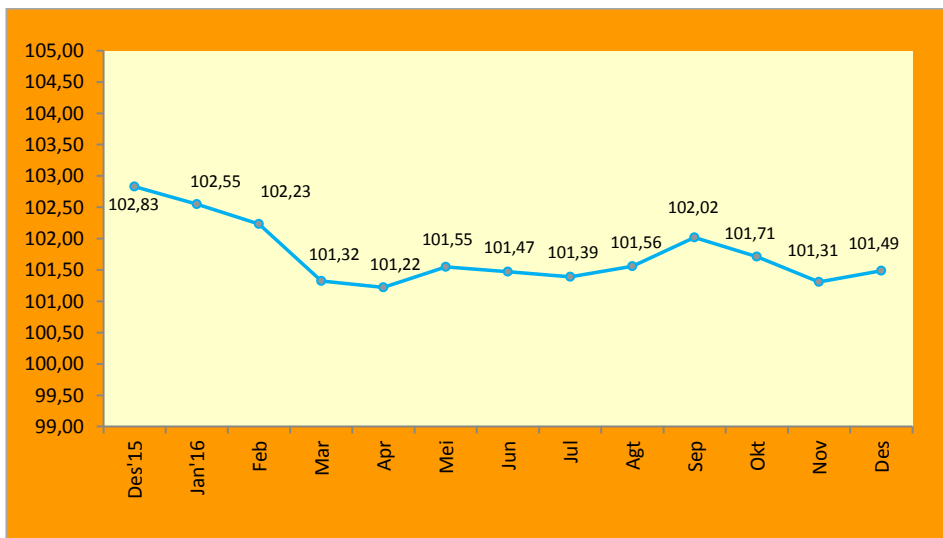
VII. NILAI TUKAR PETANI, INFLASI PERDESAAN DAN NILAI TUKAR USAHA RUMAH TANGGA PERTANIAN DESEMBER 2016

A. Nilai Tukar Petani (NTP)

1. NTP Desember 2016 tercatat 101,49 atau naik sebesar 0,18 persen dibanding NTP November 2016 sebesar 101,31. Kenaikan NTP bulan ini disebabkan naiknya NTP di empat subsektor penyusun NTP yaitu Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, dan Perikanan masing-masing sebesar 0,01 persen, 0,10 persen, 0,63 persen, dan 0,40 persen. Sebaliknya, Subsektor Peternakan turun sebesar 0,01 persen.

**NTP Desember 2016 naik
sebesar 0,18 persen**

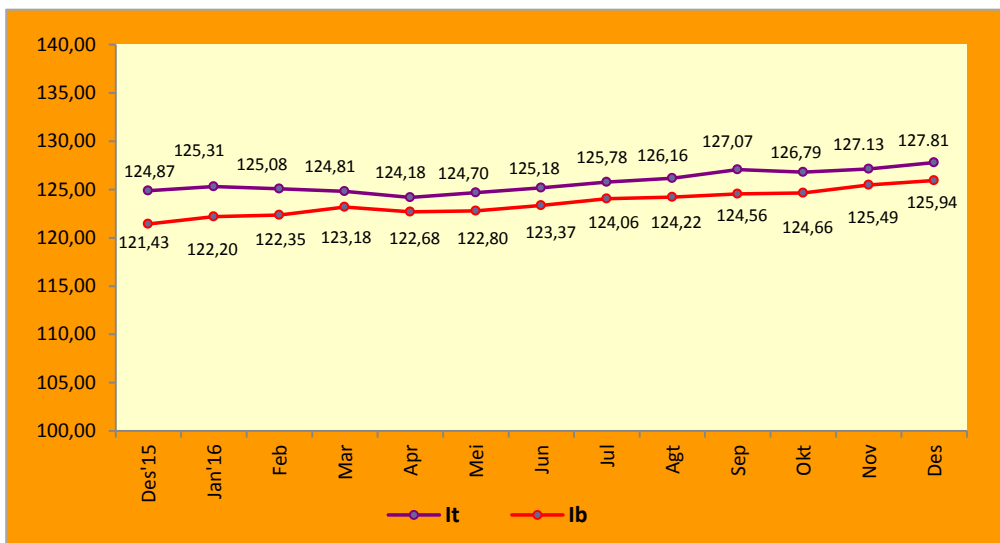
Grafik 7.1
Nilai Tukar Petani (NTP), Desember 2015–Desember 2016 (2012=100)



2. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) pada Desember 2016 naik 0,53 persen bila dibanding It pada November 2016, yaitu dari 127,13 menjadi 127,81. Kenaikan indeks tersebut disebabkan naiknya It di semua subsektor, yaitu Tanaman Pangan (0,41 persen), Tanaman Hortikultura (0,47 persen), Tanaman Perkebunan Rakyat (0,96 persen), Peternakan (0,31 persen), dan Perikanan (0,74 persen).

- Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) pada Desember 2016 naik sebesar 0,36 persen dibanding Ib November 2016. Kenaikan indeks ini disebabkan naiknya indeks kelompok Konsumsi Rumah Tangga dan indeks kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal masing-masing sebesar 0,42 persen dan 0,18 persen.

Grafik 7.2
Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)
Desember 2015–Desember 2016 (2012=100)



- NTP Tanaman Pangan (NTPP) pada Desember 2016 naik sebesar 0,01 persen dibanding NTPP November 2016. Kenaikan NTPP disebabkan kenaikan It Tanaman Pangan (0,41 persen) lebih besar dibandingkan kenaikan Ib Tanaman Pangan (0,39 persen). NTP Tanaman Hortikultura (NTPH) naik sebesar 0,10 persen. Hal ini disebabkan kenaikan It Tanaman Hortikultura (0,47) lebih besar dibandingkan kenaikan Ib Tanaman Hortikultura (0,37 persen). NTP Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR) naik sebesar 0,63 persen. Hal ini disebabkan kenaikan It Tanaman Perkebunan Rakyat (0,96 persen) lebih besar dibandingkan kenaikan Ib Tanaman Perkebunan Rakyat (0,33 persen). NTP Peternakan (NTPT) turun sebesar 0,01 persen disebabkan kenaikan It Peternakan (0,31 persen) lebih kecil dibandingkan kenaikan Ib Peternakan (0,32 persen). NTP Perikanan (NTNP) naik 0,40 persen disebabkan kenaikan It Perikanan (0,74 persen) lebih besar dibandingkan kenaikan Ib Perikanan (0,33 persen).

Tabel 7.1
Nilai Tukar Petani Per Subsektor serta Persentase Perubahannya (2012=100)

Subsektor	November 2016	Desember 2016	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
Gabungan/Nasional			
a. Nilai Tukar Petani (NTP)	101,31	101,49	0,18
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	127,13	127,81	0,53
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	125,49	125,94	0,36
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	130,63	131,17	0,42
- Indeks BPPBM	115,23	115,44	0,18
Gabungan/Nasional tanpa Perikanan			
a. Nilai Tukar Petani (NTP)	101,23	101,40	0,17
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	127,08	127,75	0,53
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	125,54	125,99	0,36
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	130,60	131,14	0,42
- Indeks BPPBM	115,31	115,52	0,18
1. Tanaman Pangan			
a. Nilai Tukar Petani (NTPP)	98,17	98,18	0,01
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	126,07	126,58	0,41
- Padi	123,39	123,58	0,16
- Palawija	134,26	135,21	0,71
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	128,42	128,92	0,39
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	131,25	131,83	0,44
- Indeks BPPBM	119,61	119,87	0,21
2. Tanaman Hortikultura			
a. Nilai Tukar Petani (NTPH)	102,67	102,78	0,10
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	130,06	130,68	0,47
- Sayur-sayuran	128,76	129,73	0,76
- Buah-buahan	131,59	131,73	0,11
- Tanaman Obat	117,79	118,41	0,53
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	126,68	127,15	0,37
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	130,54	131,08	0,42
- Indeks BPPBM	114,93	115,13	0,17
3. Tanaman Perkebunan Rakyat			
a. Nilai Tukar Petani (NTPR)	98,67	99,29	0,63
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	124,25	125,45	0,96
- Tanaman Perkebunan Rakyat	124,25	125,45	0,96
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	125,93	126,35	0,33
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	129,69	130,21	0,40
- Indeks BPPBM	114,06	114,20	0,12

Subsektor	November 2016	Desember 2016	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
4. Peternakan			
a. Nilai Tukar Petani (NTPT)	107,18	107,18	-0,01
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	128,99	129,40	0,31
- Ternak Besar	131,82	132,01	0,15
- Ternak Kecil	125,04	125,07	0,03
- Unggas	126,68	127,67	0,78
- Hasil Ternak	121,53	122,67	0,94
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	120,35	120,73	0,32
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	130,73	131,24	0,39
- Indeks BPPBM	111,11	111,36	0,22
5. Perikanan			
a. Nilai Tukar Nelayan dan Pembudidaya Ikan (NTNP)	102,84	103,25	0,40
b. Indeks Harga yang Diterima Nelayan dan pembudidaya ikan (It)	127,41	128,35	0,74
c. Indeks Harga yang Dibayar Nelayan dan Pembudidaya Ikan (Ib)	123,89	124,31	0,33
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	130,89	131,46	0,43
- Indeks BPPBM	112,21	112,37	0,14
5.1. Perikanan Tangkap			
a. Nilai Tukar Nelayan (NTN)	109,07	109,58	0,46
b. Indeks Harga yang Diterima Nelayan (It)	133,94	135,01	0,80
- Penangkapan Perairan Umum	131,13	131,10	-0,03
- Penangkapan Laut	133,77	134,90	0,84
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	122,80	123,21	0,34
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	129,91	130,49	0,44
- Indeks BPPBM	111,67	111,82	0,14
5.2. Perikanan Budidaya			
a. Nilai Tukar Pembudidaya Ikan (NTPi)	98,41	98,76	0,36
b. Indeks Harga yang Diterima Pembudidaya Ikan (It)	122,72	123,58	0,69
- Budidaya Air Tawar	123,22	124,32	0,90
- Budidaya Laut	115,43	115,56	0,12
- Budidaya Air Payau	120,52	120,94	0,35
c. Indeks Harga yang Dibayar Pembudidaya Ikan (Ib)	124,71	125,13	0,34
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	131,65	132,21	0,43
- Indeks BPPBM	112,62	112,80	0,16

BPPBM = Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal

5. Secara umum NTP pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 1,31 persen. NTP Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat mengalami kenaikan tertinggi sebesar 2,39 persen, sedangkan subsektor yang mengalami penurunan tertinggi adalah Subsektor Tanaman Pangan sebesar 5,53 persen.

Tabel 7.2
Ringkasan Perkembangan Nilai Tukar Petani Gabungan dan Per Subsektor 2016

Bulan	Subsektor					NTP
	NTPP	NTPH	NTPR	NTPT	NTN	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	0,01	-0,44	-0,80	-0,12	0,21	-0,27
Februari	-0,60	-0,29	0,02	-0,32	0,34	-0,31
Maret	-2,54	0,58	-0,08	-0,55	-0,70	-0,89
April	-2,00	0,54	1,80	0,16	0,32	-0,10
Mei	-0,02	0,12	1,06	0,30	0,14	0,32
Juni	0,08	-0,46	-0,69	0,55	0,46	-0,08
Juli	-0,54	0,41	-0,29	0,31	0,08	-0,08
Agustus	-0,08	-0,27	0,07	0,97	0,02	0,17
September	0,42	0,34	0,14	0,94	-0,06	0,45
Oktober	0,03	-0,52	0,50	-1,30	-0,21	-0,30
November	-0,40	-0,02	0,03	-1,15	-0,03	-0,40
Desember	0,01	0,10	0,63	-0,01	0,40	0,18
year on year	-5,53	0,08	2,39	-0,24	0,97	-1,31

Tabel 7.3
Andil Perubahan Harga (Inflasi Year On Year) Produsen Beberapa Komoditas Pertanian 2016

Komoditas	Andil
(1)	(2)
Kelapa Sawit	0,49
Kelapa	0,37
Sapi Potong	0,36
Kopi	0,27
Jagung	0,26
Karet	0,19
Petai	0,15
Pisang	0,11
Bawang Merah	0,10
Tembakau	0,09

Inflasi produsen 2016 (*year on year*) = 2,36

Pada tahun 2016, secara nasional inflasi produsen (*year on year*) komoditas pertanian sebesar 2,36 persen. Beberapa komoditas pertanian yang memberikan andil terbesar dalam perubahan harga (inflasi) produsen pada tahun 2016 diantaranya adalah kelapa sawit sebesar 0,49 persen, kelapa sebesar 0,37 persen, dan sapi potong sebesar 0,36 persen.

Tabel 7.4
Andil Perubahan Harga (Inflasi *Year On Year*)
Beberapa Komoditas Konsumen Perdesaan 2016

Komoditas	Andil
(1)	(2)
Bawang Putih	0,52
Rokok Kretek Filter	0,44
Bawang Merah	0,38
Cabai Merah	0,35
Rokok Kretek	0,28
Gula Pasir	0,21
Cabai Rawit	0,13
Kelapa Tua	0,10
Minyak Goreng	0,10
Rokok Putih Filter	0,09

Inflasi Konsumen perdesaan 2016 (*year on year*) = 4,63

Pada tahun 2016, secara nasional inflasi konsumen perdesaan (*year on year*) sebesar 4,63 persen. Beberapa komoditas harga konsumen perdesaan yang memberikan andil terbesar dalam perubahan harga konsumen perdesaan (inflasi) pada tahun 2016 diantaranya adalah bawang putih sebesar 0,52 persen, rokok kretek filter sebesar 0,44 persen, bawang merah sebesar 0,38 persen, cabai merah sebesar 0,35 persen, dan rokok kretek sebesar 0,28 persen.

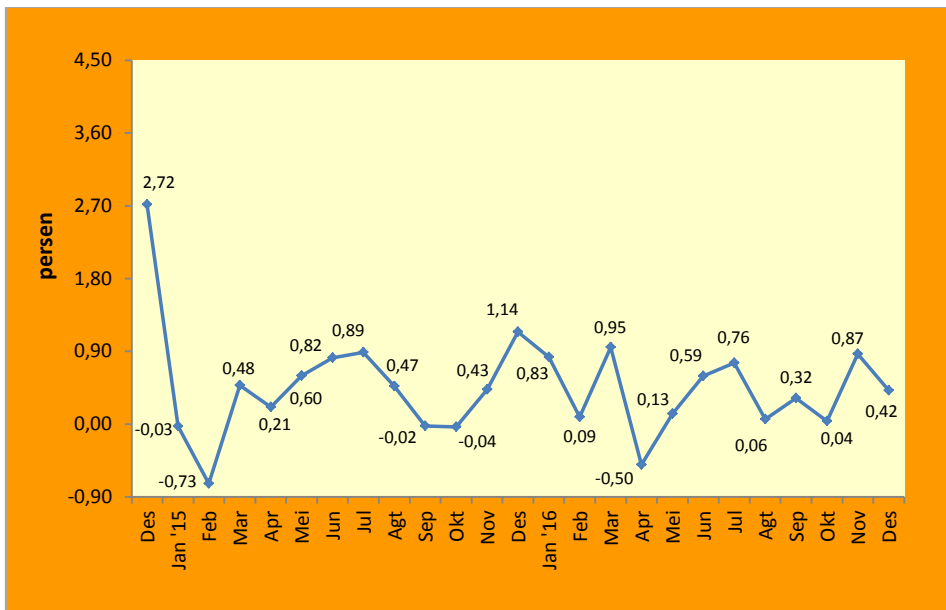
B. Inflasi Perdesaan

1. Pada Desember 2016 terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,42 persen dengan indeks konsumsi rumah tangga 131,17. Pada bulan ini terjadi inflasi perdesaan di 29 provinsi, dan deflasi perdesaan di 4 provinsi. Inflasi perdesaan tertinggi terjadi di Provinsi Kalimantan Tengah

**Pada Desember 2016
terjadi inflasi perdesaan
sebesar 0,42 persen**

sebesar 1,26 persen, sedangkan inflasi perdesaan terendah terjadi di Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 0,04 persen. Deflasi perdesaan terbesar terjadi di Provinsi Gorontalo sebesar 0,56 persen, sedangkan deflasi perdesaan terkecil terjadi di Provinsi Sulawesi Utara sebesar 0,15 persen.

Grafik 7.3
Inflasi Perdesaan, Desember 2014–Desember 2016



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga pada Desember 2016, terjadi kenaikan indeks harga di semua kelompok pengeluaran, yaitu: Bahan Makanan 0,62; Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau 0,35 persen; Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar 0,20 persen; Sandang 0,24 persen; Kesehatan 0,27 persen; Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga 0,14 persen serta Transportasi dan Komunikasi 0,16 persen.
3. Inflasi perdesaan Desember 2016 sebesar 0,42 persen dipicu oleh naiknya harga komoditas telur ayam ras, cabai rawit, kacang panjang, beras, dan rokok kretek filter.

Tabel 7.5
Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran
Desember 2014–Desember 2016

Bulan	Bahan Makanan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	Transportasi dan Komunikasi	Umum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Desember 2014	3,29	1,10	1,32	1,08	0,80	0,27	7,07	2,72
Januari 2015	0,52	0,88	1,18	0,70	0,83	0,42	-5,22	-0,03
Februari	-1,41	0,44	0,40	0,35	0,48	0,21	-2,68	-0,73
Maret	0,33	0,48	0,46	0,25	0,42	0,13	1,31	0,48
April	-0,68	0,60	0,52	0,38	0,43	0,18	2,24	0,21
Mei	0,97	0,46	0,31	0,38	0,26	0,08	0,30	0,60
Juni	1,35	0,70	0,36	0,53	0,23	0,30	0,15	0,82
Agustus	1,52	0,38	0,28	1,65	0,31	0,56	0,24	0,89
Agustus	0,83	0,29	0,15	0,12	0,21	0,42	0,11	0,47
September	-0,40	0,26	0,26	0,25	0,26	0,25	0,17	-0,02
Oktober	-0,43	0,44	0,14	0,15	0,23	0,20	0,09	-0,04
November	0,62	0,47	0,28	0,18	0,21	0,18	0,13	0,43
Desember	2,22	0,61	0,26	0,21	0,22	0,13	0,14	1,14
Januari 2016	1,60	0,93	0,40	0,39	0,53	0,33	-1,28	0,83
Februari	-0,10	0,50	0,10	0,29	0,28	0,13	-0,16	0,09
Maret	1,88	0,48	0,18	0,25	0,29	0,09	0,03	0,95
April	-0,83	0,38	0,14	0,17	0,25	0,10	-2,28	-0,50
Mei	-0,22	0,90	0,21	0,24	0,23	0,14	-0,15	0,13
Juni	0,63	1,05	0,28	0,92	0,26	0,17	0,14	0,59
Juli	1,24	0,63	0,23	0,48	0,26	0,47	0,12	0,76
Agustus	-0,10	0,14	0,21	0,21	0,29	0,35	0,04	0,06
September	0,44	0,34	0,16	0,23	0,33	0,10	0,09	0,32
Oktober	-0,25	0,37	0,28	0,17	0,27	0,24	0,09	0,04
November	1,65	0,35	0,27	0,21	0,29	0,07	0,19	0,87
Desember	0,62	0,35	0,20	0,24	0,27	0,14	0,16	0,42

4. Tingkat inflasi perdesaan tahun kalender 2016 dan tingkat inflasi perdesaan *year-on-year* (Desember 2016 terhadap Desember 2015) adalah sebesar 4,63 persen.

Tabel 7.6
Tingkat Inflasi Perdesaan November 2016, Tahun Kalender dan *Year on Year* 2016
Menurut Kelompok Pengeluaran
(2012=100)

Kelompok Pengeluaran	Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT)			Inflasi Perdesaan Desember 2016	Tingkat Inflasi Perdesaan 2016	
	Desember 2015	November 2016	Desember 2016		Tahun Kalender	<i>Year-on-Year</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Umum	125,37	130,63	131,17	0,42	4,63	4,63
1. Bahan Makanan	133,89	142,02	142,89	0,62	6,72	6,72
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	120,28	127,79	128,23	0,35	6,61	6,61
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	118,91	121,88	122,13	0,20	2,71	2,71
4. Sandang	118,95	123,27	123,57	0,24	3,88	3,88
5. Kesehatan	115,22	119,05	119,36	0,27	3,60	3,60
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	112,86	115,35	115,51	0,14	2,35	2,35
7. Transportasi dan Komunikasi	124,29	120,39	120,58	0,16	-2,99	-2,99

C. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP)

- Pada Desember 2016 terjadi kenaikan NTUP sebesar 0,35 persen. Hal ini terjadi karena kenaikan It (0,53 persen) lebih besar dibandingkan kenaikan indeks BPPBM (0,18 persen). Kenaikan NTUP disebabkan oleh naiknya NTUP di semua subsektor penyusun NTUP yaitu NTUP Tanaman Pangan (0,19 persen), Tanaman Hortikultura (0,30 persen), Tanaman Perkebunan Rakyat (0,84 persen), Peternakan (0,10 persen), dan Perikanan (0,59 persen).
- Dari 33 provinsi yang dihitung NTUP-nya, 23 provinsi mengalami kenaikan dan 10 provinsi mengalami penurunan. Kenaikan NTUP tertinggi pada Desember 2016 terjadi di Provinsi Lampung sebesar 1,50 persen, penurunan NTUP terbesar terjadi di Provinsi Sulawesi Tenggara, yaitu sebesar 0,70 persen.

Tabel 7.7
Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya
(2012=100)

Subsektor	November 2016	Desember 2016	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman Pangan	105,40	105,60	0,19
2. Tanaman Hortikultura	113,17	113,51	0,30
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	108,93	109,85	0,84
4. Peternakan	116,09	116,20	0,10
5. Perikanan	113,54	114,21	0,59
a. Tangkap	119,94	120,74	0,67
b. Budidaya	108,97	109,56	0,54
Nasional	110,33	110,72	0,35

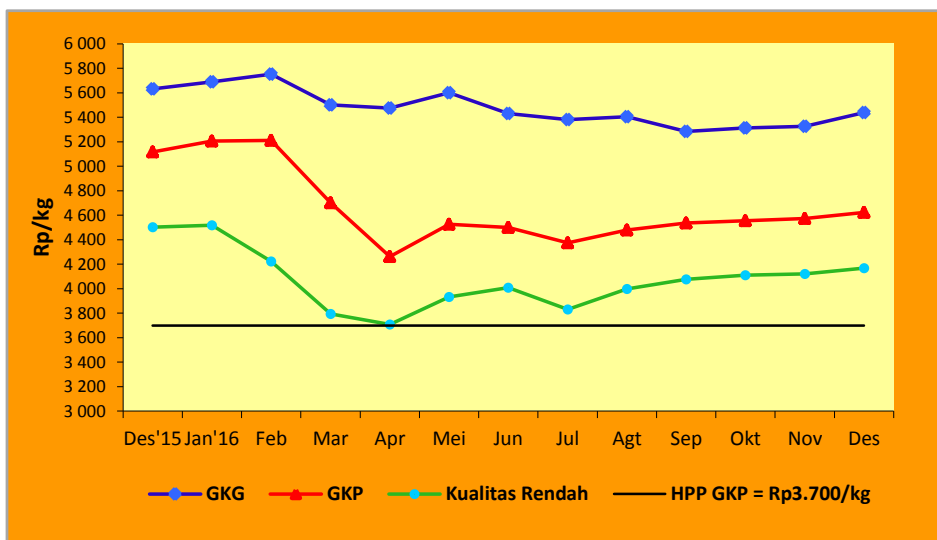
VIII. HARGA PANGAN DESEMBER 2016

A. Harga Gabah dan Beras di Penggilingan

- Selama Desember 2016, rata-rata harga gabah kering panen (GKP) di tingkat petani naik 1,07 persen menjadi Rp4.623,00 per kg dan di tingkat penggilingan naik 1,23 persen menjadi Rp4.717,00 per kg dibandingkan harga gabah kualitas yang sama pada bulan sebelumnya.

Rata-rata harga GKP di tingkat petani Desember 2016 sebesar Rp4.623,00 per kg naik 1,07 persen

Grafik 8.1
Rata-rata Harga Gabah di Tingkat Petani Menurut Kelompok Kualitas
Desember 2015–Desember 2016



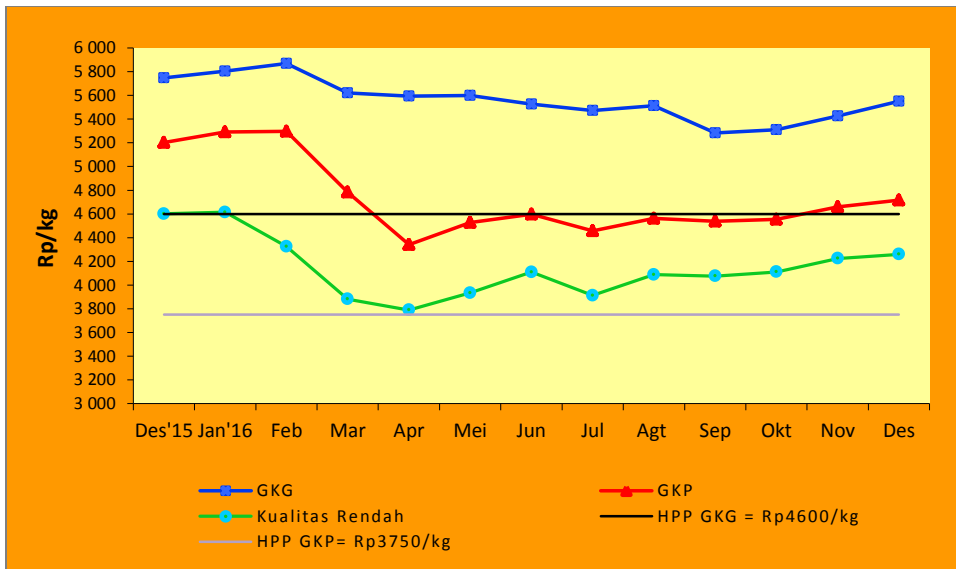
- Pada bulan yang sama, harga tertinggi di tingkat petani Rp8.182,00 per kg dan di tingkat penggilingan Rp8.237,00 per kg. Sedangkan harga terendah di tingkat petani dan tingkat penggilingan masing-masing Rp3.250,00 per kg dan Rp3.425,00 per kg. Harga tertinggi di tingkat petani dan tingkat penggilingan berasal dari kualitas GKP varietas Siam Mayang yang terjadi di Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau (Kalimantan Tengah). Sementara itu, harga terendah di tingkat petani dan tingkat penggilingan berasal dari gabah kualitas rendah varietas Cihayang yang terjadi di Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor (Jawa Barat).

Tabel 8.1
Rata-rata Harga Gabah di Tingkat Petani Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air
serta Perubahannya, Desember 2015–Desember 2016

Tahun/ Bulan	GKP			GKG			Rendah		
	Kadar Air (%)	Rata-rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	Kadar Air (%)	Rata-rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	Kadar Air (%)	Rata-rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2015									
Des	18,38	5 118	0,93	12,66	5 632	1,96	26,48	4 504	0,43
2016									
Jan	17,81	5 206	1,72	12,23	5 689	1,02	26,09	4 520	0,35
Feb	18,01	5 211	0,10	12,64	5 753	1,13	25,78	4 223	-6,57
Mar	19,33	4 703	-9,76	12,72	5 501	-4,39	26,24	3 794	-10,15
Apr	18,98	4 262	-9,36	12,37	5 474	-0,49	25,36	3 709	-2,25
Mei	17,80	4 440	4,17	12,70	5 510	0,65	25,00	3 838	3,48
Jun	18,17	4 501	1,37	12,31	5 430	-1,45	24,54	4 008	4,42
Jul	18,96	4 376	-2,79	12,80	5 380	-0,92	26,02	3 831	-4,41
Agt	18,88	4 480	2,38	12,79	5 405	0,46	26,90	3 997	4,34
Sep	18,43	4 537	1,29	12,45	5 285	-2,23	24,73	4 076	1,98
Okt	19,37	4 555	0,40	12,60	5 312	0,51	26,48	4 111	0,85
Nov	19,33	4 574	0,41	12,95	5 325	0,26	25,86	4 122	0,28
Des	18,75	4 623	1,07	12,88	5 438	2,12	26,52	4 168	1,11
Perubahan (%) Des'16 thd Des'15			-9,67			-3,44			-7,46

- Rata-rata harga GKG di tingkat petani selama Desember 2016 naik 2,12 persen menjadi Rp5.438,00 per kg, sedangkan di tingkat penggilingan naik 2,31 persen menjadi Rp5.551,00 per kg dibandingkan harga gabah kualitas yang sama bulan lalu. Untuk harga gabah kualitas rendah di tingkat petani dan tingkat penggilingan mengalami kenaikan masing-masing 1,11 persen menjadi Rp4.168,00 per kg dan 0,83 persen menjadi Rp4.260,00 per kg.
- Selama periode Desember 2015–Desember 2016, rata-rata harga tertinggi di tingkat petani untuk GKP dan GKG, masing-masing Rp5.211,00 per kg dan Rp5.753,00 per kg terjadi pada Februari 2016, sedangkan gabah kualitas Rendah Rp4.520,00 per kg terjadi pada Januari 2016. Sebaliknya, rata-rata harga terendah pada GKP dan gabah kualitas Rendah masing-masing Rp4.262,00 per kg dan Rp3.709,00 per kg terjadi pada April 2016, sedangkan GKG Rp5.285,00 per kg terjadi pada September 2016.

Grafik 8.2
Rata-rata Harga Gabah di Tingkat Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas
Desember 2015–Desember 2016



5. Pada periode Desember 2015–Desember 2016, di tingkat penggilingan, rata-rata harga tertinggi untuk GKP dan GKG, masing-masing Rp5.298,00 per kg dan Rp5.869,00 per kg terjadi pada Februari 2016, sedangkan gabah kualitas Rendah Rp4.614,00 per kg terjadi pada Januari 2016. Untuk rata-rata harga terendah pada GKG Rp5.397,00 terjadi pada September 2016, sedangkan GKP dan gabah kualitas Rendah masing-masing Rp4.340,00 per kg dan Rp3.790,00 per kg terjadi pada April 2016.
6. Dibandingkan Desember 2015, rata-rata harga di tingkat petani pada Desember 2016 untuk kualitas GKP, GKG, dan gabah kualitas rendah, semua mengalami penurunan masing-masing sebesar 9,67 persen, 3,44, dan 7,46 persen. Begitu pula di tingkat penggilingan pada Desember 2016 untuk kualitas GKP, GKG, dan gabah kualitas rendah, semua juga mengalami penurunan masing-masing sebesar 9,32 persen, 3,43 persen, dan 7,41 persen.
7. Berdasarkan komposisinya, jumlah 1.227 observasi harga gabah masih didominasi transaksi penjualan gabah kering panen (GKP) sebanyak 872 observasi (71,07 persen), diikuti oleh gabah kualitas rendah sebanyak 215 observasi (17,52 persen), dan gabah kering giling (GKG) sebanyak 140 observasi (11,41 persen). Dari sejumlah observasi tersebut tidak terdapat kasus harga gabah di bawah HPP.

Tabel 8.2
Rata-rata Harga Gabah di Tingkat Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air
serta Perubahannya, Desember 2015–Desember 2016

Tahun/ Bulan	GKP			GKG			Rendah		
	Kadar Air (%)	Rata- rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata- rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata-rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2015									
Des	18,38	5 202	0,98	12,66	5 748	2,12	26,48	4 601	0,09
2016									
Jan	17,81	5 291	1,71	12,23	5 805	1,00	26,09	4 614	0,29
Feb	18,01	5 298	0,14	12,64	5 869	1,09	25,78	4 325	-6,26
Mar	19,33	4 783	-9,72	12,72	5 622	-4,20	26,24	3 881	-10,28
Apr	18,98	4 340	-9,27	12,37	5 593	-0,53	25,36	3 790	-2,34
Mei	17,80	4 527	4,32	12,70	5 600	0,14	25,00	3 934	3,80
Jun	18,17	4 598	1,56	12,31	5 526	-1,32	24,54	4 110	4,48
Jul	18,96	4 458	-3,03	12,80	5 473	-0,97	26,02	3 912	-4,82
Agt	18,88	4 564	2,37	12,79	5 514	0,75	26,90	4 088	4,50
Sep	18,43	4 621	1,26	12,45	5 397	-2,13	24,73	4 184	2,35
Okt	19,37	4 643	0,47	12,60	5 413	0,31	26,48	4 211	0,65
Nov	19,33	4 660	0,37	12,95	5 426	0,23	25,86	4 225	0,31
Des	18,75	4 717	1,23	12,88	5 551	2,31	26,52	4 260	0,83
Perubahan (%) Des'16 thd Des'15			-9,32			-3,43			-7,41

8. Pada Desember 2016, rata-rata harga beras kualitas premium di penggilingan sebesar Rp9.342,00 per kg naik sebesar 0,91 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Sedangkan rata-rata harga beras kualitas medium di penggilingan sebesar Rp9.069,00 per kg naik sebesar 0,21 persen. Rata-rata harga beras kualitas rendah di penggilingan sebesar Rp8.658,00 per kg naik sebesar 0,30 persen.

Pada Desember 2016, rata-rata harga beras medium di penggilingan sebesar Rp9.069,00 per kg, naik 0,21 persen

9. Dibandingkan dengan Desember 2015, rata-rata harga beras di penggilingan pada Desember 2016 untuk kualitas premium, medium, dan rendah mengalami penurunan harga, masing-masing sebesar 3,33 persen, 4,04 persen, dan 5,92 persen.

Tabel 8.3
Rata-rata Harga Beras di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Beras Patah
(Broken), Desember 2015–Desember 2016

Tahun/ Bulan	Premium			Medium			Rendah			
	Rata-rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Beras Patah (Broken) (%)	Rata-rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Beras Patah (Broken) (%)	Rata-rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Beras Patah (Broken) (%)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	
2015										
Des	9 664	1,04	7,54	9 451	1,93	15,40	9 203	1,90	23,04	
2016										
Jan	9 723	0,62	7,17	9 548	1,03	15,29	9 280	0,84	23,52	
Feb	9 785	0,63	7,17	9 622	0,77	15,41	9 195	-0,93	23,61	
Mar	9 572	-2,18	7,33	9 444	-1,84	15,37	8 995	-2,17	23,39	
Apr	9 128	-4,64	7,29	8 959	-5,14	15,51	8 511	-5,39	23,40	
Mei	9 182	0,59	7,24	8 836	-1,38	15,74	8 488	-0,26	22,90	
Jun	9 354	1,88	7,35	8 973	1,55	15,55	8 582	1,10	23,04	
Jul	9 374	0,21	7,26	8 932	-0,45	15,58	8 558	-0,28	23,55	
Agt	9 367	-0,08	7,47	8 901	-0,35	15,87	8 502	-0,65	22,75	
Sep	9 111	-2,74	7,15	8 965	0,72	15,53	8 578	0,89	22,89	
Okt	9 132	0,24	7,26	8 981	0,17	15,76	8 597	0,23	23,08	
Nov	9 257	1,37	7,20	9 050	0,77	15,66	8 632	0,40	22,87	
Des	9 342	0,91	7,21	9 069	0,21	15,55	8 658	0,30	22,83	
Perubahan (%)		-3,33			-4,04			-5,92		
Des'16 thd Des'15										

Keterangan: Premium: Maksimum beras patah (*Broken*) s.d. 10%
Medium: Beras patah (*Broken*) 10,1%–20%
Rendah: Beras patah (*Broken*) 20,1%–25%

B. Harga Eceran Beberapa Bahan Pokok

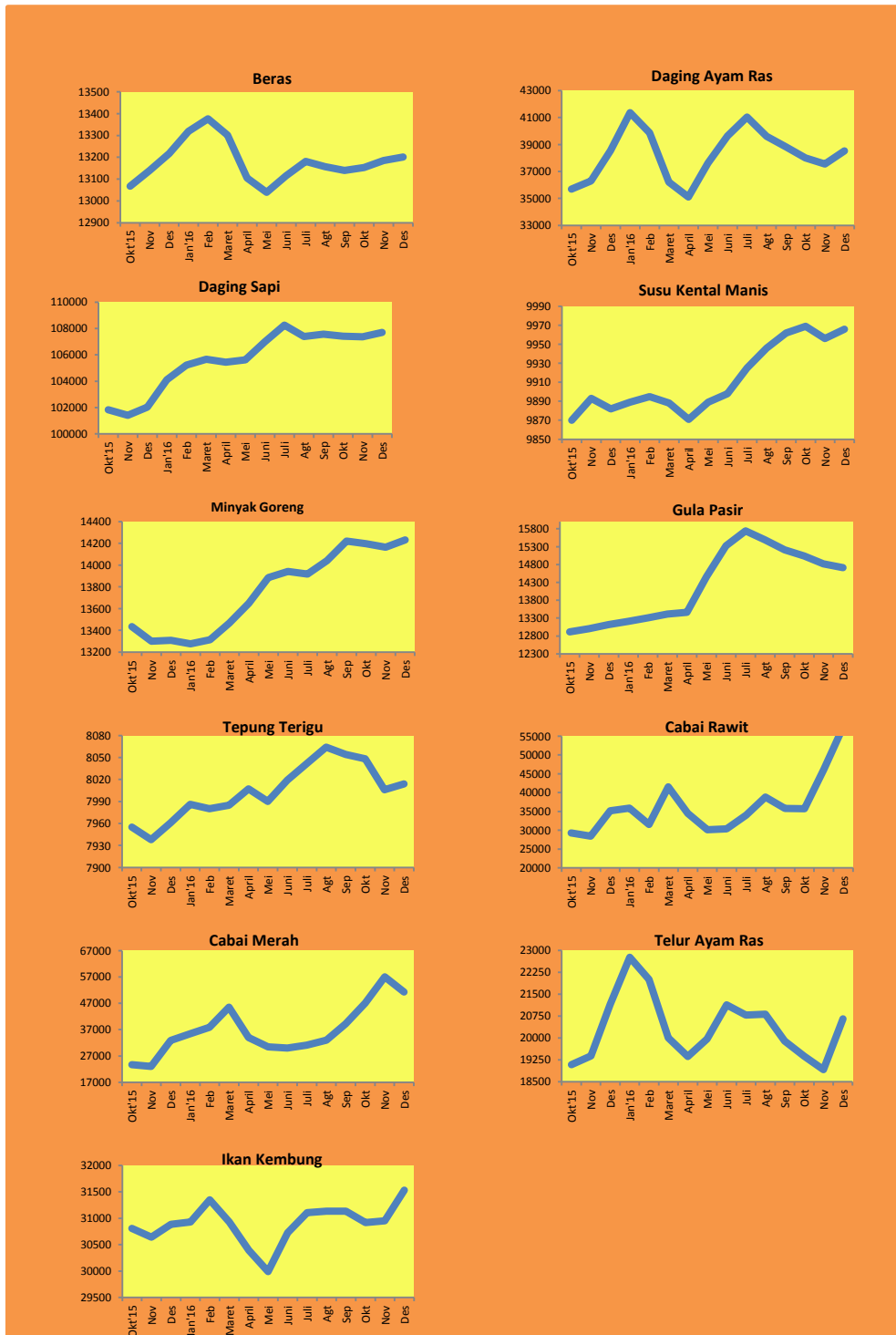
1. Secara nasional, rata-rata harga beras pada Desember 2016 naik 0,12 persen dibanding November 2016. Dibandingkan Desember 2015, harga beras turun 0,12 persen, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun periode yang sama sebesar 3,02 persen. Artinya, pemilik beras (pedagang, petani, konsumen, BULOG, dan industri berbahan baku beras) mengalami penurunan nilai riil sebesar 2,90 persen. Kenaikan tertinggi terjadi di Bukittinggi dan Bulukumba (masing-masing 4 persen) dan Pare-Pare (3 persen).

Rata-rata harga beras Desember 2016 sebesar Rp13.201 per kg, naik 0,12 persen
2. Harga cabai rawit naik 24,73 persen dibanding November 2016 atau naik 63,49 persen dibanding Desember 2015. Kenaikan tertinggi terjadi di Kupang (70 persen) dan Merauke (68 persen). Harga telur ayam ras naik 9,23 persen dibanding November 2016 atau turun 2,37 persen dibanding Desember 2015. Kenaikan tertinggi terjadi di Mamuju (23 persen) serta Kediri dan Jember (masing-masing 19 persen). Harga daging ayam ras naik 2,64 persen dibanding November 2016 atau turun 0,03 persen dibanding Desember 2015. Kenaikan tertinggi terjadi di Sampit (31 persen) dan Tanjung (27 persen). Harga ikan kembung naik 1,88 persen dibanding November 2016 atau naik 2,10 persen dibanding Desember 2015. Kenaikan tertinggi terjadi di Kupang (38 persen) dan Banda Aceh (33 persen). Harga cabai merah turun 10,14 persen dibanding November 2016 atau naik 56,23 persen dibanding Desember 2015. Penurunan tertinggi terjadi di Bulukumba (35 persen) dan Meulaboh (33 persen).
3. Komoditas lain seperti minyak goreng, daging sapi, susu kental manis, tepung terigu, dan gula pasir perubahannya relatif rendah.

Tabel 8.4
Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok
Desember 2015–Desember 2016 (rupiah)

Bulan	Beras (kg)	Daging Ayam Ras (kg)	Daging Sapi (kg)	Susu Kental Manis (385 gram)	Minyak Goreng (liter)	Gula Pasir (kg)	Tepung Terigu (kg)	Cabai Rawit (kg)	Cabai Merah (kg)	Telur Ayam Ras (kg)	Ikan Kembung (kg)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Desember'15	13 217	38 550	102 038	9 882	13 310	13 116	7 961	35 157	32 831	21 156	30 884
Januari'16	13 319	41 372	104 120	9 889	13 277	13 208	7 986	35 881	35 412	22 760	30 927
Februari	13 376	39 862	105 224	9 895	13 313	13 310	7 980	31 557	37 845	22 007	31 348
Maret	13 301	36 203	105 676	9 888	13 466	13 415	7 985	41 504	45 554	20 009	30 931
April	13 105	35 102	105 444	9 871	13 649	13 463	8 007	34 498	33 979	19 361	30 390
Mei	13 039	37 619	105 623	9 889	13 885	14 459	7 990	30 158	30 445	19 965	29 989
Juni	13 115	39 635	106 986	9 898	13 941	15 327	8 019	30 339	30 031	21 135	30 727
Juli	13 181	41 034	108 256	9 925	13 919	15 745	8 042	34 004	31 160	20 786	31 105
Agustus	13 157	39 606	107 393	9 946	14 041	15 490	8 064	38 805	32 955	20 815	31 136
September	13 140	38 830	107 576	9 962	14 222	15 211	8 054	35 790	39 151	19 897	31 133
Oktober	13 153	38 015	107 425	9 969	14 198	15 039	8 048	35 704	47 095	19 374	30 918
November	13 185	37 547	107 361	9 956	14 164	14 822	8 006	46 083	57 079	18 909	30 952
Desember	13 201	38 538	107 694	9 966	14 232	14 709	8 014	57 479	51 291	20 654	31 534
Desember'16 thd											
November'16 Desember'16 thd	0,12	2,64	0,31	0,10	0,48	-0,76	0,10	24,73	-10,14	9,23	1,88
Desember'15 (dalam persen)	-0,12	-0,03	5,54	0,85	6,93	12,15	0,67	63,49	56,23	-2,37	2,10

Grafik 8.3
Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok
Oktober 2015–Desember 2016 (rupiah)



IX. INDEKS HARGA PRODUSEN TRIWULAN III-2016 DAN INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR DESEMBER 2016

A. INDEKS HARGA PRODUSEN

Indeks Harga Produsen (IHP) gabungan dari Sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, dan Industri Pengolahan pada triwulan III-2016 sebesar 130,05. Pada triwulan III-2016, IHP gabungan tersebut mengalami

Pada triwulan III-2016 terjadi inflasi harga produsen sebesar 0,91 persen

kenaikan sebesar 0,91 persen dibandingkan IHP triwulan II-2016 sebesar 128,87 (*q-to-q*). Hal ini dipengaruhi oleh IHP Sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, dan Industri Pengolahan yang mengalami kenaikan, masing-masing sebesar 1,06 persen, 3,97 persen dan 0,49 persen. Adapun IHP Sektor Akomodasi, Makanan dan Minuman triwulan III-2016 sebesar 125,26 naik 0,35 persen dibandingkan IHP triwulan II-2016 sebesar 124,83 (*q-to-q*). Demikian pula dengan IHP Sektor Angkutan Penumpang triwulan-III 2016 sebesar 221,75 naik 4,38 persen dibandingkan dengan IHP triwulan II-2016 sebesar 212,45 (*q-to-q*). Perubahan IHP gabungan triwulan III-2016 terhadap triwulan III-2015 (*y-on-y*) sebesar 1,84 persen, yaitu dari 127,71 pada triwulan III-2015 menjadi 130,05 pada triwulan III-2016. Kenaikan indeks tersebut disebabkan oleh naiknya indeks atau inflasi harga produsen pada semua sektor, yaitu Sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, dan Industri Pengolahan, masing-masing sebesar 1,94 persen, 1,83 persen dan 1,81 persen. IHP Sektor Akomodasi, Makanan dan Minuman triwulan III-2016 terhadap triwulan III-2015 (*y-on-y*) mengalami kenaikan sebesar 1,03 persen, yaitu dari 123,99 pada triwulan III-2015 menjadi 125,26 pada triwulan III-2016. Demikian juga dengan Sektor Angkutan Penumpang mengalami kenaikan 3,50 persen, yaitu dari 214,25 pada triwulan III-2015 menjadi 221,75 pada triwulan III-2016.

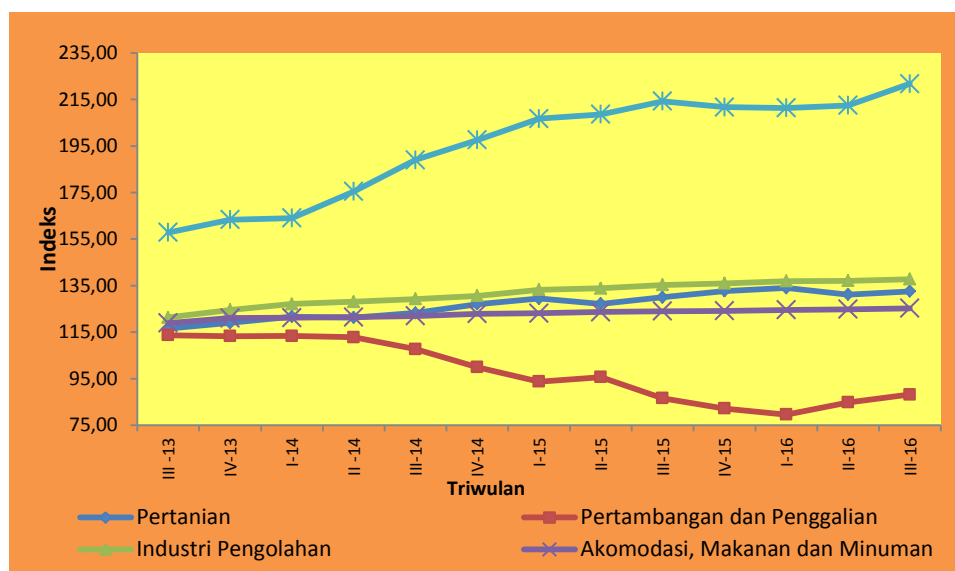
Tabel 9.1
Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Harga Produsen Menurut Sektor
Triwulan III-2016

Sektor	IHP Triw III- 2015	IHP Triw II- 2016	IHP Triw III- 2016	Inflasi Harga Produsen (q-to-q) ¹⁾ (%)		Inflasi Harga Produsen (y-on-y) ²⁾ (%)	
				Triw II- 2016	Triw III- 2016	Triw III- 2015	Triw III- 2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Gabungan (1+2+3)	127,71	128,87	130,05	0,18	0,91	2,06	1,84
1. Pertanian	130,02	131,16	132,54	-2,09	1,06	5,47	1,94
2. Pertambangan dan Penggalian	86,62	84,83	88,20	6,59	3,97	-19,57	1,83
3. Industri Pengolahan	135,32	137,09	137,76	0,10	0,49	4,72	1,81
4. Akomodasi, Makanan dan Minuman	123,99	124,83	125,26	0,23	0,35	1,67	1,03
5. Angkutan Penumpang	214,25	212,45	221,75	0,54	4,38	13,35	3,50

Keterangan: ¹⁾ Inflasi Produsen (q-to-q) adalah persentase perubahan IHP Triwulan t terhadap Triwulan t-1

²⁾ Inflasi Produsen (y-on-y) adalah persentase perubahan IHP Triwulan t-2016 terhadap Triwulan t-2015

Grafik 9.1
Indeks Harga Produsen (2010=100) Menurut Sektor
Triwulan III-2013 s.d. Triwulan III-2016



1. Sektor Pertanian

IHP Sektor Pertanian pada triwulan III-2016 naik 1,06 persen (*q-to-q*), yaitu dari 131,16 pada triwulan II-2016 menjadi 132,54 pada triwulan III-2016. Inflasi harga produsen pada sektor ini dipengaruhi oleh naiknya IHP pada semua subsektor yaitu Subsektor Peternakan (1,75 persen), Subsektor Perikanan (1,23 persen), Subsektor Tanaman Bahan Makanan (1,07 persen), Subsektor Kehutanan (1,06 persen) dan Subsektor Perkebunan (0,22 persen). Apabila dibandingkan dengan triwulan III-2015, Sektor Pertanian pada triwulan III-2016 mengalami inflasi harga produsen (*y-on-y*) sebesar 1,94 persen, yaitu dari 130,02 pada triwulan III-2015 menjadi 132,54 pada triwulan III-2016. Subsektor Peternakan merupakan penyebab utama kenaikan IHP pada periode tersebut yaitu sebesar 4,26 persen, diikuti oleh Subsektor Kehutanan sebesar 3,48 persen dan Subsektor Perikanan 1,87 persen.

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian pada triwulan III-2016 sebesar 88,20 mengalami kenaikan sebesar 3,97 persen dibandingkan IHP pada triwulan-II 2016 sebesar 84,83 (*q-to-q*). Inflasi harga produsen pada sektor ini dipengaruhi oleh naiknya semua subsektor pada Sektor Pertambangan dan Penggalian masing-masing 5,24 persen untuk Subsektor Pertambangan dan 0,23 persen untuk Subsektor Penggalian. Demikian pula terhadap triwulan III-2015 (*y-on-y*), IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian triwulan III-2016 mengalami kenaikan sebesar 1,83 persen, yaitu dari 86,62 pada triwulan III-2015 menjadi 88,20 pada triwulan III-2016. Inflasi harga produsen (*y-on-y*) pada Sektor Pertambangan dan Penggalian dipengaruhi oleh naiknya IHP Subsektor Pertambangan sebesar 1,90 persen dan Sektor Penggalian sebesar 1,60 persen.

3. Sektor Industri Pengolahan

Pada triwulan III-2016, IHP Sektor Industri Pengolahan mengalami kenaikan sebesar 0,49 persen dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari 137,09 pada triwulan II-2016 menjadi 137,76 pada triwulan III-2016 (*q-to-q*). Tiga subsektor pada Sektor Industri Pengolahan yang mengalami inflasi tinggi adalah Subsektor Industri Kertas, Barang dari Kertas, dan Cetakan (1,44 persen); Subsektor Industri Pupuk (1,27 persen); dan Subsektor Industri Makanan Lainnya (1,15 persen). Sedangkan untuk subsektor yang mengalami deflasi antara lain Subsektor Industri Barang-Barang dari Logam (0,78 persen); Subsektor Pengilangan Minyak Bumi dan Gas (0,74 persen); dan Subsektor Industri Karet, Plastik, dan Hasil-Hasilnya (0,33

persen). Dibandingkan triwulan III-2015, IHP Sektor Industri Pengolahan pada triwulan III-2016 (*y-on-y*) mengalami kenaikan (1,81 persen) dari 135,32 menjadi 137,76. Penyebab kenaikan IHP terutama terjadi pada Subsektor Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan, Buah-buahan, Sayuran, Minyak dan Lemak (8,00 persen); Subsektor Industri Minuman dan Rokok (5,21 persen); dan Subsektor Industri Makanan Lainnya (4,06 persen). Sedangkan untuk subsektor yang mengalami deflasi adalah Subsektor Industri Pupuk (9,39 persen); Subsektor Pengilangan Minyak Bumi dan Gas (3,63 persen); dan Subsektor Industri Karet, Plastik, dan Hasil-Hasilnya (1,19 persen).

4. Sektor Akomodasi, Makanan dan Minuman

IHP Sektor Akomodasi, Makanan dan Minuman pada triwulan III-2016 sebesar 125,26 mengalami kenaikan 0,35 persen dibandingkan IHP pada triwulan sebelumnya yang sebesar 124,83 (*q-to-q*). Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan IHP Subsektor Akomodasi dan Subsektor Makanan dan Minuman masing-masing sebesar 0,48 persen dan 0,32 persen. IHP Sektor Akomodasi, Makanan dan Minuman triwulan III-2016 terhadap triwulan III-2015 (*y-on-y*) naik sebesar 1,03 persen, yaitu dari 123,99 menjadi 125,26. Hal ini diakibatkan oleh Inflasi Harga Produsen Subsektor Akomodasi dan Subsektor Makanan dan Minuman masing-masing sebesar 1,10 persen dan 1,02 persen.

5. Sektor Angkutan Penumpang

IHP Sektor Angkutan penumpang pada triwulan III-2016 sebesar 221,75 mengalami kenaikan 4,38 persen dibandingkan IHP triwulan sebelumnya yang sebesar 212,45 (*q-to-q*). Kenaikan ini disebabkan terutama oleh kenaikan IHP Subsektor Angkutan Kereta Api Penumpang (5,94 persen), Subsektor Angkutan Udara Penumpang (5,56 persen), dan Subsektor Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan Penumpang (4,28 persen). IHP Sektor Angkutan penumpang triwulan III-2016 terhadap triwulan III-2015 (*y-on-y*) naik sebesar 3,50 persen, yaitu dari 214,25 menjadi 221,75. Hal ini diakibatkan terutama oleh Inflasi Harga Produsen Subsektor Angkutan Kereta Api Penumpang (6,31 persen), Subsektor Angkutan Udara Penumpang (5,00 persen), dan Subsektor Angkutan Laut Penumpang (2,88 persen).

Tabel 9.2
Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Harga Produsen Menurut Subsektor
Triwulan III-2016

Sektor/Subsektor	IHP Triw III- 2015	IHP Triw II- 2016	IHP Triw III- 2016	Inflasi Harga Produsen ($q - t_{0-q}$) ¹⁾ (%)		Inflasi Harga Produsen ($y - o_{n-y}$) ²⁾ (%)	
				Triw II- 2016	Triw III- 2016	Triw III- 2015	Triw III- 2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Pertanian	130,02	131,16	132,54	-2,09	1,06	5,47	1,94
1. Tanaman Bahan Makanan	137,23	137,21	138,68	-5,98	1,07	7,64	1,05
2. Perkebunan	118,14	120,07	120,33	2,55	0,22	-1,27	1,86
3. Peternakan	125,99	129,10	131,36	1,05	1,75	6,18	4,26
4. Perikanan	126,50	127,29	128,86	0,26	1,23	5,56	1,87
5. Kehutanan	140,06	143,41	144,93	1,10	1,06	8,65	3,48
Pertambangan dan Penggalian	86,62	84,83	88,20	6,59	3,97	-19,57	1,83
1. Pertambangan	77,69	75,23	79,17	8,93	5,24	-25,50	1,90
2. Penggalian	134,29	136,13	136,44	0,23	0,23	6,69	1,60
Industri Pengolahan	135,32	137,09	137,76	0,10	0,49	4,72	1,81
1. Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan, Buah-Buahan, Sayuran, Minyak dan Lemak	140,15	149,72	151,37	2,59	1,10	4,15	8,00
2. Industri Susu dan Makanan Dari Susu	116,06	116,49	116,58	0,07	0,08	4,56	0,45
3. Industri Penggilingan Padi, Tepung dan Pakan Ternak	145,81	149,07	150,56	-2,26	1,00	11,52	3,26
4. Industri Makanan Lainnya	129,46	133,18	134,72	0,83	1,15	4,76	4,06
5. Industri Minuman dan Rokok	136,31	142,09	143,41	1,39	0,93	6,27	5,21
6. Industri Pemintalan dan Pertununan Tekstil	129,61	133,26	134,73	0,86	1,10	5,65	3,95
7. Industri Pakaian Jadi dan Alas Kaki	152,34	154,60	156,27	0,23	1,08	5,93	2,58
8. Industri Kayu Gergajian dan Olahan	158,15	157,70	157,83	-0,44	0,08	3,48	-0,21
9. Industri Kertas, Barang dari Kertas dan Cetakan	131,55	129,99	131,86	-1,40	1,44	1,87	0,23
10. Industri Pupuk	132,36	118,43	119,93	-8,04	1,27	4,09	-9,39
11. Industri Kimia Dasar, Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	145,22	144,00	143,77	-0,28	-0,16	7,33	-0,99
12. Pengilangan Minyak Bumi dan Gas	128,28	124,54	123,62	0,09	-0,74	-1,27	-3,63
13. Industri Karet, Plastik, dan Hasil-Hasilnya	116,16	115,15	114,78	1,10	-0,33	2,37	-1,19
14. Industri Barang Mineral Bukan Logam	140,53	142,23	141,99	-0,44	-0,17	0,25	1,04
15. Industri Logam Dasar	111,68	109,96	110,41	0,21	0,40	1,47	-1,14
16. Industri Barang-Barang dari Logam	119,20	120,00	119,07	0,81	-0,78	3,21	-0,11
17. Industri Mesin, Listrik, Elektronik, dan Perlengkapannya	137,49	138,36	138,80	-0,58	0,31	5,98	0,95
18. Industri Alat Angkutan	129,82	132,03	133,02	0,40	0,75	2,92	2,46
19. Industri Perabot Rumah Tangga dan Barang Lainnya	146,69	148,52	148,81	0,01	0,20	5,57	1,44

Sektor/Subsektor	IHP Triw III- 2015	IHP Triw II- 2016	IHP Triw III- 2016	Inflasi Harga Produsen (<i>q-to-q</i>) ¹⁾ (%)		Inflasi Harga Produsen (<i>y-on-y</i>) ²⁾ (%)	
				Triw II- 2016	Triw III- 2016	Triw III- 2015	Triw III- 2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Akomodasi, Makanan dan Minuman	123,99	124,83	125,26	0,23	0,35	1,67	1,03
1. Akomodasi	138,89	139,75	140,41	0,30	0,48	0,93	1,10
2. Makanan dan Minuman	121,80	122,64	123,04	0,21	0,32	1,79	1,02
Angkutan Penumpang	214,25	212,45	221,75	0,54	4,38	13,35	3,50
1. Angkutan Kereta Api Penumpang	181,10	181,73	192,52	0,17	5,94	7,71	6,31
2. Angkutan Darat Penumpang	153,34	151,22	154,95	-0,17	2,47	15,42	1,05
3. Angkutan Laut Penumpang	109,43	109,24	112,58	-0,18	3,06	0,00	2,88
4. Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan Penumpang	159,75	157,45	164,19	-1,35	4,28	14,11	2,78
5. Angkutan Udara Penumpang	304,15	302,54	319,36	1,10	5,56	12,70	5,00

Keterangan: 1) Inflasi Produsen (*q-to-q*) adalah persentase perubahan IHP Triwulan t terhadap Triwulan t-1
2) Inflasi Produsen (*y-on-y*) adalah persentase perubahan IHP Triwulan t-2016 terhadap Triwulan t-2015

B. INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR (IHPB)

- Pada Desember 2016, Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum tanpa impor migas dan ekspor migas naik sebesar 0,56 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan terbesar terjadi pada Sektor Pertambangan dan Penggalan, yaitu sebesar 0,97 persen dan terendah pada Kelompok Barang Ekspor Nonmigas sebesar 0,04 persen. Sektor Pertanian, Sektor Industri, Kelompok Barang Impor Nonmigas naik masing-masing sebesar 0,86 persen, 0,70 persen, dan 0,16 persen.

**Pada Desember 2016 IHPB
tanpa impor migas dan ekspor
migas naik**

Pada November 2016 IHPB Umum naik sebesar 0,33 persen dibandingkan IHPB Umum bulan sebelumnya. Kenaikan IHPB tertinggi terjadi Sektor Pertanian sebesar 0,62 persen dan kenaikan terendah pada Sektor Industri sebesar 0,34 persen. Sektor Pertambangan dan Penggalan dan Kelompok Barang Impor naik masing-masing sebesar 0,58 persen dan 0,60 persen sedangkan Kelompok Barang Ekspor turun sebesar 0,24 persen.

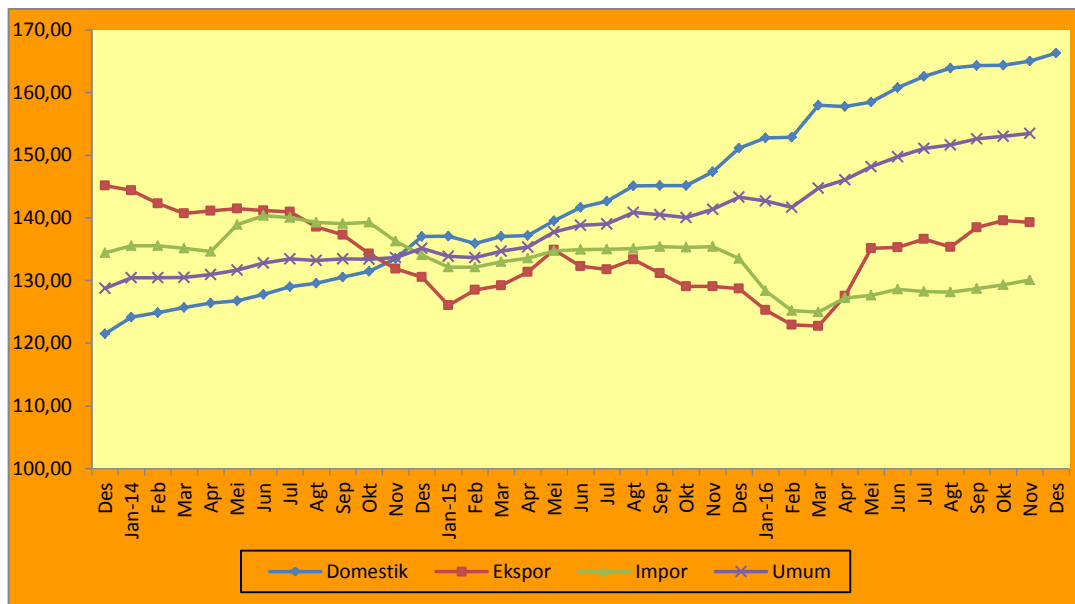
Tabel 9.3
Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar, Indonesia
Oktober 2016–Desember 2016, (2010=100)

Sektor/Kelompok	Oktober 2016	November 2016	Desember 2016	Perubahan	
				November 2016 terhadap Oktober 2016 (%)	Desember 2016 terhadap November 2016 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	378,33	380,68	383,96	0,62	0,86
2. Pertambangan dan Penggalian	118,47	119,16	120,32	0,58	0,97
3. Industri	135,51	135,98	136,93	0,34	0,70
Domestik	164,35	165,06	166,31	0,43	0,76
4. Impor Nonmigas	136,61	136,61	136,82	-0,01	0,16
Impor	129,34	130,11		0,60	
5. Ekspor Nonmigas	149,45	148,87	148,94	-0,39	0,04
Ekspor	139,62	139,29		-0,24	
Umum Nonmigas	157,52	157,90	158,78	0,24	0,56
Umum	153,01	153,51		0,33	

Tabel 9.4
Tingkat Inflasi Perdagangan Besar Desember 2016 (2010=100)

Sektor/Kelompok	IHPB			Perubahan Desember terhadap November 2016	Tingkat Inflasi Perdagangan Besar	
	Desember 2015	November 2016	Desember 2016		Tahun Kalender 2016	Year-on- Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian	303,63	380,68	383,96	0,86	26,46	26,46
2. Pertambangan dan Penggalian	119,17	119,16	120,32	0,97	0,97	0,97
3. Industri	130,55	135,98	136,93	0,70	4,88	4,88
4. Impor Nonmigas	132,86	136,61	136,82	0,16	2,98	2,98
5. Ekspor Nonmigas	138,38	148,87	148,94	0,04	7,63	7,63
Umum Nonmigas	146,14	157,90	158,78	0,56	8,65	8,65

Grafik 9.2
Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia
Desember 2013–Desember 2016



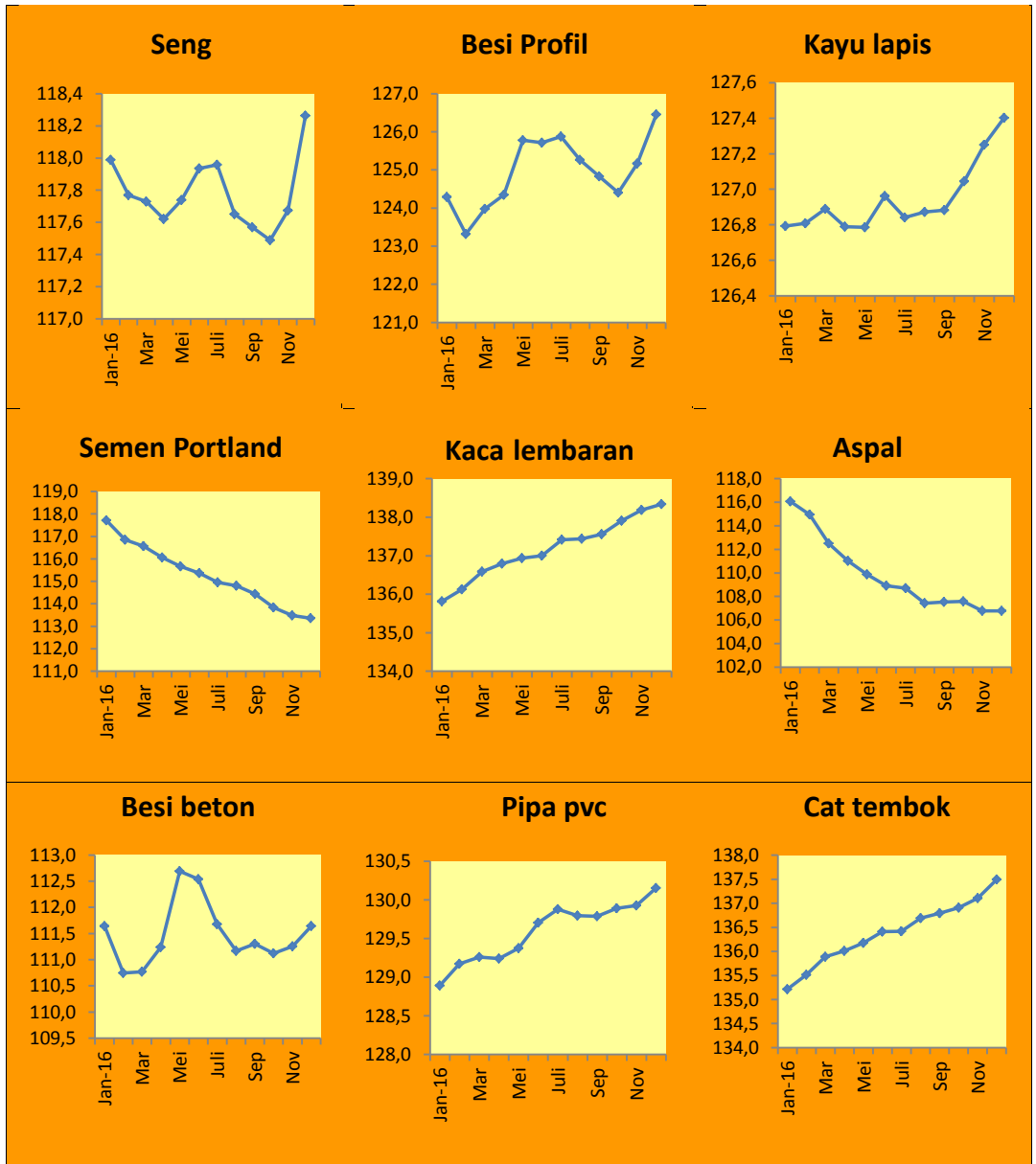
- IHPB Kelompok Bahan Bangunan/Konstruksi yang terdiri dari lima jenis bangunan/konstruksi pada Desember 2016 naik sebesar 0,15 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan indeks terbesar terjadi pada jenis Bangunan Pekerjaan Umum untuk Jalan, Jembatan, dan Pelabuhan sebesar 0,29 persen.

Tabel 9.5
Tingkat Inflasi Konstruksi Indonesia Desember 2016
Menurut Jenis Bangunan (2010=100)

Jenis Bangunan	Desember 2015	November 2016	Desember 2016	Perubahan Desember terhadap November 2016	Tingkat Inflasi	
					Tahun Kalender 2016	Year- on- Year
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Bangunan Tempat Tinggal dan Bukan Tempat Tinggal	131,08	132,86	132,97	0,08	1,44	1,44
Bangunan Pekerjaan Umum untuk Pertanian	128,24	129,86	130,11	0,19	1,45	1,45
Pekerjaan Umum untuk Jalan, Jembatan, dan Pelabuhan	125,19	125,58	125,95	0,29	0,61	0,61
Bangunan dan Instalasi Listrik, Gas, Air Minum, dan Komunikasi	129,55	130,87	131,11	0,18	1,20	1,20
Bangunan Lainnya	127,50	128,64	128,78	0,11	1,00	1,00
Konstruksi Indonesia	129,10	130,44	130,64	0,15	1,20	1,20

3. IHPB beberapa bahan bangunan/konstruksi (seng lembaran, kayu lapis, pipa pvc, cat tembok, kaca lembaran, besi profil, dan besi beton) pada Desember 2016 naik dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan terbesar terjadi pada besi profil sebesar 1,03 persen dan terkecil terjadi pada kaca lembaran sebesar 0,11 persen. Seng lembaran naik sebesar 0,50 persen, kayu lapis naik 0,12 persen, pipa pvc naik 0,18 persen, cat tembok naik 0,29, dan besi beton naik 0,35 persen. Aspal dan semen turun masing-masing sebesar 0,40 persen dan 0,11 persen.

Grafik 9.3
Indeks Harga Beberapa Bahan Bangunan Januari–Desember 2016



X. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULAN III-2016

A. INDEKS TENDENSI BISNIS (ITB)

A.1. ITB TRIWULAN III-2016

1. Secara umum kondisi bisnis di Indonesia pada triwulan III-2016 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya dengan nilai ITB triwulan III-2016 sebesar 107,89. Namun, optimisme pelaku bisnis di Indonesia pada triwulan III-2016 lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya (nilai ITB triwulan II-2016 sebesar 110,24).
2. Peningkatan kondisi bisnis pada triwulan III-2016 terjadi pada 17 lapangan usaha. Tiga lapangan usaha yang mengalami peningkatan kondisi bisnis tertinggi adalah Konstruksi (nilai ITB sebesar 111,74), diikuti oleh Jasa Keuangan dan Asuransi (nilai ITB sebesar 111,53), dan Transportasi dan Pergudangan (nilai ITB sebesar 111,40).
3. Kondisi bisnis pada triwulan III-2016 meningkat karena adanya peningkatan pada semua komponen indeks, yaitu pendapatan usaha (nilai indeks sebesar 110,35), penggunaan kapasitas produksi/usaha (nilai indeks sebesar 108,37), dan rata-rata jumlah jam kerja (nilai ITB sebesar 105,35).

Kondisi bisnis triwulan III-2016 meningkat (ITB 107,89) namun optimismenya menurun dibandingkan triwulan II-2016

Tabel 10.1
Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan III- 2016
Menurut Variabel Pembentuk dan Lapangan Usaha

Lapangan Usaha	Variabel Pembentuk ITB Triwulan III-2016			ITB Triwulan III-2016
	Pendapatan Usaha	Penggunaan Kapasitas Produksi/ Usaha	Rata-Rata Jumlah Jam Kerja	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-	108,93	-	108,93
2. Pertambangan dan Penggalian	102,46	106,14	100,46	102,26
3. Industri Pengolahan	106,63	107,55	100,24	103,97
4. Pengadaan Listrik dan Gas	109,80	111,18	107,84	109,19
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	114,81	107,41	107,69	110,27
6. Konstruksi	114,56	110,44	109,95	111,74
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	111,75	108,69	106,21	108,72
8. Transportasi dan Pergudangan	117,47	109,70	107,06	111,40
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	112,11	110,26	105,53	108,84
10. Informasi dan Komunikasi	117,14	111,51	105,76	111,03
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	111,03	107,39	113,69	111,53
12. Real Estate	107,89	103,95	111,61	108,81
13. Jasa Perusahaan	106,29	108,10	111,72	109,04
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	108,57	109,52	104,76	107,06
15. Jasa Pendidikan	107,67	103,01	100,00	103,39
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	110,37	107,78	111,64	110,45
17. Jasa Lainnya	112,74	104,21	111,84	110,74
Indeks Tendensi Bisnis (ITB)	110,35	108,37	105,35	107,89

A.2. PERKIRAAN ITB TRIWULAN IV-2016

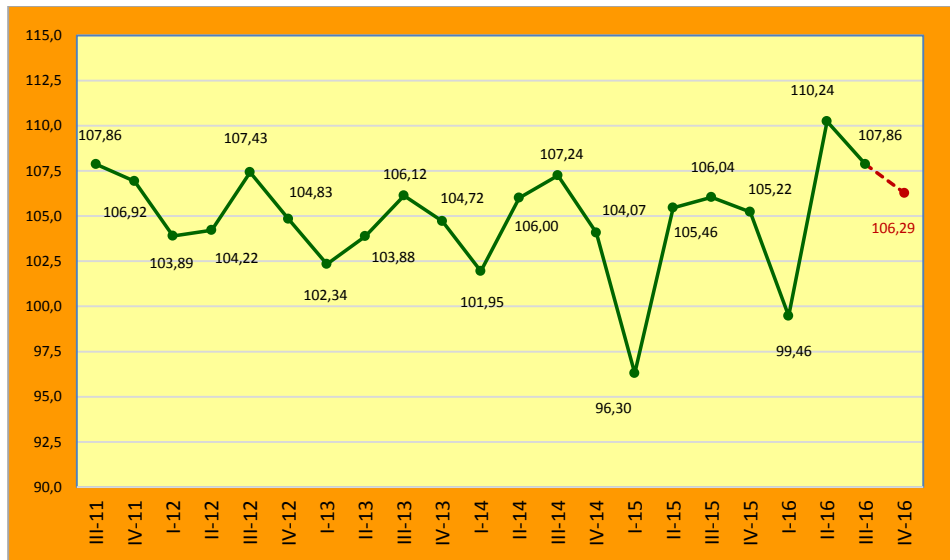
1. Selain pada triwulan berjalan, indeks komposit persepsi pengusaha mengenai kondisi bisnis dan perekonomian secara umum pada triwulan mendatang juga dihitung. Nilai ITB triwulan IV-2016 diprediksi sebesar 106,29, artinya secara umum kondisi bisnis pada triwulan IV-2016 diperkirakan akan meningkat dibandingkan triwulan III-2016. Namun, tingkat optimisme pelaku bisnis dalam melihat potensi bisnis pada triwulan IV-2016 diperkirakan sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan III-2016 (nilai ITB triwulan III-2016 sebesar 107,89). Peningkatan kondisi bisnis pada triwulan IV-2016 terjadi di semua lapangan usaha, kecuali lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (nilai ITB sebesar 98,45). Sedangkan, lapangan usaha Konstruksi diperkirakan mengalami peningkatan bisnis tertinggi dengan nilai Indeks sebesar 112,56.

Kondisi bisnis pada triwulan IV-2016 diprediksi meningkat (ITB 106,29). Namun optimismenya menurun dibanding triwulan III-2016

Tabel 10.2
Perkiraan Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan IV-2016
Menurut Lapangan Usaha dan Variabel Pembentuk

Lapangan Usaha	Variabel Pembentuk Perkiraan ITB Triwulan IV-2016				Perkiraan ITB Triwulan IV-2016
	Order dari Dalam Negeri	Order dari Luar Negeri	Harga Jual Produk	Order Barang Input	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	97,32	99,73	99,11	-	98,45
2. Pertambangan dan Penggalian	102,84	102,68	103,13	96,58	100,60
3. Industri Pengolahan	106,79	94,72	108,80	102,78	103,84
4. Pengadaan Listrik dan Gas	109,80	-	107,84	111,67	110,16
5. Pengadaan Air	123,08	-	100,00	103,85	109,61
6. Konstruksi	119,90	-	118,69	103,41	112,56
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	110,56	100,39	114,04	109,34	109,19
8. Transportasi dan Pergudangan	110,04	-	107,43	-	109,01
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	109,02	-	104,96	-	107,42
10. Informasi dan Komunikasi	115,71	-	105,71	-	111,76
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	118,97	-	94,83	-	109,42
12. Real Estate	103,95	-	116,00	-	108,72
13. Jasa Perusahaan	106,90	-	107,76	-	107,24
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	112,00	-	105,00	-	109,23
15. Jasa Pendidikan	108,80	-	111,85	-	110,01
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	110,33	-	110,45	-	110,38
17. Jasa Lainnya	112,63	-	102,11	-	108,46
Indeks Tendensi Bisnis (ITB)	108,70	97,87	107,82	105,22	106,29

Grafik 10.1
Indeks Tendensi Bisnis¹⁾ Triwulan III-2011–Triwulan III-2016 dan
Perkiraan Triwulan IV-2016²⁾



Keterangan:

- ¹⁾ ITB berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:
- a. Nilai ITB < 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.
 - b. Nilai ITB = 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.
 - c. Nilai ITB > 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan lebih baik (meningkat) dibanding triwulan sebelumnya.
- ²⁾ Angka perkiraan ITB triwulan IV-2016.

B. INDEKS TENDENSI KONSUMEN (ITK)

B.1. ITK TRIWULAN III-2016

1. Kondisi ekonomi konsumen triwulan III-2016 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme konsumen pada triwulan III-2016 sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan II-2016. Nilai ITK triwulan III-2016 sebesar 108,22.

Kondisi ekonomi dan optimisme konsumen triwulan III-2016 meningkat (ITK 108,22)

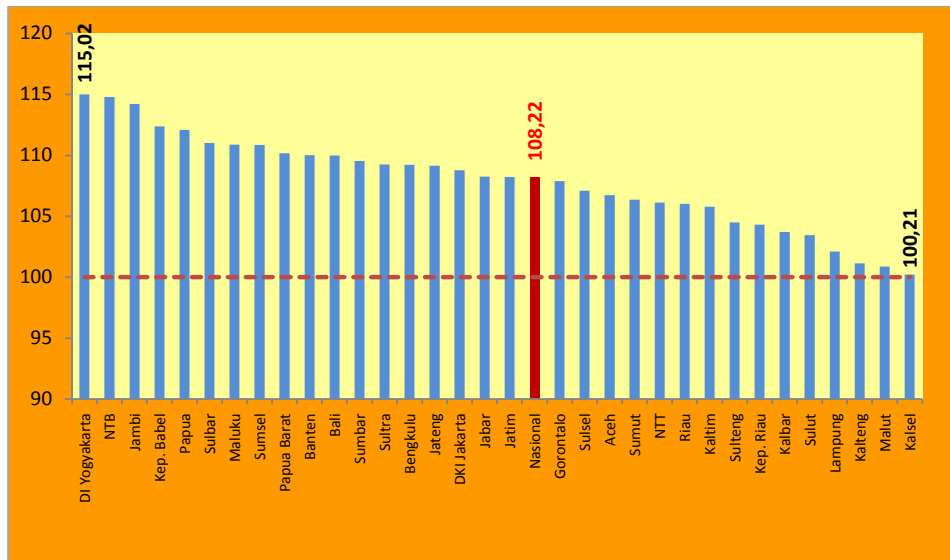
Sedangkan, nilai ITK triwulan II-2016 sebesar 107,93. Membaiknya kondisi ekonomi konsumen triwulan III-2016 terutama didorong oleh naiknya tingkat konsumsi (nilai indeks sebesar 111,03), diikuti oleh naiknya pendapatan rumah tangga (nilai indeks sebesar 110,01). Sedangkan, kenaikan pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi tidak setinggi komponen lainnya (nilai indeks sebesar 102,65).

2. Meningkatnya kondisi ekonomi konsumen di tingkat nasional terjadi karena adanya peningkatan kondisi ekonomi konsumen di seluruh provinsi di Indonesia. Provinsi yang memiliki nilai ITK triwulan III-2016 tertinggi adalah DI Yogyakarta (nilai ITK sebesar 115,02). Sementara Provinsi Kalimantan Selatan tercatat memiliki nilai ITK triwulan III-2016 terendah (nilai ITK sebesar 100,21).

Tabel 10.3
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2016 dan Triwulan III-2016
Menurut Variabel Pembentuk

Variabel Pembentuk	ITK Triw II-2016	ITK Triw III-2016
(1)	(2)	(3)
Pendapatan rumah tangga	104,97	110,01
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	110,37	102,65
Tingkat konsumsi bahan makanan, makanan jadi di restoran/rumah makan, dan bukan makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, komunikasi, kesehatan, dan rekreasi)	111,87	111,03
Indeks Tendensi Konsumen	107,93	108,22

Grafik 10.2
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2016
Tingkat Nasional dan Provinsi



B.2. PERKIRAAN ITK TRIWULAN IV-2016

1. Kondisi ekonomi konsumen triwulan IV-2016 diperkirakan meningkat dibandingkan triwulan III-2016. Namun, tingkat optimisme konsumen pada triwulan IV-2016 diperkirakan lebih rendah dibandingkan Triwulan III-2016. Perkiraan nilai ITK triwulan IV-2016 sebesar 105,18. Sedangkan, nilai ITK triwulan III-2016 sebesar 108,22.

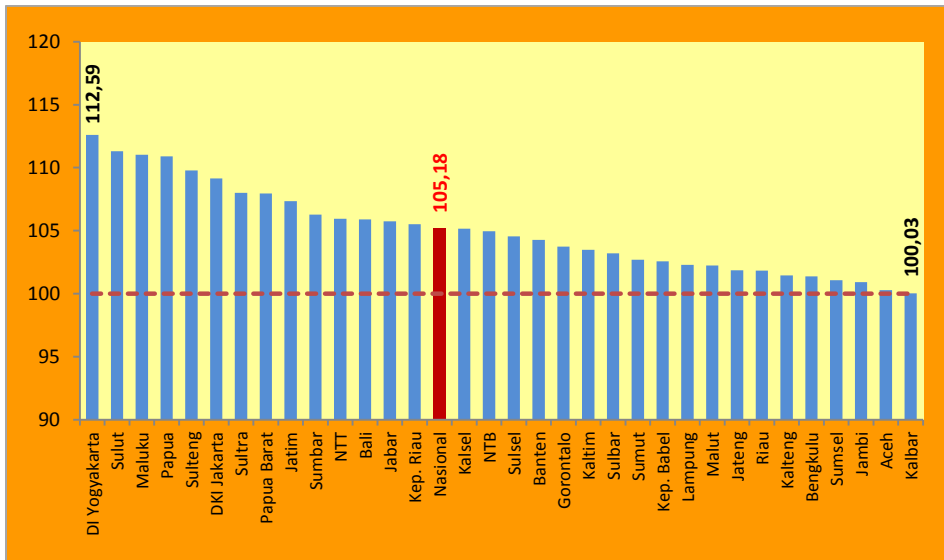
Kondisi ekonomi konsumen triwulan IV-2016 diprediksi meningkat (ITK 105,18), namun optimismenya menurun dibanding triwulan sebelumnya

2. Perkiraan meningkatnya kondisi ekonomi konsumen terjadi di seluruh provinsi di Indonesia, dengan 14 provinsi (42,42 persen) diperkirakan memiliki nilai indeks di atas nasional. Provinsi yang memiliki nilai perkiraan ITK tertinggi adalah Provinsi DI Yogyakarta (nilai ITK sebesar 112,59), sementara Provinsi Kalimantan Barat memiliki nilai perkiraan ITK terendah (nilai ITK sebesar 100,03).

Tabel 10.4
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2016
Menurut Variabel Pembentuk

Variabel Pembentuk	Perkiraan ITK Triw IV-2016
(1)	(2)
Perkiraan pendapatan rumah tangga	104,25
Rencana pembelian barang-barang tahan lama (elektronik, perhiasan, perangkat komunikasi, meubelair, peralatan rumah tangga, kendaraan bermotor, tanah, rumah), rekreasi, dan pesta/hajatan	106,81
Indeks Tendensi Konsumen	105,18

Grafik 10.3
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2016
Tingkat Nasional dan Provinsi



Tabel 10.5
Indeks Tendensi Konsumen¹⁾ Triwulan III-2015–Triwulan III-2016 dan
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen²⁾ Triwulan IV-2016 Tingkat Nasional dan Provinsi

No	Provinsi	Triwulan	Triwulan	Triwulan	Triwulan	Triwulan	Triwulan
		III-2015	IV-2015	I-2016	II-2016	III-2016	IV-2016 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Aceh	110,29	102,21	100,99	113,04	106,73	100,28
2.	Sumatera Utara	102,17	102,52	100,55	105,65	106,36	102,68
3.	Sumatera Barat	100,61	99,10	101,85	109,04	109,53	106,28
4.	R i a u	105,65	94,27	95,99	109,81	106,03	101,82
5.	J a m b i	101,02	100,94	100,53	106,97	114,22	100,93
6.	Sumatera Selatan	107,31	100,35	96,44	108,05	110,85	101,07
7.	Bengkulu	107,07	101,20	100,57	106,01	109,22	101,38
8.	Lampung	101,51	101,19	101,55	106,42	102,12	102,29
9.	Kep. Bangka Belitung	105,54	93,91	94,71	104,74	112,38	102,58
10.	Kep. R i a u	101,92	100,68	101,56	113,34	104,32	105,51
11.	DKI Jakarta	111,88	106,64	105,20	110,71	108,79	109,14
12.	Jawa Barat	109,69	102,38	104,03	107,28	108,27	105,74
13.	Jawa Tengah	109,81	99,87	100,28	106,66	109,16	101,85
14.	DI Yogyakarta	110,33	103,02	107,96	108,98	115,02	112,59
15.	Jawa Timur	115,98	102,12	105,38	108,42	108,23	107,35
16.	Banten	111,21	103,29	105,25	109,97	110,01	104,27
17.	B a l i	111,66	105,84	108,40	108,78	109,98	105,88
18.	Nusa Tenggara Barat	109,07	106,47	108,20	107,50	114,81	104,95
19.	Nusa Tenggara Timur	102,42	106,32	98,15	103,87	106,14	105,95
20.	Kalimantan Barat	106,86	104,07	104,15	105,80	103,71	100,03
21.	Kalimantan Tengah	104,46	104,74	103,04	106,22	101,13	101,44
22.	Kalimantan Selatan	103,25	101,51	99,34	103,00	100,21	105,15
23.	Kalimantan Timur	110,92	105,90	102,40	112,69	105,79	103,48
24.	Sulawesi Utara	100,28	108,42	96,08	102,14	103,46	111,31
25.	Sulawesi Tengah	111,42	103,85	107,58	105,34	104,50	109,79
26.	Sulawesi Selatan	103,38	102,68	101,91	106,83	107,09	104,54
27.	Sulawesi Tenggara	110,64	106,06	100,57	104,65	109,25	107,99
28.	Gorontalo	108,02	101,40	101,14	109,53	107,89	103,74
29.	Sulawesi Barat	107,24	109,15	105,58	110,20	111,00	103,21
30.	Maluku	108,48	112,03	109,96	113,17	110,89	111,03
31.	Maluku Utara	108,94	99,14	100,45	109,30	100,87	102,23
32.	Papua Barat	109,31	110,22	98,53	107,81	110,17	107,96
33.	Papua	109,13	111,72	99,78	109,20	112,09	110,89
	Indonesia	109,00	102,77	102,89	107,93	108,22	105,18

Keterangan:

- ¹⁾ *ITK berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:*
- a. *Nilai ITK < 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.*
 - b. *Nilai ITK = 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.*
 - c. *Nilai ITK > 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan meningkat dibanding triwulan sebelumnya.*
- ²⁾ *Angka perkiraan ITK triwulan IV-2016.*

XI. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN III-2016

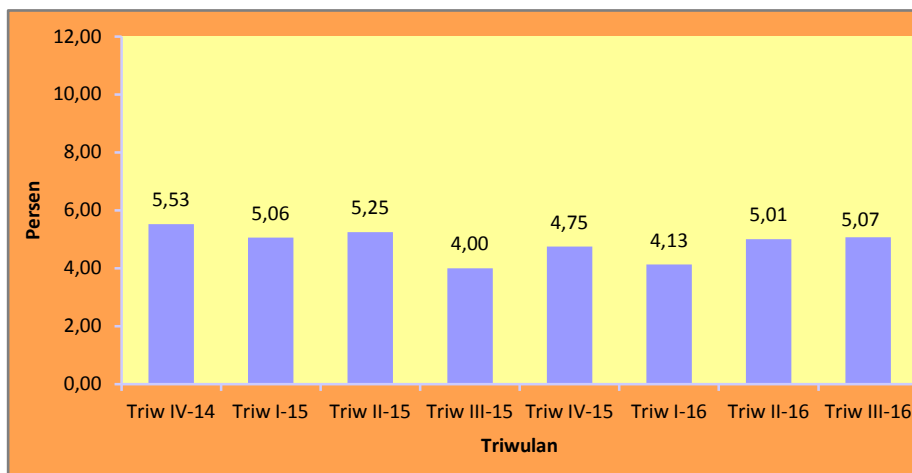
A. Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Pertumbuhan IBS triwulan III-2016 naik sebesar 5,07 persen (*y-on-y*) dari triwulan III-2015, triwulan II-2016 naik sebesar 5,01 persen (*y-on-y*) dari triwulan II-2015, triwulan I-2016 naik sebesar 4,13 persen (*y-on-y*) dari triwulan I-2015, triwulan IV-2015 naik sebesar 4,75 persen (*y-on-y*) dari triwulan IV-2014, triwulan III-2015 naik sebesar 4,00 persen (*y-on-y*) dari triwulan III-2014, triwulan II-2015 naik sebesar 5,25 persen (*y-on-y*) dari triwulan II-2014, triwulan I-2015 naik sebesar 5,06 persen (*y-on-y*) dari triwulan I-2014, dan triwulan IV-2014 naik sebesar 5,53 persen (*y-on-y*) dari triwulan IV-2013.

Pertumbuhan produksi IBS triwulan III-2016 naik sebesar 5,07 persen (*y-on-y*) dari triwulan III-2015

Grafik 11.1

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan (*y-on-y*) Triwulan IV-2014–Triwulan III-2016



2. Pertumbuhan produksi IBS triwulan III-2016 naik sebesar 0,89 persen (*q-to-q*) dari triwulan II-2016, triwulan II-2016 naik sebesar 3,02 persen (*q-to-q*) dari triwulan I-2016, triwulan I-2016 turun sebesar 1,29 persen (*q-to-q*) dari triwulan IV-2015, triwulan IV-2015 naik sebesar 2,41 persen (*q-to-q*) dari triwulan III-2015, triwulan III-2015 naik sebesar 0,83 persen (*q-to-q*) dari triwulan II-2015, triwulan II-2015 naik sebesar 2,16 persen (*q-to-q*) dari triwulan I-2015, dan triwulan I-2015 turun sebesar 0,70 persen (*q-to-q*) dari triwulan IV-2014.

3. Pertumbuhan produksi IBS tertinggi pada triwulan III-2016 (*y-on-y*) adalah industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional yang naik 11,26 persen, industri makanan yang naik sebesar 7,70 persen, serta industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki naik 7,28 persen.
4. Pertumbuhan produksi IBS tertinggi pada triwulan III-2016 (*q-to-q*) adalah industri komputer, barang elektronik dan optik naik 6,77 persen, industri barang galian bukan logam naik 3,89 persen, dan industri makanan naik 3,21 persen.
5. Pertumbuhan produksi IBS *m-to-m* Juli 2016 mengalami penurunan sebesar 2,43 persen dan September 2016 mengalami penurunan sebesar 2,81 persen. Sementara pada Agustus 2016 mengalami kenaikan sebesar 1,36 persen.

Tabel 11.1
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2014–2016 (persen) 2010=100

Tahun	<i>q-to-q</i>				<i>y-on-y</i>				Total
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2014	-0,25	1,97	2,04	1,68	3,51	4,19	4,53	5,53	4,76
2015	-0,70	2,16	0,83	2,41	5,06	5,25	4,00	4,75	4,76
2016	-1,29	3,02	0,89		4,13	5,01	5,07		

Tabel 11.2
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan 2014–2016 (persen) 2010=100

Bulan	<i>y-on-y</i>			<i>m-to-m</i>		
	2014	2015	2016	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	2,99	5,12	2,57	-0,03	-1,29	-0,27
Februari	3,82	2,63	7,38	-0,61	-2,97	1,58
Maret	3,74	7,42	2,55	0,17	4,84	0,13
April	2,74	8,41	0,13	0,39	1,31	-1,08
Mei	3,79	2,39	7,04	2,48	-3,21	3,47
Juni	6,07	5,02	7,96	0,05	2,62	3,50
Juli	1,54	4,41	8,82 ^{*)}	-2,64	-3,20	-2,43 ^{*)}
Agustus	5,96	5,73	6,13 ^{**)}	2,63	3,93	1,36 ^{**)}
September	9,77	2,01	0,53 ^{***)}	6,34	2,60	-2,81 ^{***)}
Oktober	5,35	6,20		-2,64	1,35	
November	4,76	6,60		-2,12	-1,74	
Desember	6,47	1,52		2,64	-2,26	

Catatan:

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

****) Angka Sangat Sangat Sementara

Tabel 11.3
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan III-2016
Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen)

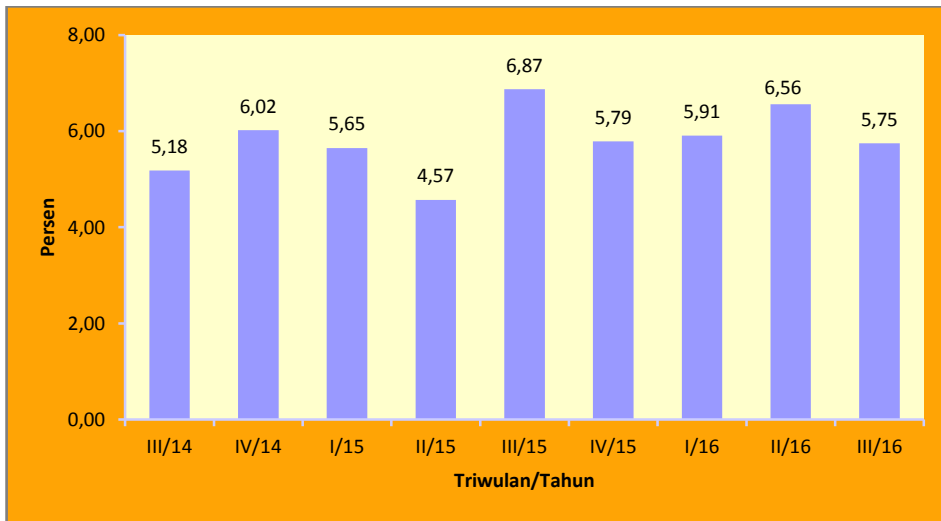
KBLI	Jenis Industri Manufaktur	Pertumbuhan	
		<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
10	Makanan	3,21	7,70
11	Minuman	-4,79	-1,47
12	Pengolahan Tembakau	0,85	-3,01
13	Tekstil	-4,56	-8,96
14	Pakaian Jadi	-2,07	-7,90
15	Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki	-4,02	7,28
16	Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya	-8,97	-4,35
17	Kertas dan Barang dari Kertas	-0,57	-2,07
18	Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman	-1,05	-3,19
20	Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	3,05	0,47
21	Farmasi, Produk Obat Kimia, dan Obat Tradisional	2,51	11,26
22	Karet, Barang dari Karet dan Plastik	-2,66	-12,58
23	Barang Galian Bukan Logam	3,89	7,19
24	Logam Dasar	-7,62	-7,28
25	Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	2,89	0,79
26	Komputer, Barang Elektronik, dan Optik	6,77	4,84
27	Peralatan Listrik	0,53	-5,91
28	Mesin dan Perlengkapan yang tidak termasuk dalam lainnya	-2,84	0,22
29	Kendaraan Bermotor, Trailer, dan Semi Trailer	-2,60	-0,88
30	Alat Angkutan Lainnya	1,86	2,12
31	Furnitur	-2,54	0,30
32	Pengolahan Lainnya	-0,12	-9,83
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	-7,91	-6,00
Industri Manufaktur Besar dan Sedang		0,89	5,07

B. Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Pertumbuhan produksi IMK triwulan III-2016 naik sebesar 5,75 persen (*y-on-y*) dari triwulan III-2015, triwulan II-2016 naik sebesar 6,56 persen dari triwulan II-2015, triwulan I-2016 naik sebesar 5,91 persen dari triwulan I-2015, dan triwulan IV-2015 naik sebesar 5,79 persen dari triwulan IV-2014.

Pertumbuhan produksi IMK triwulan III-2016 naik 5,75 persen dari triwulan III-2015

Grafik 11.2
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (*y-on-y*)
Triwulan III-2014–Triwulan III-2016



2. Pertumbuhan Produksi IMK triwulan III-2016 turun 2,06 persen (*q-to-q*) dari triwulan II-2016, triwulan II-2016 naik 5,74 persen dari triwulan I-2016, triwulan I-2016 naik 0,76 persen dari triwulan IV-2015, dan triwulan IV-2015 naik 1,35 persen dari triwulan III-2015.
3. Pertumbuhan Produksi IMK tertinggi pada triwulan III-2016 (*y-on-y*) adalah industri komputer, barang elektronika dan optik naik 34,11 persen, industri percetakan dan reproduksi media rekaman naik 20,84 persen, dan industri kertas dan barang dari kertas naik 19,05 persen.
4. Pertumbuhan Produksi IMK terendah pada triwulan III-2016 (*q-to-q*) adalah jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan turun 8,91 persen, industri peralatan listrik turun 8,66 persen, serta kendaraan bermotor turun 8,20 persen.

Tabel 11.4
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan
Triwulan I-2014–Triwulan III-2016 (persen)

Tahun	q-to-q				y-on-y				Total
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2014	0,99	6,17	-3,43	2,39	4,41	4,07	5,18	6,02	4,91
2015	0,64	5,09	-1,31	1,35	5,65	4,57	6,87	5,79	5,71
2016	0,76	5,74	-2,06		5,91	6,56	5,75		

Tabel 11.5
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan III-2016
Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen)

KBLI	Jenis Industri Manufaktur	Pertumbuhan	
		q-to-q	y-on-y
(1)	(2)	(3)	(4)
10	Makanan	-0,26	9,70
11	Minuman	1,57	13,71
12	Pengolahan tembakau	12,36	5,23
13	Tekstil	-0,48	15,54
14	Pakaian jadi	-5,87	7,14
15	Kulit, barang dari kulit dan alas kaki	-7,84	2,38
16	Kayu, barang dari kayu dan gabus (kecuali furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya)	2,15	7,70
17	Kertas dan barang dari kertas	-1,31	19,05
18	Percetakan dan reproduksi media rekaman	2,14	20,84
20	Bahan kimia dan barang dari bahan kimia	6,70	15,44
21	Farmasi, obat kimia dan obat tradisional	8,73	17,11
22	Karet, barang dari karet dan plastik	-2,35	-2,20
23	Barang galian bukan logam	-0,51	0,59
24	Logam dasar	5,70	13,55
25	Barang logam, bukan mesin & peralatannya	-5,92	-12,40
26	Komputer, barang elektronik dan optik	6,07	34,11
27	Peralatan listrik	-8,66	10,14
28	Mesin dan perlengkapan ytdl (yang tidak termasuk dalam lainnya)	6,28	17,19
29	Kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer	-8,20	7,40
30	Alat angkutan lainnya	4,52	18,01
31	Furnitur	-4,17	0,64
32	Pengolahan lainnya	-1,12	-1,54
33	Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	-8,91	-7,90
Industri Manufaktur Mikro dan Kecil		-2,06	5,75

XII. PARIWISATA NOVEMBER 2016

A. Kunjungan Wisman

1. Jumlah kunjungan wisman ke Indonesia selama Januari–November 2016 mencapai 10,41 juta kunjungan atau naik 10,46 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada periode yang sama tahun 2015, yang tercatat sebanyak 9,42 juta kunjungan.

Jumlah kunjungan wisman selama Januari–November 2016 mencapai 10,41 juta kunjungan atau naik 10,46 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada periode yang sama tahun 2015

Tabel 12.1
Perkembangan Kunjungan Wisman ke Indonesia

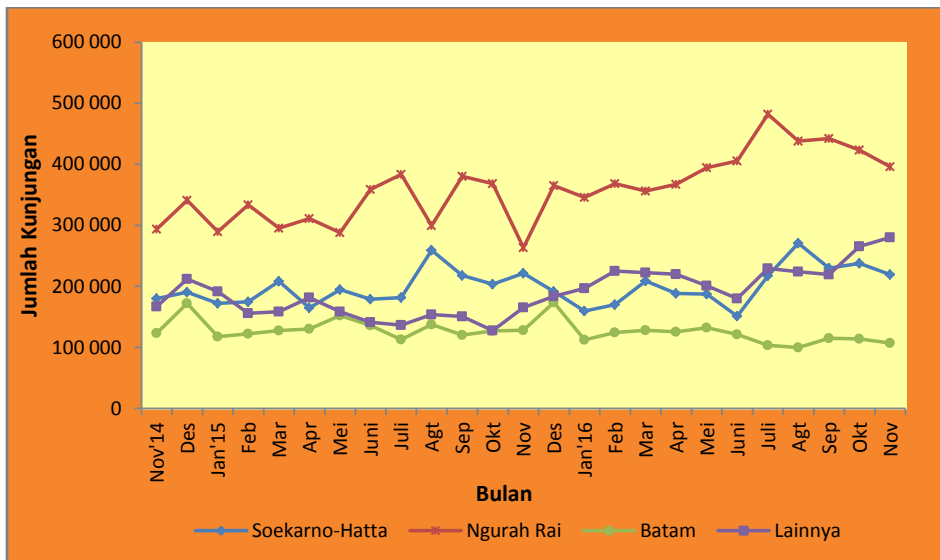
Jenis Pengunjung	November 2015 (kunjungan)	Oktober 2016 (kunjungan)	November 2016 (kunjungan)	Januari– November 2015 (kunjungan)	Januari– November 2016 (kunjungan)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Wisman melalui 19 pintu utama	748 741	939 877	878 839	8 599 665	9 591 588
a. Wisman Reguler	723 069	913 589	855 545	8 318 649	9 277 295
b. Wisman khusus (wisan lansia, rohaniawan, diklat, riset, dll)	25 672*	26 288	23 294	281 016*	314 293
2. Wisman non 19 pintu utama	86 667	100 774	123 494	820 575	814 359
a. Pos Lintas Batas	31 760	33 591**	47 658**	323 702	315 985**
b. Pintu lainnya	54 907	67 183**	75 836**	496 873	498 374**
Jumlah	835 408	1 040 651	1 002 333	9 420 240	10 405 947

*) Termasuk TKA < 1 tahun

**)Angka sementara

2. Jumlah kunjungan wisman selama November 2016 mencapai 1,00 juta kunjungan atau naik 19,98 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan selama November 2015, yang tercatat sebanyak 835,41 ribu kunjungan. Namun jika dibandingkan bulan sebelumnya, jumlah kunjungan wisman bulan November 2016 mengalami penurunan sebesar 3,68 persen.

Grafik 12.1
Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman Menurut Pintu Masuk
November 2014–November 2016



- Jumlah kunjungan wisman melalui Bandara Ngurah Rai, Bali pada November 2016 mengalami kenaikan sebesar 50,50 persen dibandingkan November 2015, yaitu dari 263,23 ribu kunjungan menjadi 396,15 ribu kunjungan. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah kunjungan wisman ke Bali mengalami penurunan sebesar 6,38 persen.
- Dari sekitar 1,00 juta kunjungan wisman yang datang ke Indonesia pada November 2016, sebanyak 13,10 persen diantaranya dilakukan oleh wisman berkebangsaan Tionghoa, diikuti oleh wisman Malaysia (12,52 persen), Singapura (12,38 persen), Australia (10,39 persen), dan Jepang (4,18 persen).

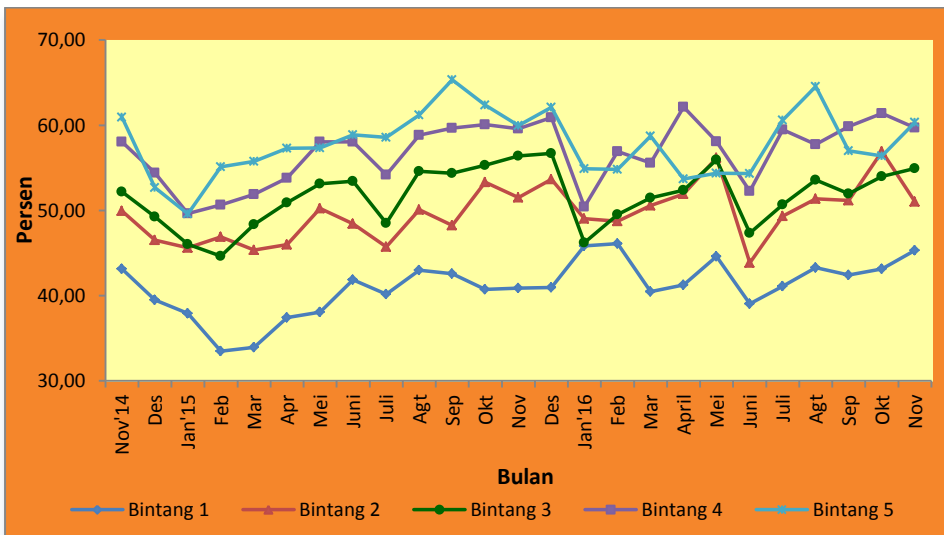
B. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Lama Menginap Tamu Hotel Berbintang

1. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 27 provinsi selama November 2016 mencapai 55,76 persen, yang berarti terjadi penurunan 0,32 poin dibandingkan rata-rata TPK hotel berbintang pada periode yang sama tahun 2015. Demikian pula jika dibandingkan bulan sebelumnya, TPK November 2016 mengalami penurunan sebesar 0,37 poin.

TPK Hotel Berbintang November 2016 mencapai 55,76 persen atau turun 0,32 poin dibandingkan TPK November 2015

2. Naik turunnya angka TPK tidak selalu mencerminkan kinerja di sektor perhotelan. Angka TPK hanya menggambarkan rata-rata tingkat hunian di masing-masing hotel tanpa memperhatikan adanya perkembangan jumlah usaha dan kamar hotel. Kinerja sektor perhotelan tidak hanya diukur dari besaran TPK tetapi juga harus memperhatikan perkembangan jumlah usaha dan kamar hotel yang siap dijual atau dipasarkan.

Grafik 12.2
Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang Rata-rata 27 Provinsi di Indonesia, November 2014–November 2016



3. TPK Hotel Berbintang di Bali pada November 2016 sebesar 59,71 persen, atau naik sebesar 0,62 poin dibandingkan TPK November 2015. Namun jika dibandingkan dengan Oktober 2016, TPK November 2016 di Bali mengalami penurunan sebesar 2,48 poin.

4. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel berbintang selama November 2016 mencapai 1,72 hari, atau mengalami penurunan 0,03 hari dibandingkan rata-rata lama menginap selama November 2015. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada November 2016 mengalami penurunan sebesar 0,09 poin.

Tabel 12.2
Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Berbintang, dan Rata-rata Lama Menginap Tamu, November 2015–November 2016

Bulan/ Tahun	Wisman		Wisman Bali (Ngurah Rai)		TPK 27 Prov.		TPK Bali		Lama Menginap Tamu (hari)	
	Jumlah Kunjungan	Peru- bahan (%)	Jumlah Kunjungan	Peru- bahan (%)	Rata- rata (%)	Peru- bahan (poin)	Rata- rata (%)	Peru- bahan (poin)	Rata- rata	Peru- Bahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
2015	10 230 775	3,12	3 936 066	5,15	53,04	1,20	60,55	0,21	1,98	-0,01
Jan-Nov	9 258 909	8,67	3 571 163	5,32	52,65	0,65	60,57	0,23	2,00	0,01
November	820 669	-4,98	263 232	-39,81	56,08	-0,52	59,09	-5,92	1,75	-0,17
Desember	971 866	15,56	364 903	27,86	57,25	1,17	60,32	1,23	1,83	0,08
2016	10 405 947	10,46	4 414 688	24,00	53,46	0,42	61,79	1,24	1,81	-0,17
Januari	814 303	-16,21	345 727	-5,55	49,33	-7,92	54,38	-5,94	1,83	0,00
Februari	888 309	9,09	368 389	6,15	52,15	2,82	62,46	8,08	1,83	0,00
Maret	915 019	3,01	356 198	-3,31	52,88	0,73	58,56	-3,90	1,81	-0,02
April	901 095	-1,52	367 370	3,55	54,38	1,50	55,08	-3,48	1,88	0,07
Mei	915 206	1,57	394 443	7,37	55,46	1,08	60,06	4,96	1,75	-0,13
Juni	857 651	-6,29	405 686	2,85	48,63	-6,83	56,77	-5,51	1,84	0,09
Juli	1 032 741	20,42	482 201	18,86	53,77	5,14	70,62	13,85	1,81	-0,03
Agustus	1 031 986	-0,07	437 929	-9,18	55,21	1,44	72,40	1,78	1,80	-0,01
September	1 006 653	-2,45	442 304	1,00	54,16	-1,05	68,26	-4,14	1,90	0,10
Oktober	1 040 651	3,38	423 140	-4,33	56,13	1,97	62,19	-6,07	1,81	-0,09
November	1 002 333	-3,68	396 150	-6,38	55,76	-0,37	59,71	-2,48	1,72	-0,09

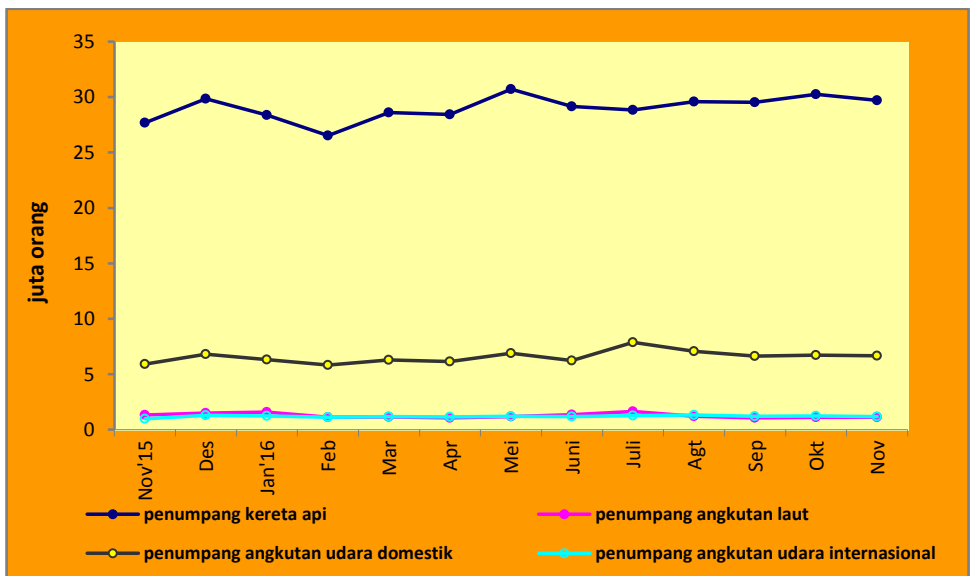
XIII. TRANSPORTASI NASIONAL NOVEMBER 2016

A. Angkutan Udara

1. Jumlah penumpang angkutan udara tujuan dalam negeri (domestik) November 2016 mencapai 6,7 juta orang atau turun 1,11 persen dibandingkan bulan sebelumnya namun naik 12,80 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2015.

Jumlah penumpang angkutan udara domestik November 2016 mencapai 6,7 juta orang, turun 1,11 persen

Grafik 13.1
Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi
November 2015–November 2016



2. Jumlah penumpang tujuan luar negeri (internasional) November 2016 mencapai 1,2 juta orang atau turun 3,77 persen dibandingkan bulan sebelumnya namun naik 19,59 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2015.

B. Angkutan Laut Dalam Negeri

1. Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri November 2016 mencapai 1,1 juta orang atau turun 0,97 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan turun 16,65 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2015.
2. Jumlah barang yang diangkut pelayaran dalam negeri November 2016 mencapai 22,8 juta ton atau naik 2,85 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 3,34 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2015.

Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri November 2016 mencapai 1,1 juta orang, turun 0,97 persen

C. Angkutan Kereta Api

1. Jumlah penumpang kereta api November 2016 mencapai 29,7 juta orang atau turun 1,89 persen dibandingkan bulan sebelumnya namun naik 7,30 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2015.
2. Jumlah barang yang diangkut kereta api November 2016 mencapai 3,2 juta ton atau turun 4,63 persen dibandingkan bulan sebelumnya namun naik 18,60 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2015.

Jumlah penumpang kereta api November 2016 mencapai 29,7 juta orang, turun 1,89 persen

Tabel 13.1
Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi
November 2015–November 2016

Tahun/ Bulan	Angkutan Udara				Angkutan Laut				Angkutan Kereta Api			
	Domestik		Internasional		Penumpang		Barang		Penumpang		Barang	
	(000 org)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 ton)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 ton)	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
2015	68 780,8	-	13 658,2	-	15 130,0	-	238 308,5	-	325 945	-	32 035	-
November	5 903,8	4,00	985,6	-12,40	1 330,1	-3,28	22 081,7	0,80	27 669	-3,65	2 677	-5,87
Desember	6 799,1	15,16	1 287,2	30,60	1 509,7	13,50	22 345,7	1,20	29 831	7,81	2 887	7,84
2016	72 659,6	-	13 309,5	-	13 622,2	-	235 838,1	-	319 669	-	31 992	-
Januari	6 322,5	-7,01	1 229,6	-4,47	1 593,1	5,52	20 141,5	-9,86	28 358	-4,94	2 941	1,87
Februari	5 815,8	-8,01	1 133,7	-7,80	1 122,8	-29,52	19 594,5	-2,72	26 511	-6,51	2 682	-8,81
Maret	6 293,5	8,21	1 178,9	3,99	1 161,4	3,44	20 444,9	4,34	28 617	7,94	2 729	1,75
April	6 142,8	-2,39	1 165,7	-1,12	1 064,1	-8,38	20 849,9	1,98	28 434	-0,64	2 883	5,64
Mei	6 883,0	12,05	1 219,4	4,61	1 174,2	10,35	21 692,1	4,04	30 703	7,98	2 683	-6,94
Juni	6 219,4	-9,64	1 166,7	-4,32	1 348,2	14,82	22 028,7	1,55	29 159	-5,03	2 983	11,18
Juli	7 876,6	26,65	1 257,2	7,76	1 655,7	22,81	20 916,6	-5,05	28 831	-1,12	2 811	-5,77
Agustus	7 076,1	-10,16	1 335,1	6,20	1 206,0	-27,16	23 604,1	12,85	29 588	2,63	2 844	1,17
September	6 635,8	-6,22	1 219,6	-8,65	1 068,4	-11,41	21 558,1	-8,67	29 515	-0,25	2 932	3,09
Oktober	6 734,4	1,49	1 224,9	0,43	1 119,6	4,79	22 187,6	2,92	30 263	2,53	3 329	13,54
November	6 659,7	-1,11	1 178,7	-3,77	1 108,7	-0,97	22 820,1	2,85	29 690	-1,89	3 175	-4,63

XIV. PERKEMBANGAN NILAI TUKAR ECERAN RUPIAH NOVEMBER 2016

A. Dolar Amerika (USD)

1. Nilai tukar (kurs tengah) eceran rupiah terhadap dolar Amerika pada November 2016 cenderung terdepresiasi dibanding minggu terakhir Oktober 2016. Level terendah nilai tukar (kurs tengah) eceran rupiah pada minggu terakhir Oktober 2016 tercatat di Provinsi

Rupiah terdepresiasi 506,36 poin atau 3,90 persen terhadap dolar Amerika pada November 2016. Depresiasi terbesar terjadi di Provinsi Bengkulu.

- Banten sebesar Rp13.187,50 per dolar AS, sementara pada minggu terakhir November 2016 terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu Rp13.590,00 per dolar AS. Sedangkan untuk level tertinggi, nilai tukar pada minggu terakhir Oktober 2016 terjadi di Provinsi Kalimantan Utara sebesar Rp12.881,00 per dolar AS dan pada minggu terakhir November 2016 juga terjadi di Provinsi Kalimantan Utara dengan nilai tengah Rp13.151,00 per dolar AS.
2. Pada minggu pertama November 2016, jika dibanding minggu terakhir Oktober 2016, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika secara rata-rata nasional melemah 29,51 poin atau 0,23 persen. Depresiasi terbesar terjadi di Provinsi Jawa Tengah sebesar 101,57 poin atau 0,78 persen.
 3. Pada minggu terakhir November 2016, rata-rata nasional nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika melemah 506,36 poin atau 3,90 persen dibanding kurs pada minggu terakhir Oktober 2016. Depresiasi rupiah terbesar terjadi di Provinsi Bengkulu, melemah sebesar 626,25 poin atau 4,86 persen.

B. Dolar Australia (AUD)

1. Nilai tukar (kurs tengah) eceran rupiah terhadap dolar Australia pada minggu pertama dan keempat November 2016 mengalami apresiasi, namun pada minggu kedua, ketiga, dan kelima November 2016 terdepresiasi jika dibanding minggu terakhir Oktober 2016. Rata-rata nasional kurs eceran rupiah terapresiasi sebesar 12,97 poin pada minggu pertama November 2016 atau menguat sebesar 0,13 persen. Apresiasi rupiah yang terbesar terjadi di Provinsi Aceh yaitu sebesar 300,00 poin atau menguat sebesar 3,03 persen dibanding minggu terakhir Oktober 2016.
2. Pada minggu terakhir November 2016 rata-rata nasional kurs eceran rupiah terhadap dolar Australia terdepresiasi sebesar 146,59 poin atau 1,48 persen dibanding minggu terakhir Oktober 2016. Depresiasi rupiah yang terbesar terjadi di Provinsi Maluku, yaitu melemah sebesar 327,00 poin atau 3,27 persen dibanding minggu terakhir Oktober 2016.
3. Level tertinggi nilai tukar rupiah terhadap dolar Australia pada minggu terakhir Oktober 2016 terjadi di Provinsi Kalimantan Utara sebesar Rp9.476,00 per dolar Australia, sementara pada minggu terakhir November 2016 juga terjadi di Provinsi Kalimantan Utara sebesar Rp9.558,00 per dolar Australia. Di sisi lain, level terendah nilai tukar terhadap dolar Australia pada minggu terakhir Oktober 2016 tercatat di Provinsi Sumatera Selatan, Sulawesi Tengah, dan Maluku sebesar Rp10.013,50 per dolar Australia, dan pada minggu terakhir November 2016 tercatat di Provinsi Maluku, yaitu sebesar Rp10.340,50 per dolar Australia.

Rupiah terdepresiasi 146,59 poin atau 1,48 persen terhadap dolar Australia pada November 2016. Depresiasi terbesar terjadi di Provinsi Maluku.

C. Yen Jepang (JPY)

1. Nilai tukar (kurs tengah) eceran rupiah terhadap yen Jepang pada minggu pertama November 2016 secara rata-rata nasional melemah 0,52 poin atau 0,42 persen dibanding minggu terakhir Oktober 2016. Depresiasi terbesar terjadi di Provinsi Maluku, yaitu 2,39 poin atau 1,93 persen.
2. Nilai tukar rupiah terhadap yen Jepang pada minggu terakhir November 2016 secara rata-rata nasional tercatat menguat 3,97 poin atau 3,19 persen dibanding minggu terakhir Oktober 2016. Apresiasi terbesar tercatat di Provinsi Papua, yaitu 7,04 poin atau menguat 5,67 persen.
3. Level tertinggi nilai tukar rupiah terhadap mata uang yen Jepang pada minggu terakhir Oktober 2016 tercatat di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar Rp117,50 per yen Jepang, sedangkan level terendahnya terjadi di Provinsi Riau sebesar Rp126,25 per yen Jepang. Demikian juga pada minggu terakhir November 2016, level tertinggi tercatat di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar Rp113,50 per yen Jepang, sedangkan level terendahnya terjadi di Provinsi Riau, sebesar Rp122,50 per yen Jepang.

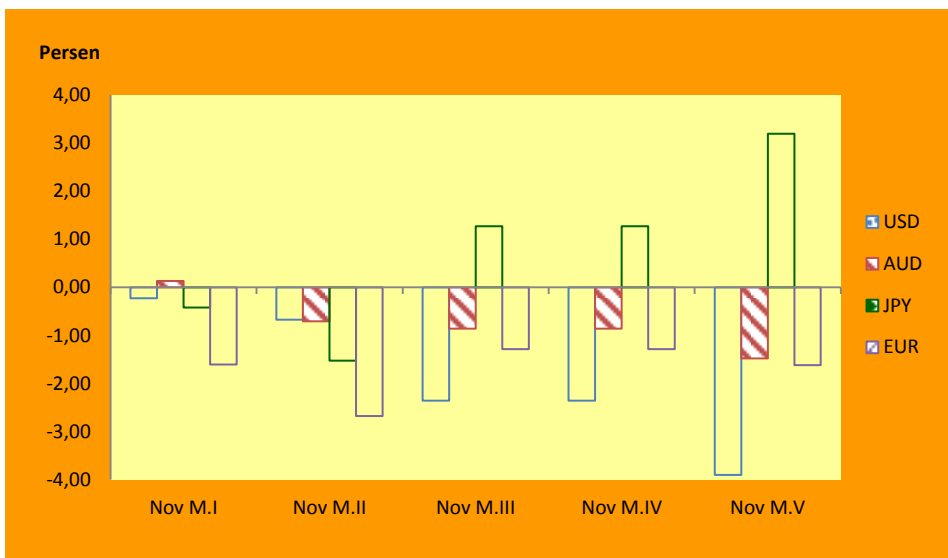
Rupiah terapresiasi 3,97 poin atau 3,19 persen terhadap yen Jepang pada November 2016. Apresiasi terbesar terjadi di Provinsi Papua.

D. Euro (EUR)

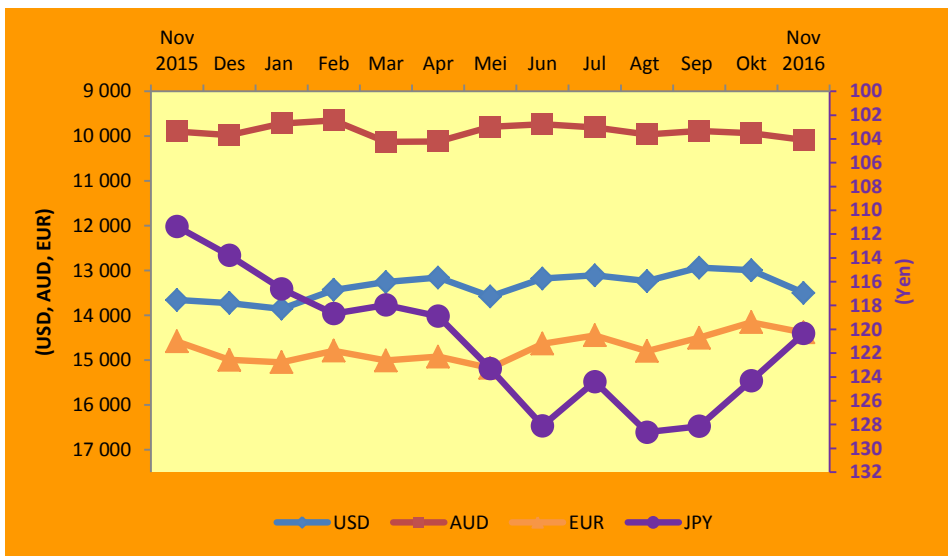
1. Nilai tukar (kurs tengah) eceran rupiah terhadap euro pada November 2016 cenderung terdepresiasi dibanding minggu terakhir Oktober 2016. Secara rata-rata nasional, rupiah terdepresiasi sebesar 226,74 poin pada minggu pertama November 2016 atau melemah sebesar 1,60 persen dan terdepresiasi kembali sebesar 228,92 poin pada minggu terakhir November 2016 atau melemah sebesar 1,62 persen dibanding minggu terakhir Oktober 2016.

Rupiah terdepresiasi 228,92 poin atau 1,62 persen terhadap euro pada November 2016. Depresiasi terbesar terjadi di Provinsi Aceh.
2. Level terendah nilai tukar rupiah terhadap euro tercatat di Provinsi Banten sebesar Rp14.327,50 per euro pada minggu terakhir Oktober 2016 dan di Provinsi Sumatera Utara sebesar Rp14.513,75 per euro pada minggu terakhir November 2016. Sementara itu, level tertinggi nilai tukar rupiah terhadap euro (kurs tengah) pada minggu terakhir Oktober 2016 terjadi di Provinsi Sumatera Barat, yaitu Rp13.950,00 per euro dan pada minggu terakhir November 2016 terjadi di Provinsi Papua, yaitu Rp14.118,25 per euro.
3. Pada minggu pertama November 2016, nilai tukar rupiah mengalami depresiasi terbesar di Provinsi Kalimantan Tengah yang mencapai 384,00 poin atau 2,72 persen. Pada minggu terakhir November 2016, depresiasi terbesar terjadi di Provinsi Aceh yang mencapai 325,00 poin atau 2,31 persen.

Grafik 14.1
Persentase Perkembangan Kurs Tengah Rupiah Terhadap USD, AUD, JPY, dan EUR
 (November 2016 dibanding Oktober 2016 M.IV)



Grafik 14.2
Kurs Tengah Rupiah Terhadap USD, AUD, JPY, dan EUR
 (Minggu Terakhir)



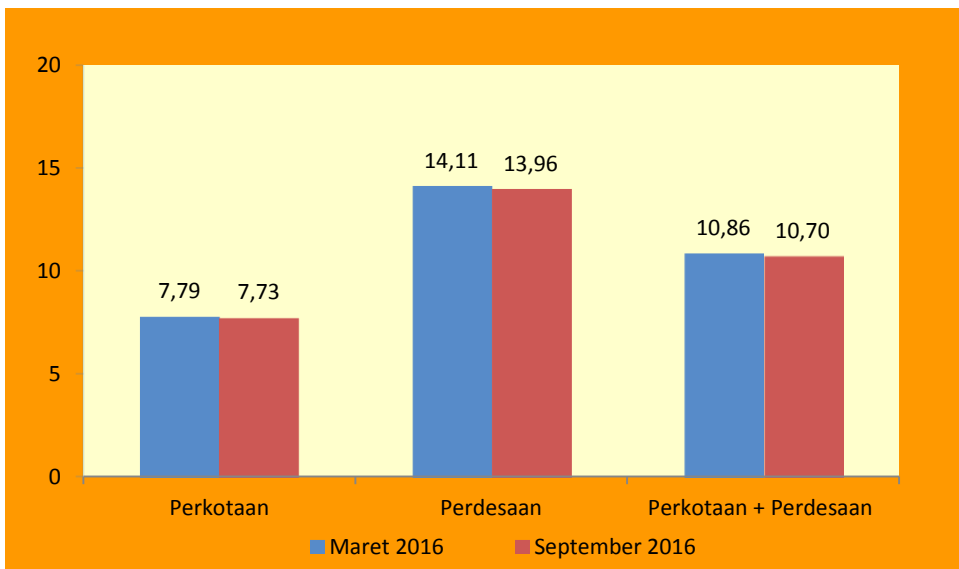
XV. KEMISKINAN SEPTEMBER 2016

A. Perkembangan Kemiskinan Maret 2016–September 2016

1. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2016 mencapai 27,76 juta orang (10,70 persen), menurun 0,25 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2016 yang sebanyak 28,01 juta orang (10,86 persen). Perkembangan penduduk miskin menurut daerah tempat tinggal dapat dilihat pada Grafik 16.1. dan Tabel 16.1.

Jumlah penduduk miskin pada September 2016 sebanyak 27,76 juta orang

Grafik 15.1
Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah
Maret 2016–September 2016



2. pada periode Maret 2016–September 2016, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan mengalami kenaikan sebesar 0,15 juta sebaliknya daerah perdesaan mengalami penurunan sebesar 0,39 juta orang.
3. Sebagian besar penduduk miskin tinggal di daerah perdesaan. Pada September 2016, penduduk miskin yang tinggal di daerah perdesaan sebesar 62,24 persen dari seluruh penduduk miskin, sementara pada Maret 2016 sebesar 63,08 persen.

Tabel 15.1
Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin
Menurut Daerah, Maret 2016 –September 2016

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bln)			Jumlah Penduduk Miskin (juta orang)	Persentase Penduduk Miskin
	Makanan (GKM)	Bukan Makanan (GKBM)	Total (GK)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan					
Maret 2016	255 181	109 346	364 527	10,34	7,79
September 2016	259 886	112 228	372 114	10,49	7,73
Perdesaan					
Maret 2016	266 132	77 514	343 646	17,67	14,11
September 2016	270 038	80 382	350 420	17,28	13,96
Perkotaan+Perdesaan					
Maret 2016	260 469	93 917	354 386	28,01	10,86
September 2016	264 941	97 050	361 990	27,76	10,70

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2016 dan September 2016

Beberapa faktor terkait penurunan jumlah dan persentase penduduk miskin selama periode Maret 2016–September 2016 adalah:

- Selama periode Maret 2016–September 2016 terjadi inflasi umum relatif rendah yaitu tercatat sebesar 1,34 persen.
- Pada periode Maret 2016–September 2016, secara nasional harga eceran beras, cabai rawit, cabai merah, telur ayam ras mengalami penurunan. Rata-rata harga beras turun 1,21 persen yaitu dari Rp13.301,00 per kg pada Maret 2016 menjadi Rp13.140,00 per kg pada September 2016. Rata-rata harga cabai merah mengalami penurunan sebesar 14,06 persen yaitu dari Rp45.554,00 per kg pada Maret 2016 menjadi Rp39.151,00 per kg pada September 2016. Adapun cabai rawit mengalami penurunan sebesar 13,77 persen dan telur ayam ras yang mengalami penurunan sebesar 0,56 persen.
- Nominal rata-rata upah buruh tani per hari pada September 2016 naik sebesar 1,42 persen dibanding upah buruh tani per hari Maret 2016, yaitu dari Rp47.559,00 menjadi Rp48.235,00. Selain itu rata-rata upah buruh bangunan per hari pada September 2016 naik sebesar 1,23 persen dibanding upah buruh tani per hari Maret 2016, yaitu dari Rp81.481,00 menjadi Rp82.480,00.
- NTP nasional September 2016 sebesar 102,02 atau naik 0,69 persen dibanding NTP bulan Maret 2016 yang sebesar 101,32.

B. Perubahan Garis Kemiskinan Maret 2016 –September 2016

1. Jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh Garis Kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Selama periode Maret 2016–September 2016, Garis Kemiskinan naik sebesar 2,15 persen, yaitu dari Rp354.386,00 per kapita per bulan pada Maret 2016 menjadi Rp361.990,00 per kapita per bulan pada September 2016. Garis Kemiskinan (GK), terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Peranan GKM terhadap GK sangat dominan, yaitu mencapai 73,19 persen pada bulan September 2016. Dibedakan wilayah, sumbangan GKM terhadap GK di perkotaan adalah 69,84 persen sementara di perdesaan 77,06 persen.

Tabel 15.2
Daftar Komoditi yang Memberi Sumbangan Besar terhadap
Garis Kemiskinan beserta Kontribusinya (%) Menurut Daerah, September 2016

Jenis komoditi (1)	Perkotaan (2)	Jenis komoditi (3)	Perdesaan (4)
Makanan:	69,84	Makanan:	77,06
Beras	18,31	Beras	25,35
Rokok	10,70	Rokok	10,70
Daging sapi	4,98	Daging sapi	3,47
Telur ayam ras	3,18	Gula pasir	3,01
Daging ayam ras	3,10	Telur ayam ras	2,76
Mie instan	2,43	Mie instan	2,28
Gula pasir	2,02	Daging ayam ras	2,19
Bawang merah	1,77	Bawang merah	2,10
Tempe	1,62	Kopi bubuk & kopi instan	1,58
Tahu	1,57	Tempe	1,53
Makanan Lainnya	20,16	Makanan Lainnya	22,09
Bukan Makanan:	30,16	Bukan Makanan:	22,94
Perumahan	9,81	Perumahan	7,63
Listrik	2,86	Bensin	2,31
Bensin	2,84	Listrik	1,59
Pendidikan	2,49	Pendidikan	1,49
Angkutan	1,70	Perlengkapan mandi	1,04
Perlengkapan mandi	1,28	Kayu bakar	0,90
Bukan Makanan Lainnya	9,18	Bukan Makanan Lainnya	7,98
Total	100,00	Total	100,00

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) September 2016

2. Pada September 2016, komoditi makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada GK baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya hampir sama, yaitu beras yang memberi sumbangan sebesar 18,31 persen di perkotaan dan 25,35 persen di perdesaan. Rokok memberikan sumbangan terbesar ke dua terhadap GK perkotaan dan perdesaan, yaitu sebesar 10,70 persen. Berbeda dengan periode sebelumnya, pada September 2016 terdapat daging sapi dalam komoditi sepuluh besar penyumbang GK, yang memberikan sumbangan 4,98 persen untuk GK perkotaan dan 3,47 persen untuk GK perdesaan. Munculnya komoditi daging sapi disebabkan pada periode September 2016 bertepatan dengan perayaan Idul Adha. Komoditi lainnya adalah telur ayam ras (3,18 persen di perkotaan dan 2,76 persen di perdesaan), mie instan (2,43 persen di perkotaan dan 2,28 di perdesaan), dan seterusnya. Selain itu, terlihat pula bahwa terdapat komoditi penyumbang terbesar GK yang berbeda antara perkotaan dan perdesaan. Komoditi tahu hanya menjadi penyumbang GK perkotaan dan komoditi kopi bubuk & kopi instan hanya menjadi penyumbang GK perdesaan. Nama komoditi makanan dan bukan makanan beserta nilai kontribusinya terhadap Garis Kemiskinan dapat dilihat pada Tabel 16.2.

C. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

1. Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Selain upaya memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan penanggulangan kemiskinan juga terkait dengan bagaimana mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.
2. Pada periode Maret 2016–September 2016, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) mengalami penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan pada Maret 2016 adalah 1,94 dan pada September 2016 mengalami penurunan menjadi 1,74 demikian juga dengan Indeks Keparahan Kemiskinan mengalami penurunan dari 0,52 menjadi 0,44 pada periode yang sama.

Tabel 15.3
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)
di Indonesia Menurut Daerah, Maret 2016 –September 2016

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+ Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1)			
Maret 2016	1,19	2,74	1,94
September 2016	1,21	2,32	1,74
Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)			
Maret 2016	0,27	0,79	0,52
September 2016	0,29	0,59	0,44

3. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di daerah perdesaan lebih tinggi daripada di daerah perkotaan. Pada September 2016, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) untuk daerah perkotaan sebesar 1,21 sedangkan di daerah perdesaan jauh lebih tinggi, yaitu mencapai 2,32. Pada periode yang sama nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) untuk perkotaan adalah 0,29 sedangkan di daerah perdesaan sebesar 0,59.

Tabel 15.4
Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin, September 2016

Provinsi	Perkotaan			Perdesaan			Total		
	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	P ₀	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	P ₀	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	P ₀
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	445 488	163,02	10,79	415 826	678,29	18,80	424 765	841,31	16,43
Sumatera Utara	413 835	690,34	9,69	388 707	762,21	10,86	401 832	1 452,55	10,27
Sumatera Barat	454 674	119,51	5,52	425 520	257,00	8,27	438 075	376,51	7,14
Riau	439 542	164,12	6,38	433 960	337,47	8,51	437 259	501,59	7,67
Jambi	448 615	116,33	10,73	349 735	174,48	7,30	379 648	290,81	8,37
Sumatera Selatan	400 159	377,88	12,73	339 874	718,62	13,77	361 696	1 096,50	13,39
Bengkulu	458 435	98,07	16,16	427 315	227,53	17,43	437 184	325,60	17,03
Lampung	398 378	227,44	10,15	357 792	912,34	15,24	368 592	1 139,78	13,86
Bangka Belitung	553 681	19,37	2,67	573 582	51,70	7,57	564 391	71,07	5,04
Kepulauan Riau	505 980	86,19	4,99	481 687	32,95	10,47	502 653	119,14	5,84
DKI Jakarta	520 690	385,84	3,75	-	-	-	520 690	385,84	3,75
Jawa Barat	332 145	2 543,30	7,55	331 237	1 624,81	11,72	332 119	4 168,11	8,77
Jawa Tengah	322 799	1 879,55	11,38	322 489	2 614,20	14,88	322 748	4 493,75	13,19
DI Yogyakarta	370 510	301,25	11,68	337 230	187,58	16,27	360 169	488,83	13,10
Jawa Timur	329 241	1 552,77	7,91	328 846	3 085,76	15,83	329 172	4 638,53	11,85
Banten	382 903	380,16	4,49	351 708	277,58	7,32	373 365	657,74	5,36
Bali	357 427	93,74	3,53	328 033	81,20	5,21	346 398	174,94	4,15
Nusa Tenggara Barat	346 581	378,83	17,55	328 775	407,75	14,82	336 573	786,58	16,02
Nusa Tenggara Timur	389 661	112,48	10,17	310 296	1 037,60	25,19	327 003	1 150,08	22,01
Kalimantan Barat	366 477	75,98	4,97	360 940	314,34	9,38	363 027	390,32	8,00
Kalimantan Tengah	357 224	40,61	4,49	392 543	96,85	5,83	380 524	137,46	5,36
Kalimantan selatan	399 162	60,90	3,43	380 647	123,26	5,37	389 273	184,16	4,52
Kalimantan Timur	535 137	89,64	3,86	510 041	121,60	10,15	526 686	211,24	6,00
Kalimantan Utara	539 499	17,25	4,50	518 305	29,78	10,29	530 566	47,03	6,99
Sulawesi Utara	314 004	59,73	5,22	322 366	140,62	10,82	318 984	200,35	8,20
Sulawesi Tengah	399 413	75,90	10,07	376 658	337,25	15,48	382 775	413,15	14,09
Sulawesi Selatan	286 669	150,60	4,47	267 428	646,21	12,30	275 361	796,81	9,24
Sulawesi Tenggara	294 286	53,18	6,87	276 978	274,11	15,31	282 161	327,29	12,77
Gorontalo	287 156	24,02	5,78	285 999	179,67	24,30	286 968	203,69	17,63
Sulawesi Barat	280 117	25,07	8,43	295 739	121,83	12,00	292 519	146,90	11,19
Maluku	424 788	54,24	7,86	423 698	277,55	26,88	424 656	331,79	19,26
Maluku Utara	405 368	12,45	3,76	379 454	63,95	7,43	386 489	76,40	6,41
Papua Barat	508 262	20,11	5,69	480 945	203,49	37,33	492 969	223,60	24,88
Papua	479 294	35,77	4,21	425 264	879,10	37,07	440 021	914,87	28,40
INDONESIA	372 114	10 485,64	7,73	350 420	17 278,68	13,96	361 990	27 764,32	10,70

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) September 2016

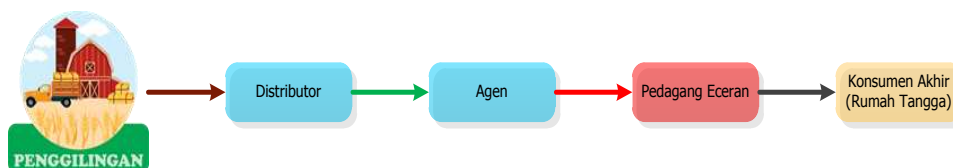
XVI. PERDAGANGAN KOMODITAS STRATEGIS 2016

A. Pola Distribusi Perdagangan

1. Distribusi perdagangan beras, minyak goreng, gula pasir, dan telur ayam ras dari produsen sampai ke konsumen akhir melibatkan dua hingga delapan fungsi kelembagaan usaha perdagangan.
2. Pola utama distribusi perdagangan di Indonesia untuk komoditas:
 - Beras: Produsen → Distributor → Agen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir.
 - Minyak goreng: Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir.
 - Gula pasir: Produsen → Distributor → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir.
 - Telur ayam ras: Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir.

Fungsi kelembagaan yang terlibat dalam pola utama distribusi perdagangan komoditas strategis di Indonesia 2016 adalah distributor, agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran.

Gambar 16.1
Pola Distribusi Utama Perdagangan Beras di Indonesia



3. Persentase penjualan beras pada pola utama distribusi perdagangan tahun 2016 lebih kecil dibandingkan tahun 2015.
4. Potensi pola terpanjang distribusi perdagangan beras, minyak goreng, gula pasir dan telur ayam ras terjadi di Provinsi DKI Jakarta. Sedangkan potensi pola terpendek distribusi perdagangan beras dan telur ayam ras terjadi di Provinsi Aceh, gula pasir di Provinsi Jambi, minyak goreng di Provinsi Bengkulu

B. Peta Distribusi Perdagangan

1. Provinsi Kalimantan Utara merupakan provinsi yang memiliki ketergantungan beras terbesar dari luar provinsi dengan persentase 99,76 persen. Sedangkan Provinsi Kalimantan Timur untuk minyak goreng yaitu mencapai 98,22 persen, Provinsi Kalimantan Selatan untuk gula pasir yaitu mencapai 97,24 persen dan Provinsi Nusa Tenggara Barat untuk telur ayam ras yaitu mencapai 97,57 persen.
2. Provinsi Sulawesi Tengah merupakan provinsi yang mendistribusikan beras dan telur ayam ras ke luar provinsi dengan persentase terbesar yaitu 84,77 persen dan 30,67 persen. Provinsi Jambi untuk minyak goreng yaitu mencapai 94,18 persen dan DKI Jakarta untuk gula pasir yaitu 30,25 persen.
3. Jaringan perdagangan beras terluas adalah di Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan minyak goreng dan gula pasir di Provinsi DKI Jakarta, dan telur ayam ras Provinsi di Gorontalo.

Jaringan perdagangan beras terluas adalah di Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan minyak goreng dan gula pasir di Provinsi DKI Jakarta, dan telur ayam ras Provinsi di Gorontalo.

C. Margin Perdagangan dan Pengangkutan

1. Rata-rata rasio MPP beras secara nasional berdasarkan Survei Poldis 2016 sebesar 10,57 persen, minyak goreng 9,79 persen, gula pasir 9,25 persen, dan telur ayam ras 8,76 persen.

Rata-rata rasio MPP beras secara nasional berdasarkan Survei Poldis 2016 sebesar 10,57 persen, minyak goreng 9,79 persen, gula pasir 9,25 persen, dan telur ayam ras 8,76 persen.

Tabel 16.1
Rata-Rata Rasio Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Nasional
Menurut Komoditas dan Fungsi Kelembagaan

No	Komoditas	Pedagang Besar (PB)	Pedagang Eceran (PE)	PB & PE
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Beras	9,84	11,35	10,57
2	Minyak Goreng	10,08	9,51	9,79
3	Gula Pasir	9,32	9,18	9,25
4	Telur Ayam Ras	7,18	10,69	8,76

XVII. INDEKS PEMBANGUNAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (IP-TIK), 2012–2015

A. IP-TIK Indonesia, 2012–2015

1. Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) merupakan suatu ukuran standar yang dapat menggambarkan tingkat pembangunan teknologi informasi dan komunikasi suatu wilayah.

IP-TIK disusun oleh 11 indikator yang dikombinasikan menjadi suatu ukuran standar

pembangunan TIK suatu wilayah. Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan pembangunan TIK suatu wilayah semakin pesat, demikian pula sebaliknya, semakin rendah nilai indeks menunjukkan pembangunan TIK di suatu wilayah relatif masih lambat.

Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) berguna untuk membandingkan pembangunan TIK antarwaktu dan antarwilayah. IP-TIK dapat menunjukkan kesenjangan digital serta potensi pembangunan dan pengembangan TIK.

Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) Indonesia mengalami peningkatan sejak tahun 2012 hingga tahun 2015. IP-TIK Indonesia tahun 2012 sebesar 4,24; tahun 2013 sebesar 4,50; tahun 2014 sebesar 4,59; dan pada tahun 2015 sebesar 4,83 pada skala 0–10.

Nilai IP-TIK juga secara tidak langsung mengukur kesiapan suatu wilayah/negara menuju era masyarakat informasi (*Information Society*). Gambaran kesiapan Indonesia menuju era masyarakat informasi dapat dilihat melalui nilai tiga subindeks penyusun IP-TIK pada Tabel 17.1. Pada tahun 2012–2015, subindeks penggunaan memiliki nilai terendah di antara dua subindeks lainnya. Sementara itu, subindeks keahlian memiliki nilai tertinggi, disusul dengan subindeks akses dan infrastruktur.

Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) Indonesia tahun 2012 sebesar 4,24; tahun 2013 sebesar 4,50; tahun 2014 sebesar 4,59; dan pada tahun 2015 sebesar 4,83 pada skala 0–10.

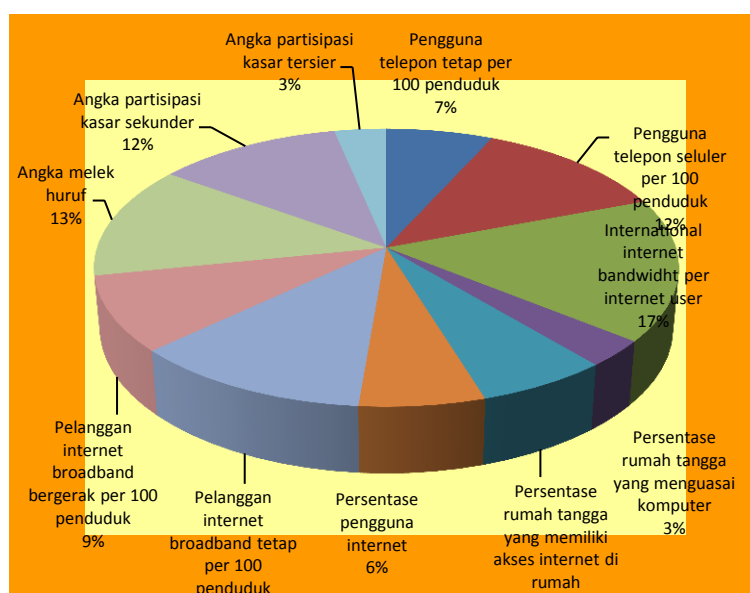
Tabel 17.1
IP-TIK Indonesia, 2012–2015

Subindeks	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Akses&Infrastruktur	5,14	5,25	5,39	5,46
Penggunaan	2,24	2,70	2,73	3,20
Keahlian	6,47	6,58	6,73	6,81
IP-TIK	4,24	4,50	4,59	4,83

Keterangan: Skala 0–10

2. Sebelas indikator penyusun IP-TIK Indonesia memiliki kontribusi yang bervariasi terhadap besarnya nilai IP-TIK. Pada tahun 2015, kontribusi tertinggi diberikan oleh indikator *international internet bandwidth per internet user* sebesar 17% (subindeks akses dan infrastruktur) dan diikuti indikator angka melek huruf sebesar 13% (subindeks keahlian TIK).

Grafik 17.1
Kontribusi 11 indikator terhadap IP-TIK, 2015



B. IP-TIK Provinsi, 2012-2015

1. Nilai IP-TIK level provinsi tahun 2012–2015 dapat digolongkan ke dalam 3 kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pengelompokan masing-masing kategori tahun 2012–2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 17.2
Kategori IP-TIK Provinsi di Indonesia, 2012

Kategori	IP-TIK	Jumlah Provinsi	Nama Provinsi
Rendah	≤4,03	22 provinsi	Aceh, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kep. Bangka Belitung, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua
Sedang	4,03–6,22	10 provinsi	Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Banten, Bali, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan.
Tinggi	≥6,22	1 provinsi	DKI Jakarta

Catatan: Penentuan baseline berdasarkan rata-rata dan nilai ideal IP-TIK 33 provinsi tahun 2012

- ❖ Kategori IP-TIK rendah bila nilai IP-TIK provinsi berada di bawah rata-rata.
- ❖ Kategori IP-TIK tinggi bila nilai IP-TIK provinsi berada di atas nilai ideal.
- ❖ Kategori IP-TIK sedang bila nilai IP-TIK provinsi berada di antara rata-rata dan nilai ideal.

Tabel 17.3
Kategori IP-TIK Provinsi di Indonesia, 2013

Kategori	IP-TIK	Jumlah Provinsi	Nama Provinsi
Rendah	≤4,41	23 provinsi	Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kep. Bangka Belitung, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua
Sedang	4,41-6,63	9 provinsi	Sumatera Barat, Kepulauan Riau, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Banten, Bali, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Utara.
Tinggi	≥6,63	1 provinsi	DKI Jakarta

Catatan: Penentuan baseline berdasarkan rata-rata dan nilai ideal IP-TIK 33 provinsi tahun 2013

- ❖ Kategori IP-TIK rendah bila nilai IP-TIK provinsi berada di bawah rata-rata.
- ❖ Kategori IP-TIK tinggi bila nilai IP-TIK provinsi berada di atas nilai ideal.
- ❖ Kategori IP-TIK sedang bila nilai IP-TIK provinsi berada di antara rata-rata dan nilai ideal.

Tabel 17.4
Kategori IP-TIK Provinsi di Indonesia, 2014

Kategori	IP-TIK	Jumlah Provinsi	Nama Provinsi
Rendah	≤4,51	24 provinsi	Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kep. Bangka Belitung, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua
Sedang	4,51–6,81	8 provinsi	Kepulauan Riau, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Banten, Bali, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Utara
Tinggi	≥6,81	1 provinsi	DKI Jakarta

Catatan: Penentuan baseline berdasarkan rata-rata dan nilai ideal IP-TIK 33 provinsi tahun 2014

- ❖ Kategori IP-TIK rendah bila nilai IP-TIK provinsi berada di bawah rata-rata.
- ❖ Kategori IP-TIK tinggi bila nilai IP-TIK provinsi berada di atas nilai ideal.
- ❖ Kategori IP-TIK sedang bila nilai IP-TIK provinsi berada di antara rata-rata dan nilai ideal.

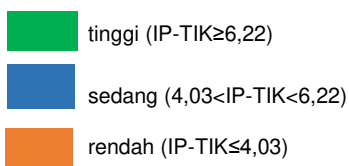
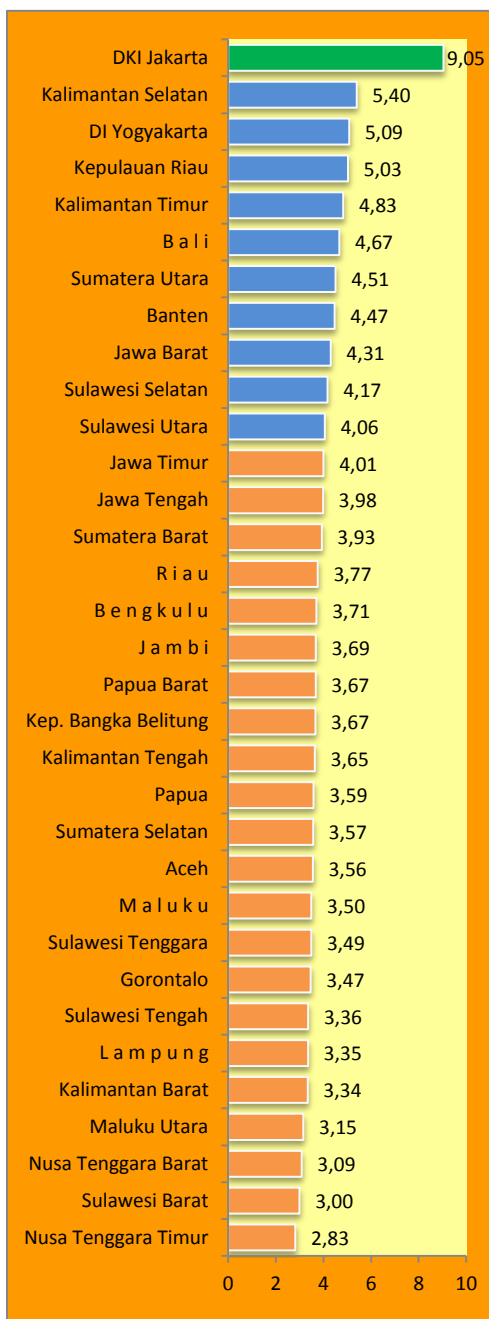
Tabel 17.5
Kategori IP-TIK Provinsi di Indonesia, 2015

Kategori	IP-TIK	Jumlah Provinsi	Nama Provinsi
Rendah	≤4,69	22 provinsi	Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Kep. Bangka Belitung, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua
Sedang	4,69–7,07	11 provinsi	Bengkulu, Kepulauan Riau, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, dan Sulawesi Utara
Tinggi	≥7,07	1 provinsi	DKI Jakarta

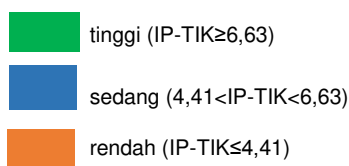
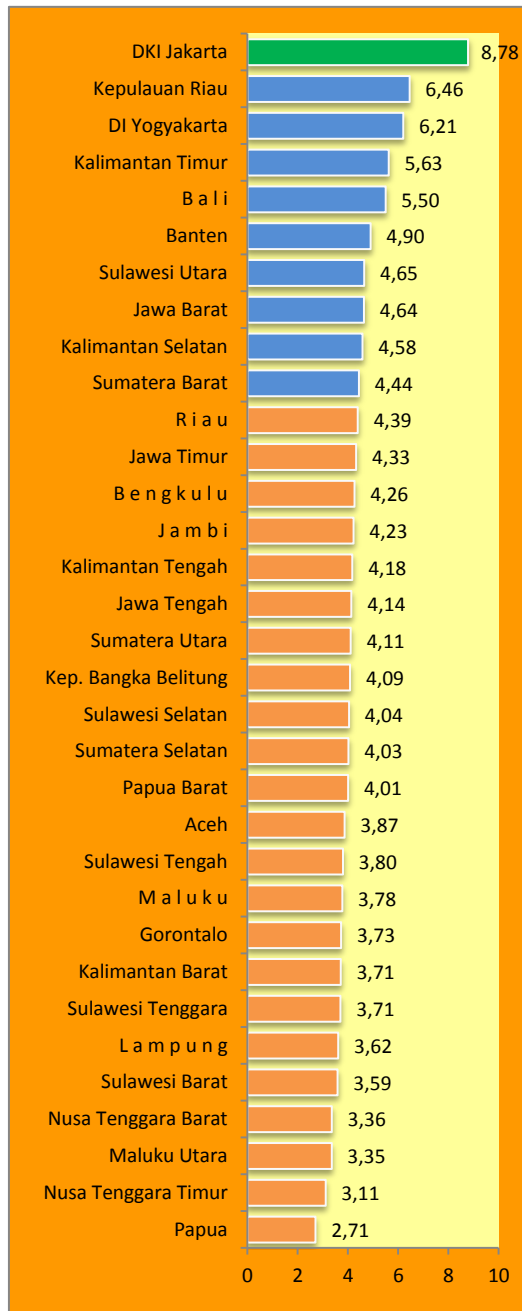
Catatan: Penentuan baseline berdasarkan rata-rata dan nilai ideal IP-TIK 34 provinsi tahun 2015

- ❖ Kategori IP-TIK rendah bila nilai IP-TIK provinsi berada di bawah rata-rata.
- ❖ Kategori IP-TIK tinggi bila nilai IP-TIK provinsi berada di atas nilai ideal.
- ❖ Kategori IP-TIK sedang bila nilai IP-TIK provinsi berada di antara rata-rata dan nilai ideal.

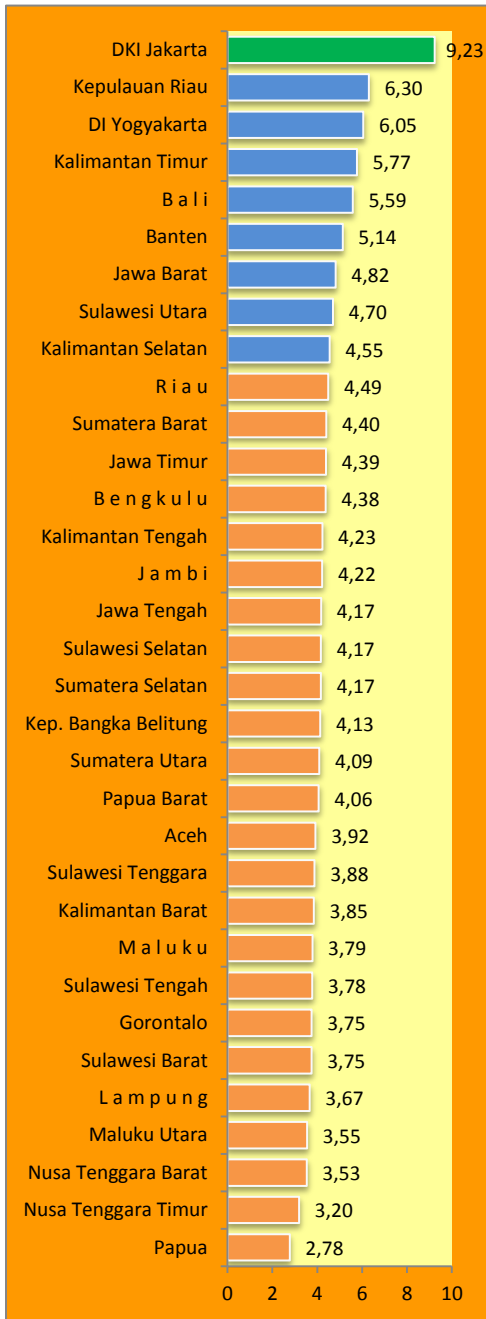
Grafik 17.2 IP-TIK Provinsi di Indonesia, 2012



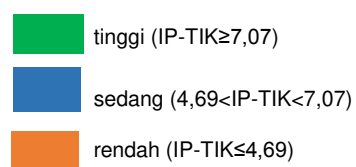
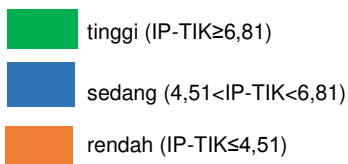
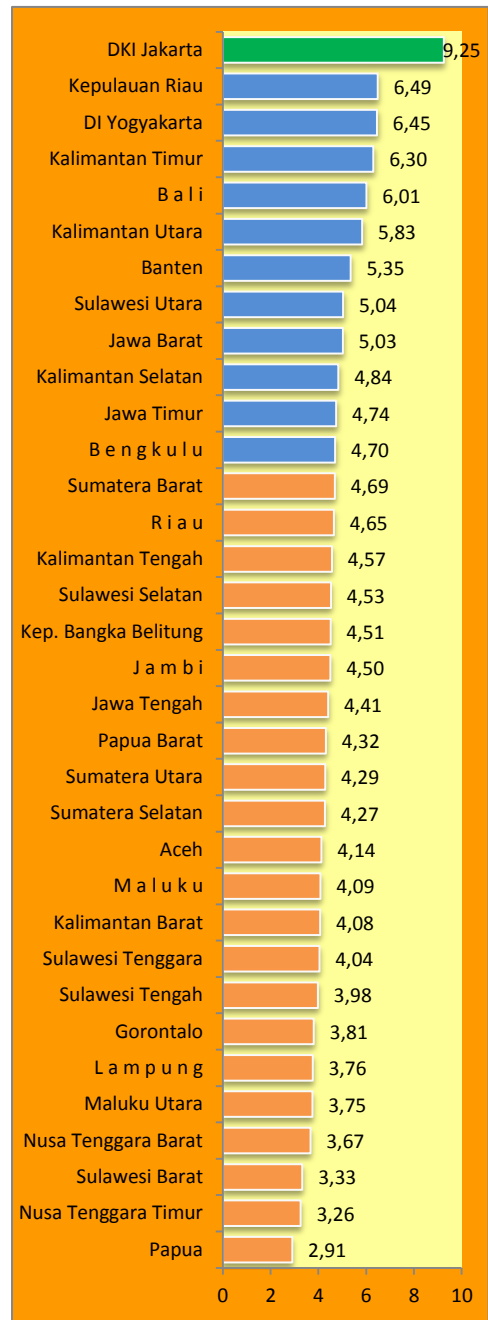
Grafik 17.3 IP-TIK Provinsi di Indonesia, 2013



Grafik 17.4 IP-TIK Provinsi di Indonesia, 2014



Grafik 17.5 IP-TIK Provinsi di Indonesia, 2015



XVIII. SUPLEMEN: METODOLOGI

1. Inflasi

Inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi. IHK tersebut dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*.

Bahan dasar penyusunan diagram timbang (bobot) IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*. SBH diadakan 5 (lima) tahun sekali, SBH terakhir diadakan tahun 2012, mencakup 136,080 rumah tangga di Indonesia yang dipantau baik pengeluaran konsumsinya maupun jenis barang/jasa yang dikonsumsi selama setahun penuh.

Berdasarkan hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dipantau harganya, dan selalu tersedia di pasaran. Paket komoditas nasional sebanyak 859 barang/jasa, bertambah dari 774 barang/jasa pada paket komoditas tahun 2007. Hal ini sejalan dengan perubahan pola konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap barang/jasa merupakan persentase nilai konsumsi setiap barang/jasa terhadap total rata-rata nilai konsumsi per rumah tangga per bulan, berdasarkan hasil SBH. Sejak Januari 2014, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2012 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2007) berdasarkan hasil SBH 2012. Cakupan kota bertambah dari 66 menjadi 82 kota.

Jumlah barang/jasa yang dicakup bervariasi antarkota, yang terkecil di Kota Singaraja sebanyak 225 barang/jasa, sedangkan yang terbanyak di Jakarta sebanyak 462 barang/jasa. Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

Inflasi umum (*headline inflation*)

Inflasi umum adalah komposit dari inflasi inti, inflasi *administered prices*, dan inflasi *volatile goods*.

a. Inflasi inti (*core inflation*)

Inflasi komoditas yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum, seperti ekspektasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran, yang sifatnya cenderung permanen, *persistent*, dan bersifat umum. Berdasarkan SBH 2012 jumlah barang/jasa inti sebanyak 751, antara lain: kontrak rumah, upah buruh, mie, susu, mobil, sepeda motor, dan sebagainya.

b. Inflasi yang harganya diatur pemerintah (*administered prices inflation*)

Inflasi komoditas yang perkembangan harganya secara umum diatur oleh pemerintah. Berdasarkan SBH 2012 jumlah barang/jasanya sebanyak 23, antara lain: bensin, tarif listrik, rokok, dan sebagainya.

c. Inflasi bergejolak (*volatile goods*)

Inflasi komoditas yang perkembangan harganya sangat bergejolak. Berdasarkan tahun dasar 2012, inflasi *volatile goods* masih didominasi bahan makanan, sehingga sering disebut juga sebagai inflasi *volatile foods*. Jumlah komoditas sebanyak 85, antara lain : beras, minyak goreng, cabai, daging ayam ras, dan sebagainya.

Responden

Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya).

2. Produk Domestik Bruto

PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

PDB atas dasar harga berlaku (nominal PDB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap kategori/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua komponen pengeluaran PDB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDB yang sama.

3. Ekspor-Import

Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas, Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*, Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan bulan berikutnya),

Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara,

4. Ketenagakerjaan

Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi Indonesia baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga. Estimasi ketenagakerjaan mulai Februari 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk tahun 2010-2035.

Definisi yang digunakan antara lain:

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas.

Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.

Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu, Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Pekerja Tidak Penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:

Setengah Penganggur (*Underemployment*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).

Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).

Pengangguran Terbuka (*Unemployment*), adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

5. Upah Buruh

Upah Nominal adalah upah yang diterima buruh sebagai balas jasa atas pekerjaan yang dilakukan.

Upah Riil menggambarkan daya beli dari pendapatan/upah yang diterima buruh, upah riil dihitung dari besarnya upah nominal dibagi dengan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Penghitungan upah nominal buruh tani menggunakan rata-rata tertimbang, sedangkan upah nominal buruh bangunan menggunakan rata-rata hitung biasa.

Pengumpulan data upah buruh tani dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dengan responden petani. Data upah buruh bangunan diperoleh dari Survei Harga Konsumen Perkotaan dengan responden buruh bangunan.

Survei Harga Perdesaan dilaksanakan di 33 provinsi, sedangkan Survei Harga Konsumen Perkotaan dilaksanakan di 82 kota.

6. Nilai Tukar Petani (NTP) 2012=100

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase, NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani, Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani, Indeks harga yang diterima petani (It) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga

produsen atas hasil produksi petani, Indeks harga yang dibayar petani (Ib) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.

NTP dihitung dengan menggunakan formula:

$$NTP = \frac{It}{Ib} \times 100$$

Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*), Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 33 provinsi di Indonesia yang meliputi lima subsektor yaitu Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan, Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

NTUP diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari BPPBM, Dengan dikeluarkannya konsumsi rumah tangga dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

7. Harga Produsen Gabah dan Beras di Penggilingan

Harga di Tingkat Petani adalah harga yang disepakati pada waktu terjadinya transaksi antara petani dengan pedagang pengumpul/tengkulak/pihak penggilingan yang ditemukan pada hari dilaksanakannya observasi dengan kualitas apa adanya, sebelum dikenakan ongkos angkut pasca panen.

Harga di Tingkat Penggilingan adalah harga di tingkat petani ditambah dengan besarnya biaya ke penggilingan terdekat.

Harga Pembelian Pemerintah (HPP) adalah harga minimal yang harus dibayarkan pihak penggilingan kepada petani sesuai dengan kualitas gabah sebagaimana yang telah ditetapkan Pemerintah. Penetapan harga dilakukan secara kolektif antara Departemen Pertanian, Menko Bidang Perekonomian, dan Bulog.

Gabah Kering Panen (GKP) adalah gabah yang mengandung kadar air maksimum sebesar 25,0 persen dan hampa/kotoran maksimum 10,0 persen.

Gabah Kering Giling (GKG) adalah gabah yang mengandung kadar air maksimum sebesar 14,0 persen dan hampa/kotoran maksimum 3,0 persen.

Gabah Kualitas Rendah adalah gabah yang mengandung kadar air minimum dari 25,0 persen dan hampa/kotoran minimum 10,0 persen.

Survei Monitoring Harga Gabah dilaksanakan di 25 propinsi di Indonesia yang meliputi 158 kabupaten terpilih (sampel). Dari masing-masing kabupaten terpilih diambil tiga kecamatan tetap dan satu kecamatan tidak tetap. Responden adalah petani produsen yang melakukan transaksi penjualan gabah. Pencatatan harga dilaksanakan setiap bulan, tetapi saat panen raya (Maret s.d. Mei dan Agustus) pencatatan harga dilakukan setiap minggu. Panen dengan sistem tebasan tidak termasuk dalam pencatatan ini.

Beras Kualitas Premium adalah kualitas beras dengan kadar patah (*broken*) maksimum 10 persen.

Beras Kualitas Medium adalah kualitas beras dengan kadar patah (*broken*) 10,1-20 persen.

Beras Kualitas Rendah adalah kualitas beras dengan kadar patah (*broken*) 20,1 - 25 persen.

Survei harga produsen beras di tingkat penggilingan dilakukan di 26 provinsi. Responden survei harga produsen beras di penggilingan adalah unit penggilingan di tingkat kecamatan yang memiliki kapasitas giling cukup besar dan dianggap representatif. Jumlah sampel survei tersebut sebanyak 478 penggilingan, dengan periode survei dilakukan setiap bulan.

8. A. Indeks Harga Produsen (IHP)

Indeks Harga Produsen (IHP) adalah angka indeks yang menggambarkan tingkat perubahan harga di tingkat produsen. Pengguna data dapat memanfaatkan perkembangan harga produsen sebagai indikator dini harga grosir maupun harga eceran. Selain itu dapat juga digunakan untuk membantu penyusunan neraca ekonomi (PDB/PDRB), distribusi barang, margin perdagangan, dan sebagainya.

Sesuai dengan *Manual Producer Price Index (PPI)*, penghitungan IHP yang ideal dirancang menurut tingkatan produksi-*Stage of Production (SoP)*, yakni *preliminary demand* (produk awal), *intermediate demand* (produk antara), dan *final demand* (produk akhir). Namun IHP (2010=100) yang disajikan BPS baru mencakup *final demand* (produk akhir).

IHP dihitung menggunakan formula *Laspeyres* yang dimodifikasi, dengan tahun dasar 2010=100. Hal ini berkaitan dengan sumber data yang digunakan untuk menyusun diagram timbang yaitu Tabel Input-Output 2010 Updating. Data IHP tersebut disajikan BPS secara triwulanan, dan baru sampai tingkat/level nasional dalam bentuk indeks gabungan, indeks sektor dan indeks subsektor.

Harga yang digunakan untuk menghitung IHP bersumber dari Survei Harga Produsen dan data sekunder. Pengumpulan harga dilakukan setiap bulan (tanggal 1-15). Pemilihan responden dilakukan secara *purposive*, sedangkan pemilihan komoditas menggunakan kriteria *cut off point*. Pengelompokan komoditas dalam IHP didasarkan pada Klasifikasi Baku Komoditi Indonesia (KBKI).

Mulai tahun 2014, pengumpulan data Survei Harga Produsen mengalami perluasan cakupan yaitu Sektor Akomodasi, Makanan dan Minuman. Pengumpulan data dilakukan setiap bulan, tanggal 1-15 di 18 provinsi (Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Sumatera Selatan, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, NTB, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan dan Papua). Pada triwulan I-2015, penyajian data IHP (2010=100) selain terdiri dari IHP Gabungan yang meliputi Sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, dan Industri Pengolahan, juga disajikan IHP Sektor Akomodasi, Makanan dan Minuman.

B. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB adalah harga indeks yang menggambarkan besarnya perubahan harga pada tingkat harga perdagangan besar/grosir dari komoditas-komoditas yang diperdagangkan di suatu negara/daerah, Komoditas tersebut merupakan produksi dalam negeri ataupun yang diekspor dan komoditas yang berasal dari impor,

IHPB Konstruksi adalah salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk keperluan perencanaan pembangunan yang dapat menggambarkan perkembangan statistik harga bahan bangunan/konstruksi dapat digunakan sebagai dasar untuk penghitungan eskalasi nilai kontrak sesuai dengan Keppres No,8 Tahun 2003, dan telah direkomendasikan dalam Peraturan Menteri Keuangan No,105/PMK,06/2005 tanggal 9 November 2005, serta didukung oleh Surat Edaran Menteri Pekerjaan Umum No,11/SE/M/2005 tanggal 16 Desember 2005, Diagram timbang yang digunakan dalam penghitungan IHPB Konstruksi diambil dari data *Bill of Quantity* (BoQ) kegiatan konstruksi,

Penghitungan IHPB tahun dasar 2010=100 mencakup 317, sedangkan perdagangan internasional masing-masing mencakup 93 kelompok Harmonized System (HS) untuk IHPB ekspor maupun impor, IHPB disajikan dalam 3 sektor yakni: Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian, dan Sektor Industri, Data harga yang digunakan dalam penghitungan IHPB dikumpulkan dari 34 provinsi di Indonesia setiap bulannya, Formula yang digunakan untuk menghitung IHPB adalah formula Modified Laspeyres, Penimbang (*weight*) yang digunakan dalam penghitungan IHPB adalah nilai barang yang dipasarkan oleh pedagang

grosir untuk setiap komoditas terpilih yang diolah dari Tabel Input-Output 2010 Updating,

9. Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Bisnis (ITB) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang datanya diperoleh dari Survei Tendensi Bisnis (STB) yang dilakukan oleh BPS bekerja sama dengan Bank Indonesia, Survei ini dilakukan setiap triwulan di beberapa kota besar terpilih di seluruh provinsi di Indonesia, Jumlah sampel STB sebanyak 2,400 perusahaan besar dan sedang, dengan responden pimpinan perusahaan.

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK), Sebelum triwulan I-2011, BPS hanya melaksanakan STK di wilayah Jabodetabek, tetapi sejak triwulan I-2011 pelaksanaan STK diperluas di seluruh provinsi, Jumlah sampel pada triwulan I-2012 sebanyak 14,232 rumah tangga.

ITB dan ITK dihitung dengan menggunakan indeks komposit dari beberapa variabel, Tujuan penghitungan ITB dan ITK adalah memberikan informasi dini tentang perkembangan perekonomian baik dari sisi pengusaha maupun sisi konsumen serta perkiraan kondisi bisnis dan kondisi konsumen triwulan mendatang.

10. Industri

Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (*manufacturing industry*) dengan cakupan perusahaan industri berskala besar, sedang, kecil, dan mikro, Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang, perusahaan industri berskala kecil adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 5 (lima) sampai dengan 19 orang, sedangkan perusahaan industri berskala mikro adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 1 (satu) sampai dengan 4 (empat) orang, Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Besar dan Sedang (IBS) yang dilakukan secara bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang, Banyaknya perusahaan IBS yang ditetapkan sebagai sampel adalah 1.703 perusahaan, Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan "Metode Divisia", Indeks produksi industri mikro dan kecil merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Mikro dan Kecil

(IMK) yang dilakukan secara triwulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala mikro dan kecil, Banyaknya perusahaan IMK yang ditetapkan sebagai sampel adalah 24.000 perusahaan, Metode penghitungan indeks produksi IMK triwulanan menggunakan “Metode Paasche yang dimodifikasi”, Semua Indeks disajikan pada level 2-digit KBLI 2009 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2009), Indeks produksi IBS dan IMK digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi IBS dan IMK, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur triwulanan,

11. Pariwisata

Data pariwisata mancanegara (wisman) diperoleh setiap bulan dari laporan Ditjen Imigrasi, yang meliputi seluruh Tempat Pemeriksaan Imigrasi (TPI) di Indonesia. Wisman yang masuk dirinci menurut WNI (berdasarkan jenis paspor) dan WNA (berdasarkan jenis visa), termasuk di dalamnya *Crew* WNA, baik laut maupun udara. Untuk data karakteristik wisman yang lebih detil diperoleh dari hasil pengolahan kartu kedatangan dan keberangkatan (*arrival/departure card*). Namun pada tahun 2015 penghitungan Jumlah kunjungan wisman dilengkapi dengan data lalu lintas WNA yang terdiri dari:

- a. Wisman reguler
- b. Kunjungan minimal WNA melalui pos lintas batas (PLB) darat
- c. Kunjungan WNA lainnya dan WNA berada di Indonesia kurang dari satu tahun
 - Tidak bekerja (wisata lanjut usia mancanegara, mengikuti pendidikan dan pelatihan, dakwah/rohaniawan, berobat, mengadakan penelitian, dan lain-lain)
 - Bekerja paruh waktu (bidang konstruksi, konsultan, instruktur, dan lain-lain)

Data Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel diperoleh dari hasil Survei Hotel yang dilakukan setiap bulan terhadap seluruh hotel bintang serta sebagian (sampel) hotel non bintang (hotel melati) di seluruh Indonesia. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah kamar tersedia, jumlah kamar terpakai, jumlah tamu yang datang (menginap) maupun jumlah tamu yang keluar dari hotel setiap harinya.

Wisatawan mancanegara (wisman) ialah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari satu tahun.

Pelancong (Excursionist) adalah setiap pengunjung seperti definisi di atas yang tinggal kurang dari 24 jam di tempat yang dikunjungi (termasuk *cruse passenger*

yaitu setiap pengunjung yang tiba di suatu negara dengan kapal atau kereta api, di mana mereka tidak menginap di akomodasi yang tersedia di negara tersebut).

Penjelasan teknis:

Data administrasi wisatawan mancanegara (wisman) Indonesia masih *underestimate*, karena terkendala kondisi geografis dan prasarana yang belum memadai untuk memantau seluruh pergerakan manusia di perbatasan darat dan laut Indonesia. Teknologi informasi, khususnya komunikasi seluler, mempunyai peluang besar untuk mengatasi hambatan tersebut. Seluruh pergerakan manusia yang mempunyai telepon seluler di perbatasan dapat diidentifikasi aktivitasnya dan asal negaranya. Sebuah nomor seluler asing yang masuk (*roaming*), bergerak di wilayah Indonesia dan di hari-hari berikutnya keluar dari wilayah Indonesia menunjukkan kunjungan wisman. Jumlah seluruh wisman yang melintas dikurangi pelintas batas yang tercatat di Tempat Pemeriksaan Imigrasi (TPI) merupakan aktivitas wisman yang *underestimate*. Mulai Oktober 2016, permasalahan ini dapat diatasi melalui pemanfaatan *roaming* komunikasi seluler tersebut. Cara ini belum mencakup orang asing: (1) *roaming* non telkomsel (2) yang masuk Indonesia tanpa menggunakan telepon seluler dan tidak tercatat di TPI

TPK Hotel adalah persentase banyaknya malam kamar yang dihuni terhadap banyaknya malam kamar yang tersedia.

Rata-rata lamanya tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya.

12. Transportasi Nasional

Data transportasi diperoleh setiap bulan dari PT (Persero) Angkasa Pura I dan II, Kantor Bandara yang dikelola Ditjen Perhubungan Udara, PT (Persero) KAI (Kantor Pusat dan Divisi Jabodetabek), PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I s.d, IV, dan Kantor Pelabuhan yang dikelola Ditjen Perhubungan Laut, Data yang disajikan mencakup jumlah penumpang berangkat dan jumlah barang dimuat dalam negeri, Khusus untuk transportasi udara disajikan jumlah penumpang berangkat baik domestik maupun internasional.

13. Nilai Tukar Eceran Rupiah

Nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain bervariasi. Nilai tukar mata uang untuk transaksi besar yang meliputi aktivitas ekspor, impor,

swap, *derivative*, dan lain-lain, dipantau dan dilaporkan secara periodik oleh Bank Indonesia. Di sisi lain, transaksi eceran penukaran mata uang melalui *money changer* (tempat penukaran mata uang) yang tersebar di seluruh Indonesia menggambarkan tingkat retail *spot rate* suatu mata uang.

BPS melaporkan informasi nilai tukar eceran rupiah secara periodik. Statistik yang dihasilkan dapat digunakan untuk melihat pengaruh nilai tukar transaksi besar terhadap nilai tukar transaksi eceran, perkembangan nilai tukar rupiah transaksi eceran, melengkapi informasi *real-time* yang beredar di internet, dan sebagainya.

Mata uang asing yang dimonitor mencakup empat jenis, yaitu dolar Amerika (USD), dolar Australia (AUD), yen Jepang (JPY), dan euro (EUR) dengan alasan merupakan mata uang yang hampir selalu diperdagangkan di 34 provinsi di Indonesia, sehingga dapat dimonitor transaksinya.

14. Kemiskinan

- a. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Headcount Index*, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk.
- b. Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.
- c. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kkalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).
- d. Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.
- e. Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan September 2016 adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) bulan

September 2016. Sebagai informasi tambahan, digunakan juga hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

15. Perdagangan Komoditas Strategis 2016

Survei Pola Distribusi Perdagangan Beberapa Komoditas 2016 dilaksanakan di seluruh provinsi, mencakup 166 kabupaten/kota terdiri dari 34 ibukota provinsi dan 132 kabupaten/kota. Unit penelitian dalam survei ini adalah perusahaan perdagangan menengah, besar, dan kecil baik sebagai distributor, subdistributor, agen, subagen, pedagang grosir, eksportir, importir, maupun pengecer. Komoditas yang dicakup dalam survei ini adalah sebanyak 4 komoditas, yaitu: beras, minyak goreng, gula pasir, dan telur ayam ras. Produsen komoditas beras didekati melalui industri penggilingan padi, komoditas minyak goreng dan gula pasir didekati melalui industri skala besar dan sedang serta komoditas telur ayam ras didekati melalui perusahaan pembudidayaan ayam petelur. Kerangka sampel yang dibentuk ada dua, yaitu kerangka sampel pedagang dan kerangka sampel produsen. Banyaknya sampel perusahaan/usaha/pengusaha perdagangan menengah dan besar serta produsen secara keseluruhan sebanyak 3.500 perusahaan. Metode pemilihan sampel dilakukan dengan memperhatikan komoditas utama yang diperdagangkan berdasarkan 4 komoditas terpilih. Untuk perusahaan yang bersumber dari SE06-UMB, seluruhnya diambil sebagai perusahaan sampel, sedangkan sisanya dipilih secara sistematis pada setiap komoditas. Jika jumlah perusahaan/usaha dalam kerangka sampel tidak mencukupi, maka seluruh perusahaan/usaha akan dicacah. Sedangkan sampel industri pengolahan dipilih dari kerangka sampel industri pengolahan secara *systematic sampling*.

1. Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) merupakan suatu ukuran standar yang dapat menggambarkan tingkat pembangunan teknologi informasi dan komunikasi suatu wilayah.
2. IP-TIK disusun oleh 11 indikator yang dikombinasikan menjadi suatu ukuran standar pembangunan TIK suatu wilayah sebagai berikut:

16. Indeks Pembangunan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (IP-TIK)

- A. Subindeks Akses dan Infrastruktur
1. Pelanggan telepon tetap per 100 penduduk/*Fixed-telephone subscription per 100 inhabitants*
 2. Pelanggan telepon seluler per 100 penduduk/*Mobile-cellular telephone subscription per 100 inhabitants*
 3. *Bandwidth* internet internasional per pengguna/*International internet bandwidth (bit/s) per internet user*
 4. Persentase rumah tangga yang menguasai komputer/*Percentage of households with a computer*
 5. Persentase rumah tangga yang memiliki akses internet/*Percentage of households with internet access*
- B. Subindeks Penggunaan
1. Persentase penduduk yang mengakses internet/*Percentage of individuals using the internet*
 2. Pelanggan internet broadband tetap kabel per 100 penduduk/*Fixed (wired)-broadband subscriptions per 100 inhabitants*
 3. Pelanggan internet broadband tanpa kabel per 100 penduduk/*Wireless-broadband subscription per 100 inhabitants*
- C. Subindeks Keahlian
1. Angka melek huruf /*Adult literacy rate*
 2. Angka partisipasi kasar sekunder (SMP sederajat dan SMA sederajat)/*Secondary gross enrolment ratio*
 3. Angka partisipasi kasar tersier (pendidikan tinggi D1-S1)/*Tertiary gross enrollment ratio*

Penyajian IP-TIK level provinsi menjadi tantangan tersendiri mengingat ketersediaan data TIK yang masih terbatas di level provinsi.

1. Indeks dinilai dalam skala 0-10, dimana semakin tinggi nilai indeks menunjukkan pembangunan TIK suatu wilayah semakin pesat, demikian pula sebaliknya, semakin rendah nilai indeks menunjukkan pembangunan TIK di suatu wilayah relatif masih lambat.
2. Data yang digunakan untuk penghitungan IP-TIK tahun 2012–2015 bersumber dari Survei BPS, yaitu SUSENAS, dan data sekunder dari Kementerian Kominfo.
3. Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) berguna untuk membandingkan pembangunan TIK antarwaktu dan antarwilayah. IP-TIK dapat menunjukkan kesenjangan digital serta potensi pembangunan dan pengembangan TIK.



DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857046

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpsHQ@bps.go.id

ISSN 2087-930X



9 772087 930006